

**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI ADAPTIF PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB
Se-KOTA BENGKULU**



**Oleh:
RAMOS LORES NAPITUPULU
21633251024**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN JASMANI
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN
KESEHATAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI ADAPTIF PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB
Se-KOTA BENGKULU**

**Ramos Lores Napitupulu
21633251024**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan Mendapat Gelar
Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani**

**Menyetujui untuk diajukan pada Ujian Tesis
Pembimbing,**



**Dr. Erwin Setyo Kriswanto S.Pd., M.Kes.
NIP.197510182005011002**

**Mengetahui:
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta**

Dekan,



**Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman M.Ed.
NIP.196407071988121001**

Koodinator Program Studi



**Dr. Drs. Ngatman M.Pd.
NIP. 196706051994031001**

ABSTRAK

RAMOS LORES NAPITUPULU: Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Tunagrahita di SLB Kota Bengkulu. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil evaluasi *context, input, process, product* (CIPP) pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Kota Bengkulu.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PJOK, dan peserta didik di SLB Kota Bengkulu. Teknik sampling menggunakan purposive sampling, dengan kriteria yaitu: peneliti mengambil 1 guru PJOK, 1 orang Kepala Sekolah di tiap SLB di Kota Bengkulu, dan orang tua peserta didik yang bersedia menjadi sampel dan mengisi kuesioner dari peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah 6 orang, guru Penjas adaptif 6 orang, dan peserta didik 35 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Kota Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Selanjutnya dijelaskan masing-masing aspek evaluasi yaitu. (1) *Context* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Kota Bengkulu baik. Indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik, mengorganisasi materi, media, dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik, pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik, dan penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik. (2) *Input* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Kota Bengkulu sudah baik. Indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI dan tujuan sebesar 3,29 pada kategori baik dan karakteristik peserta didik sebesar 2,41 pada kurang. (3) *Process* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Kota Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Indikator kegiatan pembelajaran sebesar 2,30 pada kategori kurang dan kegiatan peserta didik sebesar 1,86 pada kategori kurang. (4) *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada siswa tunagrahita di SLB Kota Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Indikator hasil pelaksanaan pembelajaran penjas di SLB Kota Bengkulu sebesar 1,83 pada kategori kurang.

Kata Kunci: Evaluasi, Penjas adaptif, Siswa Tunagrahita

ABSTRACT

RAMOS LORES NAPITUPULU: *Evaluation of the Implementation of Physical Education Learning in Mentally Impaired Students at SLB Bengkulu City.* **Thesis.** Yogyakarta: Faculty of Sports and Health Sciences, Yogyakarta State University, 2023.

This study aims to analyze the results of the context, input, process, product (CIPP) evaluation of the implementation of adaptive physical education learning for mentally retarded students in Bengkulu City SLB.

The evaluation model used in this study is the CIPP model. The subjects of this study were school principals, PJOK teachers, and students at Bengkulu City SLB. The sampling technique used purposive sampling, with the following criteria: the researcher took 1 PJOK teacher, 1 school principal at each SLB in Bengkulu City, and parents of students who were willing to be the sample and filled out a questionnaire from the researcher. The samples in this study were 6 school principals, 6 adaptive Physical Education teachers, and 35 students. Data collection techniques using observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique in this study is descriptive quantitative and qualitative analysis.

The results showed that the evaluation of the implementation of adaptive physical education learning for mentally retarded students in Bengkulu City SLB results in the less category. Next, each aspect of the evaluation is explained, namely. (1) The context of evaluating the implementation of adaptive physical education learning for mentally retarded students in Bengkulu City SLB is good. Indicators of learning materials and formulation of objectives of 3.14 in the good category, organizing materials, media and other learning resources of 2.78 in the good category, designing teaching and learning activities of 3.34 in the very good category, class management of 3.33 in the very good category, and an assessment of 3.35 in the very good category. (2) The input for evaluation of the program for evaluating the implementation of adaptive physical education learning for mentally retarded students in Bengkulu City SLB is good. Indicators of suitability of learning materials with KI and objectives of 3.29 in the good category and the characteristics of students of 2.41 in less. (3) The program evaluation process for evaluating the implementation of adaptive physical education learning for mentally retarded students in Bengkulu City SLB results in the less category. The learning activity indicator is 2.30 in the less category and the student's activities are 1.86 in the less category. (4) Product evaluation of the program for evaluating the implementation of adaptive physical education learning for mentally retarded students in Bengkulu City SLB results in the less category. The indicator for the results of the implementation of physical education at Bengkulu City SLB was 1.83 in the less category.

Keywords Evaluation Adaptive Physical Education, Mentally Disabled Students

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ramos Lores Napitupulu

Nomor Mahasiswa : 21633251024

Program Studi : Pendidikan Jasmani

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Januari 2023



Ramos Lores Napitupulu
NIM. 21633251024

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB KOTA BENGKULU

RAMOS LORES NAPITUPULU
21633251024

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Fakultas Ilmu Keolahragaan dan
Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal :19 Januari 2023

TIM PENGUJI

Dr. Ngatman, M.Pd
(Ketua Penguji)



26 Januari 2023

Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or.
(Sekretaris/Penguji)



24/1 - 2023

Dr. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes.
(Pembimbing/Ketua Penguji)



26-1-2023

Prof. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
(Penguji Utama)



23/1-2023

Yogyakarta, 19 Januari 2023
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman M.Ed
NIP.196407071988121001

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Terima kasih kepada bapakku Sorgang Napitupulu (alm) yang dulu sangat luar biasa dalam membimbing sebuah kehidupan yang penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tiada henti serta memberikanku semangat sampai saat ini.
2. Terimakasih untuk orang tua yaitu mamaku Maslih Simatupang yang selalu memberikan aku dorongan dan ilmu untuk menghadapi setiap proses mengerjakan tugas ini, kepada saudaraku juga saya ucapkan terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di SLB Kota Bengkulu” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan, Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada bapak Dr. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes, dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis
3. Bapak Dr. Drs. Ngatman M.Pd. Koorprodi Magister Pendidikan Jasmani serta para dosen Pendidikan Jasmani yang telah memberikan bekal ilmu.

4. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Kepala sekolah dan guru SLB se-Kota Bengkulu yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Kepala sekolah dan guru PJOK di SLB Kota Bengkulu yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Peserta didik dan orang tua peserta didik di SLB Kota Bengkulu atas izin, kesempatan, bantuan, serta kerja samanya yang baik, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Teman-teman mahasiswa Program Magister khususnya Program Studi Pendidikan Jasmani Angkatan 2021 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik baiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, Januari 2023



Ramos Lores Napitupulu
NIM. 21633251024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Program	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Evaluasi	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori.....	15
B. Kajian Penelitian yang Relevan	83
C. Kerangka Pikir.....	88
D. Pertanyaan Evaluasi	91
BAB III METODE EVALUASI	92
A. Jenis Evaluasi	92

B. Model Evaluasi CIPP (<i>Context, Input, Process, dan Product</i>)	92
C. Tempat dan Waktu Evaluasi.....	96
D. Populasi dan Sampel Evaluasi.....	96
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan	98
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	103
G. Analisis Data	106
H. Kriteria Keberhasilan	109
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	111
A. Hasil Penelitian	111
B. Pembahasan	125
C . Keterbatasan Penelitian	140
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	142
A. Simpulan	142
B. Implikasi.....	143
C. Rekomendasi	144
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN.....	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Berpikir.....	90
Gambar 2	Diagram Batang Konteks Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Siswa Tunagrahita di Kota Bengkulu.....	110
Gambar 3.	Diagram Batang Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada anak Tunagrahita di Kota Bengkulu	118
Gambar 4.	Diagram Batang Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di Kota Bengkulu	120
Gambar 5.	Diagram Batang Produk Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Anak Tunagrahita di Kota Bengkulu ...	122
Gambar 6.	Diagram Batang Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunagrahita di Kota Bengkulu	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data dan Alamat SLB di Kota Bengkulu.....	96
Tabel 2. Sampel Peneliti di SLB di Kota Bengkulu	97
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen CIPP	103
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen	105
Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas	106
Tabel 6. Kriteria Keberhasilan	110
Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Anak Tunagrahita Se-Kota Bengkulu.....	110
Tabel 8. Hasil Rata-Rata Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di SLB Kota Bengkulu....	113
Tabel 9. Hasil Rata-Rata Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunagrahita di Kota Bengkulu.....	115
Tabel 10. Hasil Rata-Rata Indikator Proses Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada anak Tunagrahita di Kota Bengkulu .	119
Tabel 11. Hasil Rata-Rata Produk Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunagrahita di Kota Bengkulu.....	122
Tabel 12. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunagrahita di Kota Bengkulu.....	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	159
Lampiran 2.	Surat Izin Penelitian	163
Lampiran 3.	Surat Telah Melakukan Penelitian.....	169
Lampiran 4.	Instrumen Penelitian.....	175
Lampiran 5.	Uji Validasi dan Reliabilitas Instrumen	180
Lampiran 6.	Data Penelitian	181
Lampiran 7.	Dokumentasi Penelitian.....	192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah bagian penting bagi kehidupan manusia karena melalui pendidikan bisa membentuk karakter yang baik, jiwa sosial yang tinggi, dapat membentuk kepribadian yang baik. Makna dari pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang di selenggarakan di Indonesia yang secara struktur dan tidak struktur, salahsatunya Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang ada di sekolah dirasa masih kurang di perhatikan dan kurang maksimal pelaksanaannya dan peran pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia, generasi muda sekarang yang mengembang ilmu pendidikan disiapkan untuk terampil dalam dunia pendidikan dan mampu mengubah perubahan kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan. Menurut (Pambudi, 2019 : 110) dunia pendidikan pasti tidak asing dengan sebutan guru yang bertugas sebagai pendidik di sekolah menyimpulkan bahwa guru berperan menyediakan layanan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga dapat menggali kemampuan peserta didik dengan hasil yang baik. Selanjutnya penelitian oleh (Ohman, Redelius, & Quennerstedt, 2015) menyimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator dan

bertanggung jawab dengan mendirikan lingkungan terbaik. Dengan adanya pendidikan harus lebih diutamakan dalam fungsi penerapannya, dalam proses pendidikan akan terjadi interaksi yang melibatkan proses guru dan peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan membentuk karakter yang lebih unggul.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian, sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau layanan yang berhubungan dengan PLB. PLB menjadi acuan perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga membuat hidup anak berkebutuhan khusus terselamatkan dan mulai diakui keberadaanya (Ulva & Amalia, 2020: 11; Makhov & Medvedev, 2020: 51; Bariroh, 2018: 97). Saat ini sudah didirikan sekolah sekolah khusus, yayasan khusus, rumah-rumah terapi bahkan hingga saat ini telah menyebarluas pendidikan inklusi atau sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan bersama dengan anak normal.

Menurut (Yuniartik & Nasuka, 2017: 95) Pada setiap manusia mempunyai hak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik manusia yang tidak berkebutuhan khusus ataupun yang berkebutuhan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus atau disabilitas adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional dan social.

Menurut Meimulyani (2013: 80) anak berkebutuhan terbagi menjadi beberapa macam diantaranya anak yang tidak bisa mendengar baik secara

permanen atau tidak permanen (tunarunggu), anak yang tidak bisa melihat (tunanetra), anak yang tidak bisa berbicara (tunawicara). anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata (tunagrahita). Macam – macam kelainan ini di sebabkan oleh tiga faktor diantaranya mulai dari pra kelahiran, proses kelahiran dan setelah proses kelahiran (Irwanto, Kasim, dan Rahmi, 2010: 120).

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta, tuna artinya rugi, kurang; dan grahita artinya berfikir (Mumpuniarti, 2000:25).Taringan (2000;30) mengemukakan bahwa ada dua ciri dari individu yang dianggap tunagrahita, yaitu: pertama, kecerdasan dibawah rata-rata anak normal yang seusianya, dan yang kedua kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi selama masa perkembangan. Beltasar Taringan menambahkan (2000:42), tuna grahita sebagai kelainan meliputi; 1) Intelektual umum dibawah rata-rata (*subverrage*), yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes individual, 2) Mucul sebelum usia 16 tahun, 3) Menunjukan hambatan dalam prilaku adaptif.

Istilah tunagrahita disebut hambatan mental (*mentally handicap*) untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa Indonesia disebut istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak dikelurkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 kemudian digunakan istilah Tunagrahita.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar sebagai warga

negara. Anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Sekolah inklusif yang diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan dengan berbaaur bersama anak reguler (Jauhari, 2017: 1). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran dibutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu mata pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yaitu Pendidikan Jasmani Adaptif. pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan (Hidayat, dkk., 2020: 413; Wang, 2019: 242; Wilson, et al., 2020: 20; Pocok & Miyahara, 2018: 751; Haegle & Kirk, 2018: 196). Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui, 3 menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Sebagian besar dari jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam ranah psikomotor (Arimbi & Arfanda, 2020: 3; Widiastuti, 2019: 46; Pelana, dkk., 2020: 33; Sukriadi, 2021: 3; Birriy, dkk., 2021: 95). Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan sensomotorik, sehingga menjadi keterbatasan dalam kemampuan belajar. Masalah pada anak berkebutuhan khusus juga dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus sangat besar dan akan mampu mengembangkan serta mengkoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Seperti yang dijelaskan Bandi (2019: 5); Yuniartik, dkk., (2017: 149) bahwa Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran dan makna yang sangat berharga bagi anak dengan kebutuhan khusus melalui pola gerak tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk dapat dikendalikan atau ditegangkan. Kekuatan otot-otot tersebut, khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan harus sistematis, sesuai dengan karakteristik anak dan dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Merencanakan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah salah satu tugas seorang pendidik atau pengajar yang memiliki kualifikasi di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak ada kesesuaian perencanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan realita lapangan. Salah satu penyebabnya adalah kemampuan pendidik atau pengajar yang tidak memiliki kualifikasi di bidangnya, sehingga akan menyebabkan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang ada di sekolah tersebut menjadi membosankan atau tidak tersampainya pembelajaran yang sesuai dengan perangkat yang telah disusun.

Proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada (Ananda 2019 : 2)

Evaluasi sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Evaluasi berguna sebagai salah satu cara untuk memperoleh perkembangan belajar serta untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan itu terpenuhi. Sejalan dengan itu Standar Nasional Pendidikan (SNP) 2013 mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Ada banyak model evaluasi dengan format serta sistematikanya masing-masing, walaupun terkadang ditemukan dalam beberapa model yang sama dengan model evaluasi yang lain, salah satunya adalah model evaluasi *Context, Input, Process, Product (CIPP)*. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam yang berorientasi kepada suatu keputusan (Birgili, 2021: 204; Finey, 2020: 27; Erdogan & Made, 2021: 2).

Model CIPP merupakan model untuk menyediakan informasi bagi pembuat keputusan, jadi tujuan evaluasi ini adalah untuk membuat keputusan. evaluasi model CIPP bermaksud membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi (Kitivo, et al., 2021: 2). Kegiatan pembelajaran sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen komponen guru, peserta didik, tujuan, bahan materi, fasilitas, strategi dan penilaian. Keseluruhan komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri, komponen satu dengan komponen lainnya saling berhubungan.

Guru tidak dapat dilepaskan dari peserta didik yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus memiliki tujuan yang jelas dan benar, dengan berbagai bahan materi yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan baik.

Hasil observasi awal di sekolah SLB di Kota Bengkulu mendapatkan hasil bahwa, guru pengampu mata pelajaran pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan kurang menyampaikan materi sebagaimana kompetensi yang diharapkan didalam ketentuan-ketentuan yang berlaku. Hal ini dibuktikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak mengacu pada kompetensi dasar dan tujuan pendidikan jasmani untuk anak tunagrahita.

Kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan membutuhkan tolak ukur dari kemampuan dan pengetahuan peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru, ini merupakan hal terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ini dinamakan evaluasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fito Bakdo Prilanj, Viktor Gaperius Simanjuntak, Mimi Haetami 2019 : 125) menyatakan bahwa evaluasi dapat memberikan informasi sebagai dasar mengetahui kemajuan, keefektifan pengajaran, perkembangan serta pencapaian belajar siswa, sehingga memiliki kontribusi untuk pendidikan yang ada di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Hera Yuniarti, Taufiq Hidayah dan Nasukan, 2017: 86) menggambarkan bahwa persiapan pembelajaran, proses pelaksanaan dan proses penilaian pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB C se-Kota Yogyakarta berada pada kategori cukup.

Layanan pendidikan yang diberikan dari sekolah salah satunya adalah pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang dimodifikasi atau diadaptasi sesuai kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus agar bisa mengikuti pembelajaran penjas sehingga anak berkebutuhan khusus mampu berpartisipasi dalam pembelajaran penjas. Pembelajaran penjas adaptif anak tunagrahita idealnya harus ada Guru Pendamping Khusus atau (GPK). Masing-masing GPK akan menjadi pendamping khusus untuk satu anak tunagrahita saat proses pembelajaran penjas adaptif. Materi yang diberikan oleh guru juga tidak boleh disamakan dengan siswa reguler karena kebutuhan anak tunagrahita berbeda dengan siswa reguler sehingga materi harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita. Sarana dan prasarana yang harus mendukung pembelajaran penjas adaptif juga harus diperhatikan pelaksanaannya, karena sarana dan prasarana sangat membantu dalam proses pembelajaran penjas adaptif terutama pada anak tunagrahita, media yang digunakan juga harus dibuat dengan kebutuhan anak tunagrahita. Rencana Pembelajaran Individu atau (RPI) yang harus dibuat setiap akan melakukan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran yang harus dipikirkan secara detail dengan melihat keadaan, kondisi, dan kebutuhan anak tunagrahita.

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyusun program dan melaksanakan layanan pendidikan. Penting bagi Anda untuk memahami bahwa pada anak tunagrahita terdapat perbedaan individual yang variasinya sangat besar. Artinya, berada pada level usia (usia kalender dan usia mental) yang hampir sama serta jenjang

pendidikan yang sama, kenyataannya kemampuan individu berbeda satu dengan lainnya. Dengan demikian, sudah barang tentu diperlukan strategi dan program khusus yang disesuaikan dengan perbedaan individual tersebut. Pengklasifikasian ini pun bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. Klasifikasi anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah *debil*, *imbecile*, dan *idiot*, sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh kaum pendidik di Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih) dan *totally/custodial dependent* (mampu rawat). Pengelompokan yang telah disebutkan itu telah jarang digunakan karena terlampau mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang. Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP 72 Tahun 1991 adalah sebagai berikut: Tunagrahita ringan IQ-nya 50 - 70, Tunagrahita sedang IQ-nya 30 - 50, Tunagrahita berat dan sangat berat IQ-nya kurang dari 30 (Hallahan, 1982: 43).

Materi yang diberikan oleh guru penjas saat pembelajaran pendidikan jasmani juga sama seperti siswa reguler, materi belum disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak tunagrahita, sarana dan prasarana saat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang tidak lengkap membuat pembelajaran kurang optimal, hanya menggunakan alat-alat yang tersedia di sekolah, dan guru penjas tidak membuat Rencana Pembelajaran Individual atau RPI bagi setiap anak tunagrahita ketika akan melakukan proses pembelajaran penjas adaptif. Guru penjas hanya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP sebelum melakukan pembelajaran.

Pada penelitian ini penulis mengambil responden dari Guru SLB se-Kota Bengkulu pengajar mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan pada anak tunagrahita. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi belajar yang dilakukan pada sekolah luar biasa khususnya di kota Bengkulu.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi diantaranya sebagai bahan pengembangan materi penjasorkes pada anak berkebutuhan khusus se-Kota Bengkulu yang tetap tidak meninggalkan inti dari pembelajaran tersebut, bahan evaluasi bagi sekolah luar biasa se-Kota Bengkulu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta sebagai bahan untuk melaporkan kedinas pendidikan terkait kondisi sebenarnya yang terjadi, agar di tindak lanjuti oleh dinas pendidikan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian terdahulu, maka penulis mengambil judul “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu”

B. Deskripsi Program

Evaluasi adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Evaluasi *Context, Input, Proses, Product* (CIPP) adalah Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaan lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya (Rocha, et al., 2021: 2). Model CIPP pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite

tentang tingkatan untuk menggambarkan pencapaian dan menyediakan informasi guna pengambilan keputusan alternatif.

Evaluasi *Context* mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi objektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan objek tertentu. Evaluasi masukan (*input*) memberi perencanaan yang efektif terhadap keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum. Orientasi utama evaluasi masukan (*input*) ialah mengemukakan suatu perencanaan yang dapat mencapai apa yang diinginkan lembaga tersebut. Evaluasi proses (*process*) baru dapat dilakukan apabila inovasi kurikulum tersebut telah dilaksanakan. Evaluasi hasil (*product*) ialah untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakan setelah program berjalan dan tingkat keberhasilan yang sudah dicapai atau apa yang akan dihasilkan.

Salah satu langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran PJOK adalah mengetahui seberapa tinggi kinerja komponen-komponen yang mendukung dalam program pembelajaran PJOK khususnya pada anak tunagrahita dengan cara mengevaluasi komponen-komponen tersebut. Setelah program pembelajaran pendidikan jasmani di evaluasi, maka guru dapat mengetahui komponen mana yang perlu ditingkatkan keefektifitasannya.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan dari latarbelakang masalah di atas dan mengingat keterbatasan biaya, tenaga,

kemampuan dan waktu penelitian, maka penulis hanya akan membatasi langsung mengevaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, rumusan masalah yang diajukan yaitu: “Bagaimana hasil evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu . Selanjutnya rumusan masalah masing-masing aspek evaluasi sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil evaluasi *context* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu?
2. Bagaimana hasil evaluasi *input* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif adaptif pada anak tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu?
3. Bagaimana hasil evaluasi *process* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu?
4. Bagaimana hasil evaluasi *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu?

E. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil evaluasi *context*, *input*, *process*, *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu. Selanjutnya secara khusus tujuan evaluasi dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Mengetahui hasil dari evaluasi secara *context* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu.
2. Mengetahui hasil dari evaluasi secara *input* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu.
3. Mengetahui hasil dari evaluasi secara *process* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu.
4. Mengetahui hasil dari evaluasi secara *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan informasi pada guru pendidikan jasmani tentang pentingnya pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
 - b. Memberikan nilai tambah (kontribusi) dalam pengambilan kebijakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dalam praktek di lapangan maupun pelaksanaan pembekalan kepada para calon tenaga pengajar pendidikan jasmani adaptif.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan jasmani adaptif ke depannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan utama bagi guru pendidikan jasmani, sehingga dapat menentukan sikap lebih baik maupun lebih tepat dalam menerapkan pendidikan jasmani adaptif yang lebih baik kepada peserta didik.
- b. Berguna bagi pembaca yaitu sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengerian Evaluasi

Setiap aktivitas pendidikan, terutama lagi dalam proses pembelajaran, evaluasi menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Apalagi hal ini sangat terkait dengan bagaimana meningkatkan kualitas dari pembelajaran itu sendiri yang kemudian akan bisa menjadi barometer bagi kemajuan pendidikan. Tanpa adanya evaluasi, bagaimana mungkin sebuah proses akan bisa dinilai keberhasilannya. Pengertian evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (assessment) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran (Febriana, 2021: 1).

Ananda & Rafida (2017: 1) menjelaskan bahwa evaluasi berasal dari kata “*evaluation*” (bahasa Inggris), kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan dalam bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal Indonesia. Selanjutnya dijelaskan keduanya bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Haryanto (2020: 16) menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah ilmu untuk memberikan informasi agar bisa digunakan untuk membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi itu mencakup pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan tes (*testing*). Evaluasi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan empat hal berikut. pertama, mengumpulkan informasi; kedua, memproses informasi; ketiga, membentuk pertimbangan; dan keempat, membuat keputusan. Selanjutnya Gullickson (2020: 34); Brown (2019: 3) memaparkan evaluasi adalah “*a process for describing an evaluation and judging its merit and worth*”. Evaluasi adalah proses atau kegiatan untuk menentukan manfaat nilai sesuatu.

Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang nilai, harga atau manfaat dari suatu objek. Sistematis di sini menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara resmi atau formal dan sistematis, bukan dilakukan sekedar formalitas dan asal-asalan (Ranjbar, et al., 2020: 66; Yazdimoghaddam, et al., 2021: 2; Sopha & Nanni, 2019: 1360; Basaran, et al., 2021: 4). Aziz, et al., (2018: 189) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses menentukan sejauh mana tujuan tercapai. Ini tidak berkaitan dengan penilaian pencapaian tetapi juga dengan peningkatan. Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah informasi yang akan digunakan untuk meningkatkan instruksi, proyek dan proses dan memastikan bahwa semua aspek program atau proyek kemungkinan besar akan berhasil.

Llewellyn (2019: 45) berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan

untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya (Manap, et al., 2019: 78; Ebetesan & Foster, 2019: 2; Doufexi & Pampouri, 2020: 14). Pengertian yang dikemukakan menunjukkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat suatu keputusan.

Brinkerhoff & Brinkerhoff (2021: 17) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai dan dalam pelaksanaannya evaluasi tersebut fokus pada tujuh elemen yang harus diperhatikan yaitu: (1) Penentuan fokus yang akan di evaluasi. (2) Penyusunan desain evaluasi. (3) Pengumpulan informasi. (4) Analisis dan interpretasi informasi. (5) Pembuatan laporan. (6) Pengelolaan evaluasi. (7) Evaluasi untuk evaluasi atau meta evaluasi.

Sesuai dengan pendapat-pendapat di atas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari informasi yang

berharga, bermanfaat untuk menilai keberadaan suatu program, dan hasil yang diperoleh dijadikan pegangan untuk menyempurnakan program.

b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar-mengajar. Evaluasi pembelajaran kegiatannya termasuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Bagi seorang guru, evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar. Di samping itu, dengan evaluasi seorang guru juga akan mendapatkan informasi tentang materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima oleh para peserta didiknya atau tidak (Haryanto, 2020: 67).

Tujuan dari evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan memberikan keputusan terhadap suatu program yang dievaluasi, apakah program tersebut harus diperbaiki, diteruskan, atau bahkan dihentikan. Selanjutnya, kegunaan dari hasil evaluasi ini adalah sebagai acuan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan (Febriana, 2021: 8). Kirkpatrick (Bari, et al., 2021: 16) urgensi diperlukannya evaluasi program adalah (1) Untuk menunjukkan eksistensi dari dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan. (2) Untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan akan dihentikan. (3) Untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang.

Haryanto (2020: 69) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur hasil dari program yang diselaraskan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan hal ini dilakukan sebagai alat untuk memberikan dasar bagi pembuatan keputusan tentang program agar program tersebut di masa depan bisa lebih baik. Tujuan dari evaluasi pembelajaran ini adalah sebagai berikut. pertama, menilai ketercapaian tujuan pembelajaran; kedua, mengukur macammacam aspek belajar yang bervariasi; ketiga, sebagai sarana untuk mengetahui apa yang peserta didik telah ketahui; keempat, memotivasi belajar peserta didik; kelima, menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling; keenam, menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Secara khusus tujuan evaluasi program dalam pendidikan ditegaskan oleh Worthen dkk sebagaimana dikutip Gullickson (2020: 3) yaitu: (1) Membuat kebijaksanaan dan keputusan. (2) Menilai hasil yang dicapai para peserta didik. (3) Menilai kurikulum. (4) Memberi kepercayaan kepada sekolah. (5) Memonitor dana yang telah diberikan. (6) Memperbaiki materi dari program pendidikan. Pendapat lain Weiss (Widoyoko, 2016: 5) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian evaluasi adalah untuk mengukur pengaruh program terhadap tujuan yang telah ditetapkannya sebagai cara untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan subsequent tentang program dan meningkatkan pemrograman masa depan. Ada empat hal yang ditekankan pada rumusan tersebut, yaitu: (1) menunjuk pada penggunaan metode penelitian, (2) menekankan pada hasil suatu program, (3) penggunaan kriteria untuk menilai, dan (4) kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang.

Tujuan evaluasi menurut Scriven (2019: 50) mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dengan kata lain evaluasi bertujuan membantu pengembangan, implementasi kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari yang terlibat.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan, guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tujuan dan fungsi evaluasi sebelum melaksanakan evaluasi, Arifin (2015: 14), menyampaikan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian.

Lebih lanjut menurut Arifin (2015: 15), mengemukakan bahwa tujuan penilaian atau evaluasi itu adalah: (1) *keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik. (2) *checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan anak didik

selama mengikuti proses pembelajaran. (3) *finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya. (4) *fumming-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan anak didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

2. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik merupakan suatu gaya hidup seseorang maupun nilai yang berkembang secara teratur setiap hari yang mengacu kepada tingkah laku yang mengarah pada kepribadian yang lebih konsisten dan mudah dipahami. Dimana karakteristik dapat diartikan sebagai ciri yang lebih ditonjolkan dalam berbagai aspek tingkah laku (Daryanto & Rachmawati, 2015: 15). Karakteristik peserta didik adalah segi-segi latar belakang pengalaman peserta didik yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Latar belakang dan pengalaman yang dimiliki

peserta didik diantaranya kemampuan umum, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, ekspektasi terhadap belajar, ciri-ciri jasmani serta emosional.

Karakteristik peserta didik dapat didefinisikan sebagai aspek maupun kualitas seorang peserta didik. Berbagai aspek yang ada dalam diri peserta didik dapat dikaitkan dengan penataan pembelajaran, sehingga karakteristik peserta didik dapat mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran. Karakteristik pada peserta didik diidentifikasi dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik merupakan tonggak untuk memilih strategi pembelajaran yang cocok. Kemampuan peserta didik yang dijadikan sebagai kemampuan awal atau tonggak ini berperan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menyebabkan perubahan besar yang membantu memudahkan proses internal yang terjadi pada peserta didik pada saat mereka melakukan kegiatan belajar.

Tenaga pendidik (guru) memegang peran penting dalam proses pembelajaran di kelas dan bahkan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sebuah sekolah, daerah, dan nasional. Guru sebagai komponen kunci dalam proses pendidik dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendidik. Peran besar inilah yang dituntut dari guru, khususnya dalam pembentukan karakter anak maupun karakter bangsa. Karakter yang diharapkan bukan hanya memiliki kecerdasan dan keterampilan, tetapi karakter akhlak mulia dan spiritualitas-keagamaan. Dalam menggapai tujuan itu, implikasi proses belajar diarahkan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada anak didik. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006), belajar merupakan

tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh anak sendiri. Proses belajar terjadi karena anak memperoleh pengalaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Atau dalam istilah Davies, tujuan akhir dari pengajaran (pembelajaran) adalah perubahan dan perubahan itu sendiri oleh interaksi anak dengan lingkungannya (Davies. 1986). Untuk itu, dalam memahami karakteristik peserta didik, seorang tenaga pendidik membutuhkan disiplin ilmu seperti Psikologi Belajar, Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian, dan bahkan dimungkinkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan disiplin ilmu komunikasi. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam memahami karakteristik anak didik, yaitu:

3. Model-Model Evaluasi

Model-model dari evaluasi mempunyai ciri khasnya masing-masing dari setiap model mulai dari tujuan, aspek yang dievaluasi, keluasan cakupan, tahapannya, dan program yang akan dievaluasi sampai kepada pendekatannya, berikut beberapa model evaluasi program. Selanjutnya Arifin (2012: 73) mengkategorikan model evaluasi sebagai berikut: evaluasi model kuantitatif, yang meliputi: model Tyler, model teoritik Taylor dan Maguire, model pendekatan sistem Alkin, model *Countenance Stake*, CIPP, dan model ekonomi mikro. Sedangkan model evaluasi kualitatif, yang meliputi: model study kasus, model iluminatif, dan model responsif. Berkaitan dengan hal tersebut Arikunto & Jabar (2014: 40) mengatakan bahwa model-model dari evaluasi sangat berguna untuk membuat keputusan atas suatu program, evaluasi juga digunakan dalam

mengambil keputusan terkait dilanjutkan atau diberhentikan suatu program yang telah dijalankan.

a. Krickpatrick's Evaluation Model

Seperti namanya model ini dikembangkan oleh Krickpatrick dan dikenal dengan istilah *Krickpatrick four levels evaluation model*. Krickpatrick (1976) dalam Cahapay (2021 :135) mengatakan bahwa terdiri dari empat tingkat reaksi. Level tersebut dirancang untuk menilai pelatihan, empat tingkat tersebut adalah:

1) *Reaction Evaluating*

Kegiatan ini mengevaluasi terhadap reaksi peserta training yang berarti mengukur peserta. Menurut center partner dalam artikelnya yang berjudul *implementing the krickpatrick evaluation model plus* yang menyatakan keberhasilan dari proses kegiatan evaluasi training tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta dalam mengikuti jalannya proses training. Peserta training bisa termotivasi bila proses kegiatannya berjalan dengan baik bagi peserta itu dan akhirnya memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Dan apabila peserta training tidak merasa puas dengan proses training yang diikutinya maka mereka tidak merasa termotivasi untuk mengikuti rangkaian kegiatan dari training tersebut. Mengukur reaksi dari peserta training dapat dilakukan dengan reaction sheet yang berbentuk angket sehingga lebih efektif.

2) *Learning Evaluating*

Dalam menilai evaluation learning digunakan untuk penilaian hasil belajar, oleh karena itu untuk mengukur hasil belajar maka informasi mengenai pengetahuan apa yang sudah dipelajari, sikap-sikap yang telah berubah, dan keterampilan apa saja yang sudah dikembangkan ataupun diperbaiki.

3) *Behavior Evaluating*

Tahap behavior ini merupakan tahap ke-3 pada evaluasi tingkah laku. Perubahan perilaku peserta setelah mengikuti program training, dengan maksud yang dinilai apakah peserta merasa senang setelah mengikuti training dan Kembali ke tempat kerja. Bagaimana peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapat pada saat training di tempat kerjanya, karena penilaian terletak pada bentuk implementasinya di tempat kerja. Maka evaluasi level ke-3 ini dapat dikatakan sebagai evaluasi terhadap hasil dari kegiatan training.

4) *Evaluasi Result*

Penilaian ini berfokus kepada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Kategori dari suatu program diantaranya adalah kenaikan produksi, menurunnya biaya, peningkatan kualitas, penurunan kuantitas kecelakaan kerja. Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja atau membangun teamwork yang kuat, dengan kata lain evaluasi terhadap impact program.

b. CIPP Evaluation

CIPP merupakan singkatan dari *Context*, *Input*, *Process*, dan *product*. Model ini dikembangkan melalui Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil evaluasi *ESEA (the elementary and secondary education act)*.

Pada evaluasi konteks menilai berupa kebutuhan, masalah, kesempatan, sebagai dasar untuk mendefinisikan tujuan prioritas serta menilai pentingnya hasil dari suatu program. Evaluasi input menilai secara pendekatan alternatif untuk memenuhi kebutuhan sebagai alat perencanaan program. Pada tahap proses menilai pelaksanaan untuk membimbing kegiatan dan kemudian untuk membantu menjelaskan dari hasil. Pada tahap produk merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi hasil yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan untuk membantu menjaga proses tetap berada di jalur dan menentukan efektivitas program.

c. Countenance Evaluation

Model ini dikembangkan oleh Robert Stake, tercipta dari keprihatinan atas sempitnya dan keterbatasan metode klasik yang sedang digunakan di Amerika Serikat (Bennet, 2006:29). Menurut Gondikit et al. (2018) mengatakan bahwa model evaluasi *countenance* ialah model evaluasi yang fleksibel dengan menggunakan matriks deskripsi dan tahapan matriks penilaian sehingga bisa digunakan untuk berbagai situasi tergantung daripada tujuan yang ingin dicapai oleh evaluator. Pada model ini lebih fokus kepada dua hal yaitu deskripsi dan pertimbangan. Menurut

Divayana (2020 :4) mengatakan bahwa evaluasi *countenance* merupakan model evaluasi yang dapat digunakan untuk berbagai program jenis sesuai dengan fokus evaluasi yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh evaluator dengan berdasarkan dua matriks yaitu matriks deskripsi yang memiliki tiga tahapan (*antecedents, transactions, dan outcomes*). Model *stake* yang digunakan adalah fase pertama adalah pendahuluan atau priode sebelum program itu dilaksanakan. Fase kedua adalah transaksi tahap dimana program diterapkan. Fase ketiga adalah jasil yaitu pengukuran hasil program setelah program tersebut dijalankan. Hasil tersebut harus diketahui dalam rangka memberikan pertimbangan.

d. Scriven's Evaluation

Menurut scriven dalam Fernandez (2019 : 46) ada tiga macam model evaluasi yaitu:

1) Formative-Summative Evaluation

Model ini dikenalkan oleh Michael scriven pada tahun 1976. Menurut scriven tanggung jawab dari para penilai adalah membuat keputusan, tetapi dengan mengikuti peran dari penilaian yang bervariasi. Pada model ini adanya dua tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan atau evaluasi formatif, dan Ketika program sudah selesai atau evaluasi sumatif. Menurut Muryadi (2017 :11) mengatakan bahwa evaluasi formatif dipakai unuk mendapatkan informasi yang dapat membantu memperbaiki suatu program program dan dilakukan saat

program sedang berjalan. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai manfaat suatu program sehingga hasil dari evaluasi dapat menentukan suatu program akan diteruskan atau tidak.

2) *Goal Free Evaluation*

Model ini dikatakan juga sebagai tandingan dari model yang dikembangkan oleh tyler yaitu *goal oriented evaluation model*, yang menjadikan tujuan dari sebuah program adalah pengamatan utama. Pada model ini evaluasi dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana. Model ini juga disebut evaluasi yang lepas dari tujuan. Namun, model ini hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini mempertimbangkan tujuan umum yang hendak dicapai oleh suatu program. Muryadi (2017 :13) mengatakan bahwa keuntungan dari evaluasi ini ialah bisa mengetahui serta antisipasi pengaruhpengaruh penting teradap tujuan dasar penilai yang menyimpang.

3) *Pathway Comparison*

Dalam model ini scriven mnyebutkan ada Sembilan tahap yang harus dilakukan evaluator dalam mengevaluasi program. Sembilan tahap tersebut yaitu:

- (1) Mengidentifikasi pengertian program yang akan dievaluasi.
- (2) Mengklarifikasikan pengertian kesimpulan yang diinginkan dari evaluasi.

- (3) Menilai bukti tentang hubungan sebab akibat antara variable bebas dan terikat dalam sebuah program.
- (4) Memeriksa semua konsekuensi program secara menyeluruh.
- (5) Menentukan nilai dan manfaat kriteria dan argument filosofis dalam sebuah program.
- (6) Menilai biaya sebuah program.
- (7) Mengidentifikasi serta menilai komponen kritis program.
- (8) Mengidentifikasi komponen dalam program dan menyediakan penilaian kebutuhan untuk menentukan dampak yang potensial.
- (9) Membuat kesimpulan manfaat dari sebuah program.

e. CSE-UCLA Evaluation

Dari nama model ini sudah jelas model ini dari *university of California in Los Angeles (UCLA)* pada tahun 1966 yang berfokus pada kapan evaluasi program dilaksanakan, evaluasi ini melihat waktu selama informasi atau data-data dari suatu program dikumpulkan. Menurut Fernandes dalam Suharsimi & Cepi (2014:44) ada empat tahap pelaksanaan evaluasi *model CSE-UCLA* ini yaitu:

1) *Needs Assesment*

Tahap ini berfokus pada seleski masalah, pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul dalam tahap ini antara lain; hal yang terkait dengan program, tujuan program jangka Panjang, menengah, dan pendek.

2) *Planning Program*

Tahap ini untuk penyedia informasi pada instruksional dalam tahap pertama. Rencana harus dibuat dengan waktu penyelenggaraan, program juga harus dibuat berdasarkan kebutuhan.

3) *Formative Evaluation*

Tahap ini membutuhkan pengumpulan dan pembagian informasi untuk pengembangan program.

4) *Summative Evaluation*

Dalam tahap sumatif ini melihat dampak total dari suatu program.

f. Discrepancy Evaluation

Menurut Suharsimi & Cepi (2014:48) Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcolm Provus dengan menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan suatu program. Model ini memperkenalkan tahap-tahap pelaksanaan evaluasi yaitu, definisi, instalasi, proses, produk, dan analisis biaya manfaat. Analisis tersebut akan menjadi penting dalam keadaan sumber daya khususnya dalam pembangunan pendidikan yang terbatas.

Namun, dalam penelitian ini akan menerapkan model CIPP yang akan dikaji dari *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu.

4. Model Evaluasi CIPP

a. Model-Model Evaluasi

Pemilihan suatu model evaluasi akan tergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi serta untuk siapa evaluasi itu dilaksanakan. Sistem evaluasi yang dilakukan harus difokuskan dengan jelas pada proses perbaikan daripada pertanggungjawaban untuk produk akhir. Sistem ini harus dioperasikan dekat dengan titik intervensi (obyek dalam hal ini program) untuk perubahan. Haryanto (2020: 90) menyatakan bahwa model evaluasi kuantitatif terdiri dari banyak model, seperti model *Tyler*, model teoretik Taylor dan *Maquire*, model pendekatan sistem Alkin, model *countenance Stake*, model CIPP, dan model ekonomi mikro, sedangkan model evaluasi kualitatif terdiri dari model studi kasus, model iluminatif, dan model responsif.

Ananda & Rafida (2017: 43) menjelaskan bahwa model-model evaluasi program diantaranya: *Goal-Free Evaluation Approach (Scriven)*, *Formative and Summative model (Scriven)*, *Five level ROI Model (Jack Phillips)*, *Context, Input, Process, Product* atau CIPP Model (*Stufflebeam*), *Four levels evaluation model (Kirpatrick)*, *Responsive evaluation model (Stake)*, *Context, Input, Reaction, Outcome* atau CIRO model, *Congruance-Contingency model (Stake)*, *Five Levels of Evaluation model (Kaufmann)*, *Program Evaluation and Review Technique* atau PERT model, Alkin model, CSE-UCLA Model, *Provous Discrepancy model*, *Illuminative evaluation model* dan lainnya.

Issac dan Michael (dalam Fitriyani & Robiasih, 2021: 7) mengklasifikasikan 6 (enam) model evaluasi program dengan pendekatan dan

tujuan yang berbeda antara masing-masing model. Klasifikasi didasarkan atas karakteristik perbedaan dan persamaan dari masing-masing model evaluasi yaitu: definisi, tujuan, penekanan, peran evaluator, keterkaitan dengan tujuan, keterkaitan dengan pembuatan rancangan, tipe evaluasi, konstruk, kriteria penilaian, implikasi terhadap rancangan, kontribusi dan keterbatasan. Klasifikasi 6 (enam) model tersebut adalah:

- 1) *Goal oriented evaluation model*
Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan kontiniu yang bertujuan untuk menilai sejauhmana program telah tercapai.
- 2) *Decision oriented evaluation model*
Evaluasi diorientasikan untuk memberikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 3) *Transactional evaluation model*
Evaluasi ditujukan untuk menggambarkan proses program dan perspektif nilai dari tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.
- 4) *Evaluation research model*
Evaluasi dilakukan untuk menjelaskan pengaruh kependidikan dan pertimbangan strategi pembelajaran.
- 5) *Goal-free evaluation model*
Evaluasi tidak mengacu pada tujuan program, namun fokus mengevaluasi pengaruh program baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan namun terjadi.
- 6) *Adversary evaluation model*
Evaluasi yang bertujuan mengumpulkan kasus-kasus menonjol untuk diinterpretasi nilai program dari dua sisi dengan menggunakan informasi yang sama tentang program.

Kipli & Khairani (2020: 135) menjelaskan bahwa model evaluasi dapat diklasifikasikan dalam enam model, yaitu: (1) CIPP Model, (2) *Stake Model*, (3) *Discrepancy Model*, (4) *Scriven Model*, (5) *CSE Model*, dan (6) *Adversary Model*. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model-model evaluasi terdiri atas, model evaluasi kuantitatif dan model evaluasi kualitatif. Memperhatikan pendapat

di atas, ada berbagai macam model evaluasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan model evaluasi, namun demikian penelitian ini menggunakan model CIPP.

b. Model Evaluasi CIPP

Model adalah gambaran konseptual dari suatu kegiatan yang dapat menunjukkan hubungan antara berbagai elemen yang terlibat dalam suatu program. Model evaluasi CIPP memberikan kerangka teoritis yang dapat memandu penentuan kualitas dan manfaat program secara keseluruhan. Model CIPP memerlukan pertimbangan berbagai aspek program, termasuk masukan dari pemangku kepentingan yang representatif, untuk melakukan penilaian yang komprehensif. Aspek-aspek ini dinilai melalui empat evaluasi utama (Konteks, Input, Proses, dan Produk), yang secara kolektif memberikan data untuk menilai program secara keseluruhan. Model CIPP telah digunakan untuk analisis skala besar program pendidikan (Manap, et al., 2019: 79; Hasan & Maâ, 2019: 173). Ketika digunakan dengan tepat, model CIPP berfungsi sebagai panduan berharga untuk pendalaman evaluasi kurikulum (Okoroipa, et al., 2020: 193).

Salah satu model evaluasi yang tepat untuk program ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Stufflebeam, karena program ini belum diimplementasikan, serta model CIPP memiliki keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (decision) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program (Young Lee, et al., 2019: 16). Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi

yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk (Putra, 2017: 8; Ananda & Rafida, 2017: 43; Adio, et al., 2021: 240).

Model evaluasi CIPP termasuk dalam kategori peningkatan/akuntabilitas, dan merupakan salah satu model evaluasi yang paling banyak diterapkan (Najimi, et al., 2019: 472; Kuzu, et al., 2021: 3), karena merupakan alasan untuk membantu pendidik bertanggung jawab atas keputusan yang telah buat untuk jalannya suatu program (Akamigbo & Eneja, 2020: 2). Evaluasi model CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing evaluasi program, proyek, personil, produk, lembaga, dan sistem (Sager & Mavrot, 2021: 34).

Aslan & Uygun (2019: 3) menyatakan bahwa pada dasarnya, model evaluasi CIPP mengharuskan serangkaian pertanyaan akan ditanya tentang empat elemen yang berbeda dari model pada konteks, input, proses, dan produk. Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Model CIPP dipilih untuk penelitian ini karena dikenal luas di seluruh dunia karena keandalan dan kepraktisannya (Al-Shanawani, 2019: 3).

Ananda & Rafida (2017: 43) menjelaskan bahwa model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Dalam hal ini *Stufflebeam* melihat tujuan evaluasi sebagai: (1)

Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif. (2) Membantu *audience* untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek. (3) Membantu pengembangan kebijakan dan program.

Dengan demikian, model CIPP ini adalah model yang berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach*) yang tujuannya adalah membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan terkait dengan program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di dalam kelas. Titik tekannya adalah pada bagaimana memperbaiki suatu program pembelajaran, dan bukannya membuktikan sesuatu terkait dengan program pembelajaran tersebut.

Stufflebeam (dalam Sugiyono, 2015: 749-750) ruang lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, proses, dan produk.

1) Evaluasi Kontek

Evaluasi program pada tahap pertama adalah evaluasi konteks. Evaluasi ini terkait tentang dengan tujuan dari suatu program. Evaluasi ini terkait dengan, mengapa program tersebut diadakan? Apakah program tersebut dibuat berdasarkan visi, misi dan tujuan suatu lembaga, atau program tersebut disusun berdasarkan anggaran yang tersedia? Apakah tujuan program tersebut? Apakah tujuan program tersebut? Apakah tujuan dirumuskan secara jelas dan spesifik atau tidak jelas? Apakah tujuan program sesuai dengan kebutuhan lapangan?.

Evaluator menggunakan evaluasi konteks untuk menilai kebutuhan, masalah, aset, dan peluang dalam lingkungan yang ditetapkan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Kebutuhan termasuk hal-hal yang diperlukan atau berguna untuk memenuhi tujuan. Masalah merupakan hambatan dalam memenuhi kebutuhan yang ditargetkan. Aset meliputi keahlian dan layanan yang dapat diakses dan dapat digunakan untuk membantu memenuhi tujuan yang ditargetkan. Tujuan evaluasi konteks adalah untuk menentukan konteks yang relevan, mengidentifikasi populasi sasaran dan menilai kebutuhan, mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan, mendiagnosa masalah yang mendasari kebutuhan, dan menilai apakah tujuan proyek sudah dapat menjawab kebutuhan yang ada (Zhang, et al., 2012). Penelitian ini, evaluasi context terdiri atas aspek yaitu:

a) Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan

Salah satu komponen yang penting dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah tujuan pembelajaran. Setiap guru hampir dipastikan sudah pernah menulis tujuan pembelajaran. Namun demikian, tidak banyak yang merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat, dalam arti memenuhi syarat-syarat penulisan tujuan pembelajaran yang baik dan diorientasikan kearah suatu titik yang harus dicapai melalui aktifitas pembelajaran. Harus diakui, banyak di kalangan pendidik yang menuliskan tujuan pembelajaran sematamata karena memang harus ditulis dalam RPP. Ketika mengajar, tujuan pembelajaran cenderung diabaikan dan tidak dianggap menjadi sesuatu yang serius dalam mengarahkan kemana pembelajaran akan dibawa.

Selain mengidentifikasi pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran yang baik bagi semua guru, tujuan pembelajaran juga membantu guru dalam menentukan seberapa spesifik materi belajar hari itu akan dipelajari peserta didik. Tidak kalah pentingnya adalah apa dan bagaimana materi belajar itu akan disajikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak. Di sinilah titik pentingnya, karena tujuan pembelajaran yang baik akan bersifat spesifik dan kekhususan ini akan mengharuskan guru mempertimbangkan tahapan tumbuh kembang anak. Secara teknis penulisan, Rink (2009: 211) mengatakan bahwa merumuskan tujuan pembelajaran mempertimbangkan hal-hal penting di bawah ini:

- (1) Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam kerangka “apa yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti pembelajaran”, bukan apa yang dilakukan oleh guru/peserta didik selama pelajaran.
- (2) Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan secara luas (misalnya, peserta didik akan belajar tentang bagaimana melakukan tembakan ke arah basket) atau secara khusus (misalnya, peserta didik dapat memasukkan 8 kali dari 10 kali kesempatan menembakkan bola ke basket).
- (3) Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang meliputi ranah psikomotor, afektif, dan kognitif.

b) Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain

Duffy dan Jonassen (dalam Supriadi, 2017: 4) mengatakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar. Peran teknologi pendidikan sebagai pemecahan masalah belajar dapat

terjadi dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih dan/atau dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber-sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Teknologi pendidikan dicirikan dengan pemanfaatan sumber belajar seluas mungkin untuk kebutuhan belajar dan dalam upaya untuk mendapat hasil belajar yang maksimal, maka sumber belajar tersebut perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, baik, dan fungsional. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pembelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik.

c) Merancang kegiatan belajar mengajar

Menurut Hosnan (2014: 96) perencanaan dan persiapan mengajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran terhadap anak didik dapat berlangsung dengan baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat, dan sistematis. Perencanaan dan persiapan berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini tidak hanya merancang bahan ajar/materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga

seperti rencana penggunaan metode, media belajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, sapai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.

Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran menjadikan guru dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Sanjaya (2014: 72) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen dan dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

d) Pengelolaan kelas

Menurut Djamah (2015: 145) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatankegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif, yang dimaksud dalam hal ini

misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja peserta didik, atau penetapan norma kelompok produktif. Mulyasa (2016: 91) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar.

e) Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Azim & Khan (2017: 314) disebutkan bahwa penilaian merupakan kegiatan konvensional, yang dilakukan di sekolah-sekolah pada sehari-hari. Penilaian merupakan proses yang membantu dalam mengembangkan pembelajaran peserta didik. Penilaian menyediakan kesempatan bagi guru untuk meninjau pengajaran sendiri untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Menurut Sudijono (2015: 4-5) penilaian berarti menilai sesuatu, sedangkan menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan atau berpatokan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan lain sebagainya.

2) Evaluasi Input

Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab mencapai tujuan sudah cukup memadai dan bagaimana kualitas inputnya, dari mana input diperoleh, berapa harganya, siapa saja yang terlibat untuk melakukan proses, bagaimana kualifikasi dan kompetensinya.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Untuk tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan. Metode yang digunakan pada evaluasi masukan meliputi inventarisasi dan menganalisis tersedia sumber daya manusia dan material, anggaran dan jadwal yang diusulkan, dan rekomendasi solusi untuk strategi dan desain prosedural. Kriteria evaluasi masukan utama meliputi relevansi rencana yang diusulkan, kelayakan, keunggulan dengan berbagai pendekatan, dan efektivitas biaya (Zhang, et al., 2012). Pada penelitian ini, komponen input aspeknya yaitu materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan karakteristik guru.

a) Materi pembelajaran

Materi Pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan supaya pelaksanaan pembelajaran bisa mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Ini mengisyaratkan bahwa, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran harusnya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan kompetensi dasar, dan tercapainya indikator kompetensi yang diharapkan.

Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber (Lukmanul, 2015: 90).

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa materi pelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan kepada peserta didik selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh

peserta didik dari sekolah menjadi materi pembelajaran. Peserta didik melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut, baik itu berupa keterampilan kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisir sedemikian rupa, sehingga apa yang diperoleh peserta didik sesuai dengan tujuan (Sanjaya, 2015: 115).

b) Karakteristik peserta didik

Karakteristik merupakan suatu gaya hidup seseorang maupun nilai yang berkembang secara teratur setiap hari yang mengacu kepada tingkah laku yang mengarah pada kepribadian yang lebih konsisten dan mudah dipahami. Dimana karakteristik dapat diartikan sebagai ciri yang lebih ditonjolkan dalam berbagai aspek tingkah laku (Daryanto & Rachmawati, 2015: 15). Karakteristik peserta didik adalah segi-segi latar belakang pengalaman peserta didik yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Latar belakang dan pengalaman yang dimiliki peserta didik diantaranya kemampuan umum, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, ekspektasi terhadap belajar, ciri-ciri jasmani serta emosional.

Karakteristik peserta didik dapat didefinisikan sebagai aspek maupun kualitas seorang peserta didik. Berbagai aspek yang ada dalam diri peserta didik dapat dikaitkan dengan penataan pembelajaran, sehingga karakteristik peserta didik dapat mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran. Karakteristik pada peserta didik diidentifikasi dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik merupakan tonggak untuk memilih strategi pembelajaran yang cocok. Kemampuan peserta didik yang dijadikan sebagai kemampuan awal atau tonggak

ini berperan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menyebabkan perubahan besar yang membantu memudahkan proses internal yang terjadi pada peserta didik pada saat mereka melakukan kegiatan belajar.

c) Karakteristik guru

Kapasitas guru PJOK sebagai salah satu elemen pengampu penyelenggaraan pendidikan bermutu terkait dengan bentuk tugas dan tanggungjawab kerjanya, yang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2007 adalah merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pada penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan. Karena itu guru PJOK dengan peran profesionalnya menjadi unsur penting di antara unsur penting lainnya dalam menciptakan dan mengembangkan kegiatan dan proses pembelajaran di dalam dan/ atau di luar kelas. Peran tersebut berkembang dan semakin penting dalam era global ini yang semakin sarat dengan penguasaan informasi dan teknologi maju. Kebutuhan guru PJOK dengan berbagai peran profesional seperti tersebut, mengalir sepanjang zaman seiring dengan tumbuh dan bertambahnya generasi baru yang harus dipersiapkan melalui pendidikan yang memadai sebagai generasi penerus bangsa (Jatmika, dkk, 2017: 2).

Siswoyo (dalam Fetura & Hastuti, 2017: 52), pada pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pendidikan profesi guru ini bertujuan supaya guru mampu mendapatkan kompetensi-kompetensi yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang dan memperoleh sertifikat profesi guru. Di samping itu, UU RI No. 20 Tahun 2003

Pasal 42 mempersyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut, kapan program dilaksanakan, bagaimana prosedur melaksanakan program, bagaimana performa/kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program, apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan sesuai program, apakah semua input yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program apakah kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program.

Evaluasi Proses meliputi pemeriksaan pelaksanaan rencana yang sedang berlangsung dan dokumentasi dari proses yang terkait (Stufflebeam & Coryn, 2014). Salah satu tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik pada staf dan manajer tentang sejauh mana mereka melaksanakan kegiatan yang direncanakan. Selain itu untuk membimbing staf untuk meningkatkan prosedural dan anggaran rencana yang tepat. Evaluator dalam evaluasi proses memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan dalam pemantauan dan mendokumentasikan kegiatan. Evaluator bisa meninjau rencana untuk pengumpulan data lebih lanjut dan membuat laporan terhadap rencana tersebut. Teknik evaluasi proses dilakukan dengan observasi, wawancara peserta, skala rating, kuesioner, analisis catatan, catatan fotografi, studi kasus partisipasi, fokus kelompok, sesi refleksi diri dengan

anggota staf, dan pelacakan pengeluaran (Zhang, et al., 2012). Komponen processs pada penelitian ini terdiri atas aspek kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik.

a) Kegiatan pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar sehingga proses pembelajaran sangat saling membutuhkan, guru membutuhkan peserta didik dan peserta didik sangat membutuhkan peran guru, namun seharusnya bantuan guru harus semakin dikurangi karena tujuannya adalah meningkatkan keaktifan peserta didik bukan guru yang menjadi semakin aktif, dengan hal ini seharusnya pembelajaran yang tadinya satu arah (guru-peserta didik) menjadi dua arah

(gurupeserta didik dan peserta didik-guru) (Festiawan & Arovah, 2020: 188). Permendikbud No 22 tahun 2016 menyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

b) Kegiatan peserta didik

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila peserta didik terlibat belajar secara aktif. Hamalik (2015: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas peserta didik merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam kelas pada saat proses pembelajaran yang menghasilkan suatu perilaku yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain peserta didik dituntut untuk aktif dalam menangkap/menerima materi pelajaran dengan cara: aktif pada saat proses pembelajaran, aktif membaca ketika diberi kesempatan membaca, aktif mengacungkan tangan saat guru memberi pertanyaan, aktif memberikan pendapat ketika diberi kesempatan mengeluarkan pendapat, dan aktif bertanya ketika diberi kesempatan bertanya.

4) Evaluasi Produk

Evaluasi produk atau output terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi output digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut, seberapa jauh tujuan program telah tercapai. Program apakah yang tercapai dengan hasil yang tinggi dan rendah, bagaimana tingkat kepuasan orang-orang yang dikenai sasaran pelaksanaan program, apakah program tercapai tepat waktu, apakah dampak positif dan negatif dari program tersebut, apakah program perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi atau tidak dilanjutkan.

Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai suatu hasil (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dalam melakukan evaluasi produk, evaluator harus menilai hasil yang diinginkan ataupun tidak diinginkan dan hasil positif dan negatif. Evaluator harus mengumpulkan dan menganalisis penilaian stakeholders terhadap program. Berbagai teknik yang berlaku dalam evaluasi produk, dan termasuk catatan harian dari hasil, wawancara pada pemangku kepentingan, studi kasus, mendengarkan pendapat, fokus kelompok, dokumentasi dan analisis *records*, analisis fotografi catatan, tes prestasi, skala penilaian, perbandingan *cross-sectional*, dan perbandingan biaya proyek dan hasil (Zhang, et al., 2012). Komponen *product* pada penelitian ini terdiri atas aspek hasil pembelajaran yang dinilai dari guru dan peserta didik.

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Sebagaimana

dikemukakan Hamalik (2015: 30), bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.

Kemandirian belajar peserta didik erat kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam memahami *self-concept* di setiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dikenal sebagai *academic self-concept* yang diartikan sebagai kesadaran peserta didik atas kemampuan mereka masing-masing sehingga mereka dapat menentukan kebutuhan belajar mereka untuk terpenuhi selama proses pembelajaran (Szumski & Karwowski, 2019). Artinya, untuk memunculkan proses pembelajaran yang demikian, perlu dibuatkan proses pembelajaran yang dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mampu membuat target diri untuk dicapai selama mengikuti proses pembelajaran. Goal orientation selanjutnya akan sangat berperan dalam proses peserta didik mendapatkan target belajar mereka.

Hasil belajar adalah hasil dari penyelesaian proses pembelajaran, dimana lewat pembelajaran peserta didik dapat mengetahui, mengerti, dan dapat menerapkan apa yang dipelajarainya (Szumski & Karwowski, 2019). Hamdan & Khader (2015: 131) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan dasar untuk

mengukur dan melaporkan prestasi akademik peserta didik, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif yang memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari peserta didik dan bagaimana mereka akan dinilai. Sebagai sebuah produk akhir dari proses pembelajaran, hasil belajar dinilai dapat menunjukkan apa yang telah peserta didik ketahui dan kembangkan, (Knaack, 2017: 64). Hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang didapat pembelajar setelah selesai dari proses pembelajaran (Popenici & Millar, 2015: 54).

5. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Khusus pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) peserta didik yang berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan yang khusus. Layanan khusus tersebut disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan. Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk dapat mengaktualisasikan aktifitas fisik melalui kegiatan yang terarah dan terencana dalam program pembelajaran (Taryatman & Rahim, 2018: 364).

Pendidikan jasmani adaptif pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang bertujuan dalam melatih dan mengembangkan motorik, fisik, sosial maupun kesehatan individu. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui

peningkatan rencana aktivitas jasmani untuk memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara aman dan berhasil serta untuk mendapatkan rasa kepuasan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani sangat penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus guna melatih kondisi fisik dan pengembangan psikis/mental serta membentuk pola hidup yang sehat (Widiyanto & Putra, 2021: 2).

Hodge et al., (2017: 78) menyatakan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya disajikan bagi peserta didik normal saja, tetapi juga disajikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Peserta didik luar biasa (cacat) dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pembinaan pendidikan jasmani bagi peserta didik yang memiliki kecacatan.

Penjas adaptif mempunyai peranan dan makna yang sangat berharga bagi anak dengan kebutuhan khusus melalui pola gerak tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk dapat dikendalikan atau ditegangkan. Kekuatan otot-otot tersebut, khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang (Birriy, et al., 2020: 95).

Pembelajaran adaptif merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan

memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Irham, 2003). Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu, sehingga anak tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dan benar. Anak berkebutuhan khusus harus dapat mandiri, beradaptasi, dan bersaing dengan anak pada umumnya, disisi lain anak berkebutuhan khusus tidak secara otomatis dapat melakukan aktivitas gerak. Hal ini akan berdampak pada pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik dan keterampilan gerak. Pendidikan Jasmani Adaptif memberikan kontribusi untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik serta keterampilan gerak anak (Sukriadi, 2021: 65).

Pendapat Pan & Mcnamara (2020: 8) bahwa Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat. Sama halnya dengan pendidikan jasmani yang dilakukan pada peserta didik normal lainnya, pendidikan jasmani adaptif disajikan untuk membantu peserta didik agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Hal ini disebabkan gerak merupakan kebutuhan yang mendasar bagi

manusia, dan tanpa gerak manusia tidak akan mampu mempertahankan hidupnya, baik dari aspek kesehatan, pertumbuhan fisik, perkembangan mental sosial dan intelektual. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan peserta didik yang normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru pendidikan pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan ketrampilan dasar, ketrampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi anak penyandang cacat. Pendidikan jasmani adaptif penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan, kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Seorang guru pendidikan jasmani adaptif selayaknya dapat membantu peserta didiknya agar tidak merasa rendah hati dan dikucilkan dari lingkungannya, melalui pendidikan jasmani adaptif yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, peserta didik dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan yang dialami setiap anak (Tarigan, 2016: 22).

Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu proses mendidik melalui aktivitas gerak untuk laju pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis dalam rangka pengoptimalan seluruh potensi kemampuan, keterampilan jasmani yang

disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak, kecerdasan , kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya. Dari beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keunikan anak tersebut (Taufan, dkk., 2018: 20).

Berdasarkan beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran pendidikan melalui aktivitas jasmani yang berguna untuk memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Pembelajaran jasmani adaptif sangat diperlukan, karena dengan adanya jasmani adaptif ini para siswa berkebutuhan khusus dapat lebih meningkatkan kemampuan motoriknya. Keberadaan jasmani adaptif ini sangatlah penting terutama bagi guru-guru olahraga yang mengajar (Piletic & Davis, 2010). Dibutuhkan pemahaman akan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus. Baharun & Awwaliyah (2018: 57) menyatakan manfaat pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus adalah (1) Dapat membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada individu-individu atau lembaga-lembaga yang terkait. (2) Dapat memberi kebahagiaan bagi anak dengan kebutuhan khusus, member pengalaman bermain yang menyenangkan. (3) Dapat membantu peserta didik mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan

keterbatasannya. (4) Dapat memberi banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan orang-orang yang memiliki kelainan untuk meraih sukses. (5) Pendidikan jasmani dapat berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus dengan mengembangkan kualitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus bersifat holistik, seperti tujuan pendidikan jasmani untuk anak-anak normal. Yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan jasmani, ketrampilan gerak, sosial dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan baik segi fisik maupun mentalnya, sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Hastata & Sugiyanto, 2019: 2). Alim, dkk., (2021: 4) menjelaskan bahwa tujuan khusus Pendidikan jasmani adaptif adalah: (1) Untuk menolong siswa menolong mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki. (2) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dan kondisi apapun yang akan memperburuk keadaan melalui aktifitas jasmani tertentu. (3) Memberikan kesempatan untuk belajar dan turut berpartisipasi dalam berbagai jenis olahraga dan aktivitas jasmani dan rohani.

Haris dkk., (2021: 3883) bahwa tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus juga bersifat holistik seperti tujuan pendidikan jasmani untuk anak normal". Mereka berhak atas pendidikan jasmani yang dapat mengakomodasi hambatan dan kebutuhan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru pendidikan

jasmani dalam mengupayakan agar semua kebutuhan anak akan gerak dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pada kenyataannya tidak semua siswa berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani memahami dan mengetahui layanan yang harus diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian Lape, et al., (2017: 508) yang menyatakan bahwa manfaat yang didapat dari keterlibatan disabilitas dalam pendidikan jasmani adaptif adalah ada upaya pencegahan dari penyakit dan adanya peningkatan otot, hingga perbaikan kondisi spesifik seperti peningkatan fungsi kognitif. Oleh sebab jasmani adaptif sangat penting untuk diberikan kepada mereka yang disabilitas atau berkebutuhan khusus (Bertills, et al., 2018: 387; Lieberman & Houston-Wilson, 2017: 14; Hutzler, et al., 2019: 250; Kwon & Block, 2017: 18).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang diperoleh peserta didik bila berpartisipasi dalam program pendidikan jasmani adaptif sama dengan keuntungan yang diperoleh peserta didik tanpa kelainan dalam pendidikan jasmani.

c. Program Pendidikan Jasmani ABK

Program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan peserta didik lainnya, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dibutuhkan program pembelajaran yang lebih khusus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik

tersebut (Cooc, 2019: 28). Walaupun saat pelaksanaan pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik lain, tetapi program yang harus diterapkan berbeda dengan program pembelajaran bagi peserta didik lainnya. Memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan pengembangan maupun modifikasi pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik.

Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Seorang pendidik harus merencanakan siapa yang akan di ajar, perilaku apa dan variabel lingkungan yang menjadi target perubahan dan bagaimana cara merubahnya. Tujuan dari domain afektif menekankan pada kepercayaan , sikap, sikap terhadap kesehatan, gaya hidup aktif. Tujuan domain psikomotor menekankan pada keterampilan dasar dan kebugaran jasmani. Sedangkan domain kognitif konsisten dengan konstruk psikologi kognitif yang diindikasikan bahwa pengetahuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari belajar (Hakim, 2017: 14).

Program pendidikan jasmani untuk anak cacat dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, serta kebugaran dan kemampuan gerak. Artinya, jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian. Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik modifikasi yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus. diantaranya: modifikasi pembelajaran, dan ‘modifikasi lingkungan belajar’.

1) Modifikasi Pembelajaran

Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani maka para guru seyogyanya melakukan modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Jenis modifikasi dalam pembelajaran ini bervariasi dan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi tetap memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

2) Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para peserta didik harus paham tentang apa yang harus dilakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalinan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, mutu komunikasi antara guru dan peserta didik perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran. Sasaran dari modifikasi bahasa bukan hanya ditujukan bagi peserta didik yang mengalami hambatan berbahasa saja, tetapi bagi anak yang mengalami hambatan dalam memproses informasi, gangguan perilaku, mental, dan jenis hambatan-hambatan lainnya (Tarigan, 2016: 49).

Contohnya pada peserta didik Autis, dia tidak bisa menerima dan merespon instruksi yang di berikan apabila instruksi yang diberikan terlalu panjang. Oleh karena itu instuksi yang diberikan kepada peserta didik autis harus singkat tetapi jelas, seperti yang diungkapkan oleh Auxter (Tarigan, 2016: 49).

Begitupula dengan peserta didik yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, mereka tidak dapat memproses sebuah instruksi yang terlalu panjang sehingga instruksi yang diberikan kepada mereka haruslah singkat dan jelas. Berbeda dengan contoh di atas penggunaan bahasa bagi peserta didik tunanetra dan peserta didik yang berkesulitan belajar harus lengkap dan jelas, karena peserta didik tunanetra memiliki keterbatasan dalam menggambarkan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga mereka membutuhkan penjelasan yang jelas dan lengkap.

Sementara bagi beberapa peserta didik berkesulitan belajar, ada diantara mereka yang memiliki hambatan saat menerima instruksi yang diberikan, contohnya peserta didik berkesulitan belajar yang memiliki gangguan perkembangan motorik saat dia diberikan instruksi untuk menggerakkan tangan kanan tetapi tanpa disadari dan disengaja tangan kiri yang dia gerakan. Seperti yang diungkapkan oleh Learner (Tarigan, 2016: 49), bahwa peserta didik berkesulitan belajar memiliki gangguan perkembangan motorik antara lain kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan dan arah, dan bingung lateralitas (*confused laterality*). Oleh karena itu dia memerlukan instruksi yang jelas bahkan kalau bisa guru juga ikut memperagakan gerakan yang diinstruksikan agar peserta didik tidak mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan dan instruksi yang diberikan harus berurutan dari tahapan awal sampai akhir karena apabila ada gerakan yang runtutannya hilang kemungkinan besar dia akan bingung saat melakukan gerakan selanjutnya.

Bagi peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran guru harus menggunakan dua metode komunikasi yakni komunikasi verbal dan Isyarat yang sering disebut dengan komunikasi total. Komunikasi total ini dapat lebih memahami instruksi yang diberikan oleh guru, pada saat peserta didik tidak memahami bahasa isyarat dia bisa membaca gerak bibir dan juga sebaliknya.

3) Membuat Urutan Tugas

Dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru terkadang peserta didik melakukan kesalahan dalam melakukannya, hal ini diasumsikan bahwa para peserta didik memiliki kemampuan memahami dan membuat urutan gerakan-gerakan secara baik, yang merupakan prasyarat dalam melaksanakan tugas gerak. Seorang guru menyuruh peserta didik “berjalan ke pintu” yang sedang dalam keadaan duduk. Untuk melaksanakan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru tersebut, diperlukan langkah-langkah persiapan sebelum anak benar-benar melangkah kakinya menuju pintu (Tarigan, 2016: 49).

Jika seorang peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun manual pada setiap langkah secara beraturan.

4) Ketersediaan Waktu Belajar

Dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataan ada peserta didik berkebutuhan khusus yang

mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan peserta didik-peserta didik lain pada umumnya. Namun pada sisi lain ada peserta didik yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memproses informasi dan mempelajari suatu aktivitas gerak tertentu. Hal ini berarti dibutuhkan pengulangan secara menyeluruh dan peninjauan kembali semua aspek yang dipelajari. Demikian juga halnya dalam praktek atau berlatih, sebaiknya diberikan waktu belajar yang berlebih untuk menguasai suatu keterampilan atau melatih keterampilan yang telah dikuasai (Tarigan, 2016: 49).

Contohnya bagi peserta didik yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dia tidak dapat memproses informasi atau perintah yang diberikan dengan cepat, sehingga dia akan mengalami kesulitan dan sedikit membutuhkan waktu lebih banyak dalam melakukan kegiatan tersebut. Begitu pula dengan peserta didik yang memiliki hambatan motorik, mereka membutuhkan waktu yang lebih saat melakukan sebuah aktivitas jasmani karena hambatan yang dimilikinya. Contoh kegiatannya, pada saat kegiatan berlari mengelilingi lapangan peserta didik yang lain diberikan alokasi waktu 2 menit untuk dapat mengelilingi lapangan, tetapi bagi peserta didik yang memiliki hambatan mental, motorik dan perilaku mungkin membutuhkan alokasi waktu 4 sampai 5 menit untuk dapat mengelilingi lapangan tersebut.

Jadi waktu yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki hambatan harus disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, tetapi bukan berarti harus selalu lebih dari peserta didik lainnya karena pada kenyataannya ada peserta didik yang memiliki hambatan dapat

menguasai pelajaran waktu yang dibutuhkannya sama dengan peserta didik lainnya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2016: 56), bahwa dalam menghadapi peserta didik cacat perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataannya ada peserta didik yang cacat mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan rata-rata anak normal.

5) Modifikasi Peraturan Permainan

Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olah raga bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Tarigan, 2016: 49).

6) Modifikasi Lingkungan Belajar

Dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus maka suasana dan lingkungan belajar perlu dirubah sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan peserta didik dapat terpenuhi secara baik untuk memperoleh hasil maksimal.

Adapun teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar peserta didik dalam Penjas adaptif menurut Tarigan (2016: 58) sebagai berikut:

1) Modifikasi fasilitas dan peralatan

Memodifikasi fasilitas-fasilitas yang telah ada atau menciptakan fasilitas baru merupakan keharusan agar program pendidikan jasmani bagi

peserta didik berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan sebagai mana mestinya. Semua fasilitas dan peralatan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus (Tarigan, 2016: 49).

2) Pemanfaatan ruang secara maksimal

Pembelajaran pendidikan jasmani identik diselenggarakan di lapangan yang luas dimana semua peserta didik dapat berlari-lari kesana kemari, sampai-sampai terkadang guru akan kesulitan apabila lapangan yang luas tersebut tidak bisa digunakan dan mungkin akan mengganti program pembelajaran yang awalnya akan diselenggarakan di lapangan menjadi pembelajaran materi di dalam kelas. Padahal sebetulnya pembelajaran pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja asalkan tidak membahayakan pembelajaran tersebut (Tarigan, 2016: 49).

Pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan hal tersebut tergantung kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran tersebut dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Tarigan (2016: 60), bahwa seorang guru pendidikan jasmani harus selalu kreatif dan menemukan cara-cara yang tepat untuk memanfaatkan sarana yang teredia, sehingga menjadi suatu lingkungan belajar yang layak.

3) Menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi

Segala bentuk gangguan saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat datang dari mana saja baik dari dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Gangguan tersebut dapat berupa kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi, orang lain yang tidak berkepentingan berada di dalam lapangan, benda-benda yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran, dan lain sebagainya. Khusus bagi peserta didik yang mengalami gangguan belajar, hiperaktif dan tidak bisa berkonsentrasi lama, faktor-faktor tersebut merupakan gangguan yang sangat berarti, namun bagi peserta didik peserta didik lainnya tidak terlalu mengganggu.

Semua faktor-faktor di atas, perlu dihilangkan atau dihindari semaksimal mungkin, agar para peserta didik dapat memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas yang diberikan. Tarigan (2016: 61), mengungkapkan bahwa konsentrasi dan perhatian peserta didik dapat dialihkan dengan berbagai cara antara lain: pemberian instruksi dengan jelas dan lancar, dan guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Tarigan di atas bahwa konsentrasi dan perhatian peserta didik dapat dialihkan dengan beberapa cara diantaranya pemberian instruksi dengan jelas dan lancar. Instruksi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik harus jelas tanpa ada singkatan ataupun kata-kata yang dapat membuat peserta didik menjadi bingung, dan instruksi yang diberikan harus utuh dan lancar jangan tersendat-sendat atau terputus-putus karena hal tersebut dapat menciptakan ruang bagi peserta didik untuk memalingkan perhatiannya.

Cara yang kedua adalah guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan peserta didik. Guru dengan peserta didik bersama-sama melakukan kegiatan jasmani dengan menunjukkan semangat dan keceriaan yang dapat menarik perhatian peserta didik agar mau mengikuti kegiatan yang dilakukan.

6. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam percakapan sehari-hari orang yang disebut luar biasa adalah yang mempunyai kelebihan, misalnya terkenal karena kecerdasan, kreativitas, perjuangan dan sebagainya. Jarang sekali kata luar biasa digunakan untuk orang kaya, yang miskin, lemah dan sebagainya. Anak luar biasa sekarang disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Sementara menurut Heward (Irdamurni, 2018: 4), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya, yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi medis, adalah anak yang berkelainan atau anak cacat yang dalam pelayanan pendidikannya memerlukan usaha-usaha pelayanan medis berupa pengobatan dan penyembuhan menuju keadaan sehat jasmani dan rohani agar dapat mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin. Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi hukum adalah; anak-anak yang mengalami kelainan atau anak cacat ada dasarnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan (Irdamurni, 2018: 8).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD (Lynn & Selve, 2018: 11; Vishnu Prasad, et al., 2018: 58; Lee & Lin, 2020: 2484). Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuhkembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (absent) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku echolalia atau membeo pada anak autis (Desiningrum, 2016: 2; Stewart, et al., 2018: 197).

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Akan tetapi, perbedaan disini tidak diartikan selalu mengarah pada ketidakmampuan secara mental, emosi, atau fisik (Triyanto & Permatasari, 2017: 178). Konsep anak berkebutuhan khusus mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang spesifik, lain hal dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Dadang, 2015: 43).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Termasuk ke dalam ABK antara lain tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat (Te Velde, et al., 2018: 2; Gérain & Zech, et al., 2018: 85).

Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan anak luar biasa, didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Perbedaan ini telah mencapai tahap di mana anak-anak memerlukan modifikasi dalam aktivitas-aktivitas di sekolah ataupun pelayanan pendidikan

husus agar anak mampu untuk berkembang dengan kapasitas maksimal (Zaitun, 2017: 37).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

b. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Guru kelas di sekolah selain mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, juga bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan bagi seluruh anak didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru kelas hendaknya mampu mengembangkan pribadi anak didik dan segenap potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh guru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam kelas inklusif menurut Ormrod (dalam Rahayu, 2018: 32) diantaranya:

- 1) Kumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai setiap anak.
- 2) Sesuaikan cara mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan masing masing anak, baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak regular.
- 3) Bersikap fleksibel ketika mengajar.
- 4) Lakukan konsultasi dan kerjasama dengan spesialis.
- 5) Komunikasikan segalanya dengan orang tua secara teratur.
- 6) Libatkan anak didik dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.
- 7) Tetaplah buka mata terhadap anak didik yang mungkin memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan pelayanan khusus.

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, yang dipersiapkan oleh para guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang paling dominan dan didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan “gerakan peningkatan mutu pendidikan”, yang telah dicanangkan oleh menteri pendidikan nasional tanggal 2 Mei 2002. Kompetensi terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik (Anwar, 2018: 42).

Strategi-strategi khusus tersebut seharusnya dimiliki oleh sekolah dan guru dan ini berlaku pada semua guru baik yang berada disekolah reguler ataupun sekolah inklusif. Sekolah memiliki banyak kemungkinan mendapatkan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai peserta didik maka untuk meningkatkan mutu pendidikan seharusnya setiap sekolah menerapkan strategi tersebut.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Dadang (2015: 34) menjelaskan bahwa Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

1) Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra):

Anak kurang awas (*low vision*) dan anak tunanetra total (*totally blind*) ketidakmampuan untuk melihat merupakan hambatan utama bagi anak tunanetra untuk mendapatkan informasi visual tentang lingkungan. Hal ini merupakan kendala yang sangat kritis terhadap proses belajar karena informasi yang diterima dari indera lain; melalui pendengaran, sentuhan dan rasa tidak dapat memberikan gambaran dan informasi secara keseluruhan atas informasi melalui penglihatan (Salleh & Zainal, 2018: 3). Lieberman, et al., (2019: 31) menyatakan bahwa “gangguan penglihatan, termasuk kebutaan, mengacu pada penurunan penglihatan yang, bahkan ketika dikoreksi, berdampak buruk pada prestasi pendidikan anak. Istilah ini mencakup keduanya parsial penglihatan dan kebutaan”. Studi menunjukkan bahwa tunanetra juga lebih cenderung menjadi keterampilan sosial yang belum matang dan egosentris daripada anak-anak biasa. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan untuk bersosialisasi serta ketidakmampuan untuk mengamati dan meniru perilaku teman sebaya di sekitarnya (Jessup, et al., 2017: 6).

2) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara):

Anak kurang dengar (*hard of hearing*) dan anak tuli (*deaf*) Tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang

ringan sampai yang berat. Orang tuli merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran menggunakan alat bantu atau sebaliknya. Orang yang kurang dengar merupakan individu yang masih bisa mendengar dengan bantuan alat bantu dengan memanfaatkan sisa pendengarannya untuk memproses informasi (Csizér& Kontra, 2020: 233). Pengelompokan tunarungu ditinjau dari berbagai aspek berdasarkan tingkat keberfungsian pendengaran dalam mendengar bunyi.

Turnbull et al., (2020: 43) menyatakan bahwa “untuk dianggap tuli, seseorang harus memiliki gangguan pendengaran 70 hingga 90 desibel atau lebih dan tidak dapat menggunakan pendengaran, bahkan dengan amplifikasi, sebagai sarana utama untuk mengembangkan bahasa. Kehilangan antara 15 dan 20 dB dianggap ringan; tingkat kehilangan yang meningkat berkisar dari gangguan pendengaran ringan (20–40 db) hingga sedang (40–60 db) hingga berat (60–80 db) hingga gangguan pendengaran berat 85 (lebih dari 80 db), atau, untuk menggunakan istilah yang lebih umum, tuli”.

Peraturan saat ini yang diterapkan IDEA sebagai gangguan pendengaran yang sangat parah, sehingga peserta didik mengalami gangguan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran (dengan atau tanpa amplifikasi) dan kinerja pendidikan peserta didik sangat terpengaruh (Turnbull et al., 2020: 45). Selain itu, anak tunarungu yang mengalami gangguan seluruh atau sebagian pendengarannya masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak hendaknya diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa terutama dengan anggota keluarga dan

orang-orang terdekat sejak dini (Alasim, 2019: 572; Bamu et al., 2017: 612). Dijelaskan oleh (Millar, 2018: 32), bahasa sangat berperan dalam pembentukan identitas dan posisi sosial di masyarakat.

3) Anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita)

Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita): tunagrahita ringan (IQ 50-70), Anak tunagrahita sedang (IQ 25-49), anak tunagrahita berat (IQ 25- ke bawah). Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata (*Gifted dan Genius*) yaitu anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata. *Talented* yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus. Menurut definisi, disabilitas intelektual adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan defisit baik dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif (Purugganan, 2018: 300). Louk & Sukoco (2016: 25) menyatakan anak tunagrahita yaitu anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap maupun perilaku sosial secara signifikan. Hal itu disebabkan adanya kerusakan dalam jaringan susunan saraf pusat yang menyebabkan tidak berfungsinya susunan saraf itu sehingga proses kerjanya tidak berjalan dengan baik.

4) Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa)

Anak layuh anggota gerak tubuh (polio) dan anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (celebral palsy) tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh (Desiningrum, 2016: 43). Tunadaksa adalah

ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Tingkat gangguan pada tunadaksa dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu ringan, sedang, dan berat. Kondisi seperti ini biasa disebabkan oleh faktor bawaan ataupun kecelakaan yang dialami oleh individu dan dilihat dari waktu terjadinya kerusakan dapat terjadi pada masa sebelum lahir (fase prenatal), saat kelahiran (fase natal), dan setelah proses kelahiran (fase prenatal) (Setyawati, 2017: 51).

5) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)

Anak dengan gangguan perilaku yang berkategori taraf ringan, sedang, berat. Anak dengan gangguan emosi berkategori taraf ringan, sedang, dan berat. Husna (2020: 2) menyatakan tunalaras adalah (1) anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku sehingga kurang menyesuaikan diri dengan baik; (2) anak yang terbiasa melanggar norma umum di masyarakat; (3) anak yang melakukan kejahatan. Singkatnya, tunalaras mengalami gangguan atau hambatan dalam pengendalian emosi serta kontrol sosial, perilaku mereka cenderung menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku, sehingga menimbulkan kegaduhan bagi warga masyarakat sekitar. Desiningrum (2016: 35) menyatakan anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan responrespon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat di didik, sehingga dapat

berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial dan bertindak laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri. Berarti dapat dikatakan bahwa tunalaras adalah gangguan emosional dan perilaku yang dapat dilihat dari aspek sosial dan lingkungan. Berdasarkan jenisnya dibagi menjadi aspek kepribadian dan aspek kesehatan jiwa berdasarkan derajat penyimpangannya dibagi menjadi taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat.

6) Anak gangguan belajar spesifik

Anak yang mengalami gangguan perkembangan (*development learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, memori, dan perilaku sosial. Anak yang mengalami gangguan akademik (membaca, menulis, dan berhitung). anak yang mengalami gangguan perkembangan (*development learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, memori, dan perilaku sosial. Anak yang mengalami gangguan akademik (membaca, menulis, dan berhitung).

Ketika mengidentifikasi peserta didik yang termasuk dalam kategori ABBS, guru tidak diperkenankan jika hanya melihat dari kriteria yang ada dalam kategori kedisabilitas, tetapi juga harus bisa menunjukkan hasil identifikasi yang diambil melalui tes yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan untuk layanan pendidikan khusus. Maki & Adams (2020: 63) menjelaskan bahwa ABBS dapat diidentifikasi melalui hasil tes evaluasi (misalnya, tes prestasi standar), melakukan tinjauan catatan yang sekiranya mendukung kebutuhan layanan pendidikan peserta didik ABBS dapat

dilakukan melalui pengumpulan: riwayat nilai-nilai pada tugas dan ujian; laporan guru serta informasi latar belakang peserta didik. Selain itu Kranzler et al. (2020: 81) berpendapat bahwa diperlukan tes secara mendalam terkait tes kecerdasan, tes prestasi yang mengacu pada norma, penyaringan akademis, langkah-langkah pemantauan kemajuan prestasi dan hasil tes psikologi mereka. ABBS memiliki kondisi yang beragam sehingga berdampak pada intervensi dan teknologi asistif yang bersifat individual yang diberikan selama pembelajaran juga disesuaikan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung berdasarkan prinsip umum asesmen yang berlaku untuk ABBS.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Grigorenko et al. (2021: 38) yang menyatakan bahwa penyesuaian intervensi secara individual yang bersifat komprehensif sesuai kebutuhan (misalnya: 90 meningkatkan waktu pembelajaran, mengurangi jumlah anggota kelompok dalam pembelajaran, dan meningkatkan pembelajaran secara individual) digunakan dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui respons anak terhadap rancangan pembelajaran yang sudah dibuat, walaupun terlihat lebih kompleks, tetapi hal ini jauh lebih efektif daripada pemberian pembelajaran yang dibuat secara general.

7) Anak lamban belajar (*Slow Learner*)

Merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal dan anak yang menyelesaikan tugas-tugas akademik terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Lebih spesifik *slow learner* diidentifikasi sebagai anak yang memiliki IQ dengan rentang 70- 85 atau pada rentang 75-89, sehingga secara

umum potensi intelektual slow learner ada pada rentang 70-90 (Muhammed et al., 2020: 2). Slow learner mempunyai tingkat perhatian dan daya konsentrasi yang rendah terhadap informasi yang disampaikan (Pandey & Kurian, 2016: 19). Hal ini menjadikan slow learner mempunyai daya ingat yang rendah karena kekurangmampuan mereka untuk merekam informasi dalam jangka panjang (Tran et al., 2020: 580).

Hasil penelitian Tran et al., (2020) yang menyatakan bahwa salah satu strategi yang tepat untuk dilakukan guru kepada peserta didik slow learner adalah dengan memberikan penjelasan berulang. Jika penjelasan sudah diberikan secara berulang tetapi peserta didik *slow learner* masih belum mampu memahami materi tersebut, maka guru pembimbing khusus akan menyarankan guru mata pelajaran untuk menghilangkan materi tersebut pada asesmen penilaian harian. Jika peserta didik slow learner merasa kesulitan dalam mengerjakan suatu soal karena tingkat kesulitan yang cukup tinggi, maka guru pembimbing khusus akan mengganti dengan soal lain yang sejenis tetapi dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Jika soal pengganti tersebut tetap sulit untuk dipahami dan diselesaikan oleh peserta didik *slow learner* dikarenakan kekurangmampuannya dalam memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan soal tersebut, maka guru pembimbing khusus akan menghilangkan soal dengan jenis tersebut, sehingga peserta didik *slow learner* tidak lagi mengerjakan soal dengan jenis tersebut pada asesmen penilaian harian.

8) Anak cerdas dan berbakat (CIBI)

Merupakan anak dengan kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) yang sering dikenal sebagai peserta didik *Gifted*, tergolong peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan hal ini, peserta didik CIBI membutuhkan perlakuan dan penanganan khusus dalam dunia pendidikan. Beberapa alasan peserta didik CIBI merupakan peserta didik dengan kebutuhan khusus, yaitu tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata, penalaran produktifitas yang tinggi serta tanggung jawab atas kewajibannya, dan mempunyai dorongan yang besar untuk memperoleh prestasi. Karakteristik personalitasnya, diantaranya: mempunyai rasa keingintahuan yang besar, minat terhadap tantangan, tidak mudah puas serta giat dalam berusaha (Chairiah, dkk., 2020: 73).

Peserta didik CIBI (cerdas istimewa dan berbakat istimewa) sering dikenal sebagai peserta didik *Gifted*. Peserta didik CIBI memiliki karakteristik yaitu memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, daya pikir dan kreativitas yang besar serta komitmen terhadap tugas serta memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi. Sedangkan ciri-ciri kepribadiannya, antara lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, tidak mudah puas serta ulet dalam berusaha. a anak berbakat terbagi pada 4 kategori. Kategori pertama yaitu *general intellectual ability or overall general intellectual gence* yang berarti kemampuan intelektual umum. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan untuk berpikir abstrak dan pemecahan masalah secara logis dan

sistematis. Kemampuan tersebut diukur dengan analisis hasil tes performance dan skor tes IQ. Kategori yang kedua yaitu *specific intellectual ability* yang berarti kemampuan intelektual pada satu bidang misalnya pada bidang matematika, bahasa, musik dan sains. Kategori ketiga yaitu *general/creative thinking* yang merupakan sebuah proses dalam pemecahan masalah dengan jalan pemecahan masalah yang tidak biasa. Kategori yang keempat yaitu *specific creative talent*, kategori ini lebih fokus pada kemampuan kreatifitas anak yang lebih spesifik (Rohali & Wahab, 2019: 11).

Potensi anak cerdas dan berbakat istimewa (*gifted and talented*) ialah berikut ini: “Potensi adalah suatu konsep yang berakar biologis, suatu nama dari inteligensia taraf tinggi sebagai hasil dari integrasi yang maju cepat dari fungsi-fungsi dalam otak meliputi penginderaan, emosi, kognisi, dan intuisi. Fungsi yang maju dan cepat tersebut mungkin diekspresikan dalam bentuk kemampuan-kemampuan yang melibatkan aktivitas mental-berfikir, kecakapan akademik, kecakapan membuat suatu gagasan dan solusi permasalahan, kepemimpinan atau seni rupa dan seni pertunjukan serta kecakapan pada gerakan badan dan gerakan tangan. Oleh karena itu, dengan inteligensia ini individu berbakat menampilkan atau menjanjikan harapan untuk menampilkan inteligensia pada taraf tinggi. Oleh karena kemajuan dan percepatan perkembangan tersebut, individu memerlukan pelayanan dan aktivitas khusus yang disediakan oleh sekolah agar kemampuan mereka berkembang secara optimal.” (Nurhastuti, 2019: 42).

9) Anak autis

Merupakan anak yang suka menyendiri, autis sendiri berasal dari kata auto yang dapat diartikan bahwa anak autis merupakan seorang anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku sosial. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) semakin termasuk dalam kelas PAUD inklusif dalam upaya meningkatkan kemampuan sosialnya keterlibatan. Anak-anak dengan ASD memiliki tantangan dengan hubungan sosial di segala usia dan tingkat fungsi, termasuk kegagalan dalam komunikasi yang efektif, menjadi bagian dari kesenangan dan minat, dan timbal balik emosional (Dere, 2018: 220).

Autis disebut pula sebagai Autism Spectrum Disorders (ASD). Autis disebut gangguan spektrum karena tingkat dan bentuk yang dimiliki oleh setiap anak dengan autis berbeda-beda. Setiap anak dengan autis memiliki karakteristik yang unik. Kemampuan dan keterbatasan seorang anak dengan autis bukan merupakan indikasi dari kemampuan dan keterbatasan yang sama pada anak dengan autis yang lain. Menurut Diagnostic and statistical mental disorders (DSM-1V), gejala klinik dari autis yaitu hambatan komunikasi, interaksi sosial, dan minat terbatas seta perilaku repetitif (Hidayah, 2017: 15).

Autis adalah gangguan perkembangan dimana anak mengalami penurunan fungsi sosial, gangguan bahasa dan komunikasi, pikiran dan perilaku yang tampak sebelum usia tiga tahun (Anurogo, 2016:31). Anak autis merupakan seorang anak yang mengalami tiga gangguan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya. gangguan tersebut dapat

diketahui sejak anak berusia kurang dari tiga tahun. Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialis, sensoris, dan belajar (Aini & Tresnawati, 2019: 51).

7. Pembelajaran PJOK

a. Pengertian Pembelajaran PJOK

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Haryanto (2020: 18) menyatakan bahwa pembelajaran secara luas didefinisikan sebagai sembarang proses dalam diri organisme hidup yang mengarah pada perubahan kapasitas secara permanen, yang bukan semata disebabkan oleh penuaan atau kematangan biologis. Dengan demikian, konsep pembelajaran ini bisa diterapkan kepada semua makhluk yang bisa berkembang dan mengembangkan dirinya melalui sebuah proses adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Proses adaptasi inilah yang sebenarnya mengandung proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam berbagai aspek kepribadian yang diperoleh melalui tahapan latihan dan pengalaman dalam suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar sehingga diperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan keahlian serta pembentukan sikap positif peserta didik. Pembelajaran adalah proses yang terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek diantaranya pengetahuan, sikap dan

keterampilan. Dalam setiap pembelajaran terdapat tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuan tersebut sudah dapat dicapai maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajarannya berhasil, dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur dari keberhasilan pembelajaran tersebut (Hidayat, dkk., 2020: 93).

Djamaludin & Wardana (2019: 14) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Akhiruddin, dkk., (2020: 12) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, di mana perubahan itu dengan mendapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

8. Pembelajaran PJOK bagi Anak Tunagrahita

Layanan pendidikan sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sekolah inklusi salah satu sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita. Proses pembelajarannya bersamaan dengan anak umum atau normal lainnya dalam satu waktu.

Menurut Tarigan (2008: 63) terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan jenis dan materi pembelajaran penjas bagi siswa, yaitu pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya, temukan faktor dan kelemahankelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani serta olahraga apa yang disenangi siswa. Ketiga pertimbangan tersebut perlu diperhatikan, agar proses pembelajaran tidak hanya sebagai kewajiban penyampaian materi saja, tetapi juga harus memperhatikan keadaan dan kebutuhan siswa yang memiliki berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan agar tujuan dari pendidikan jasmani adaptif tersebut dapat tercapai dengan baik. Selain hal tersebut, modifikasi dalam strategi pembelajaran juga harus dilakukan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Tarigan (2002: 45) menyebutkan beberapa teknik dalam mengembangkan strategi pendidikan jasmani adaptif, diantaranya adalah teknik memodifikasi pembelajaran, teknik memodifikasi lingkungan belajar, teknik memodifikasi aktivitas belajar.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Teguh Priyono dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SD Negeri Bagunrejo 2 Kota Yogyakarta” pada tahun 2016 penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita. Proses pelaksanaan pembelajaran penjas di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta pada tunagrahita belum dilakukan sesuai dengan karakteristik tunagrahita dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran individual yang belum direncanakan dan pembelajaran yang dilaksanakan masih umum dan disamakan dengan siswa reguler lainnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SD Negeri Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif jenis kualitatif. Subyek penelitian ini adalah empat anak tunagrahita dan guru pendidikan jasmani. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah data reduction, data display, dan conclusion drawing (verification). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita berlangsung bersama dengan siswa regular

dengan materi yang sama dalam pembelajaran, perlakuan guru penjas untuk anak tunagrahita disamakan sama seperti siswa regular namun ada modifikasi materi disederhanakan tersendiri bagi anak tunagrahita agar bisa mengikuti pembelajaran dengan materi yang sama seperti siswa regular.

2. Rendra Dwi Fitriawan dan Abdul Rachman Syam Tuasikal dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Tentang Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif (Studi pada Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri Seduri, Mojokerto)” pada tahun 2013, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri siswa tunagrahita dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah. Hasil penelitian dan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran penjas adaptif pada anak tunagrahita di SDLB menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan penugasan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tempat pelaksanaan pada penelitian sebelumnya dilakukan di SDLB, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN inklusi dan penelitian ini untuk mengetahui keterlaksanaan program pendidikan jasmani adaptif bagi anak tunagrahita.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Hadiwinarto (2020) berjudul “Evaluasi Strategi Pembelajaran pada Era New Normal di SDIT Raudhatul Jannah Lubuklinggau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi metode pembelajaran selama masa pandemi yang dirancang oleh LPPI terhadap hasil pembelajaran siswa. Evaluasi model CIPP

digunakan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu melakukan wawancara untuk memperoleh informasi menggunakan kuisioner kepada responden yaitu ketua LPPI Raudhatul Jannah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran di masa pandemi yang diterapkan di sekolah dapat berjalan efektif, hal ini terbukti dari hasil ujian mid semester yang menunjukkan nilai rata-rata yang baik serta pada saat evaluasi siswa mampu mengingat dan mengulang kembali materi yang pernah diberikan pada saat pembelajaran secara daring. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nugroho & Hadiwinarto (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek penelitian dan ranah pembelajaran pada siswa normal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada pembelajaran Penjas adaptif. Persamaannya pada model evaluasi yang digunakan, yaitu CIPP dan masih pada era pandemi Covid-19.

4. Penelitian yang dilakukan Pratama & Fauzen (2021) berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan CIPP pada Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMP Kabupaten Blitar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada SMP Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan penelitian survei dengan jenis penelitian evaluasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian survei dengan dengan jenis penelitian evaluasi. Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk ketercapaian hasil evaluasi *context* pada

pelaksanaan pembelajaran PJOK memperoleh persentase sebesar 74,16%. Kemudian ketercapaian hasil evaluasi input memperoleh persentase sebesar 73,55%. Ketercapaian hasil evaluasi *process* memperoleh persentase sebesar 86,52%. Sementara itu untuk ketercapaian hasil evaluasi product memperoleh persentase sebesar 71,87%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa (1) 67 evaluasi context memperoleh predikat hasil evaluasi “baik”, (2) evaluasi input memperoleh predikat hasil evaluasi “baik”, (3) evaluasi *process* memperoleh predikat hasil evaluasi “amat baik”, (4) evaluasi product memperoleh predikat hasil evaluasi “baik”.

5. Penelitian yang dilakukan Septian & Yahaya (2020) berjudul “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko melalui Pendekatan *Model Context, Input, Proses & Produk* (CIPP)” penelitian ini bertujuan untuk Salah satu cara untuk meningkatkan dan memperbaiki program pendidikan yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap program tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang kualitas program pendidikan jasmani dan olahraga, melalui evaluasi *Context, Input, Process dan Product*. Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitian ini adalah SMP Negeri yang ada dalam wilayah Kabupaten Mukomuko. Data penelitian diperoleh melalui sebaran angket guru dan siswa, observasi, analisis dokumen, checklist, wawancara dan dokumentasi. Analisis data

menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil evaluasi program pembelajaran PJOK pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko, rata-rata penilaian menunjukkan (1) komponen *context* berada pada kategori “kurang baik”, dimana tujuan pembelajaran tidak dirumuskan dengan baik (44,50%); (2) komponen input pada kategori “cukup baik”, masih ada guru yang tidak memiliki perangkat pembelajaran dan sarana prasarana serta kurangnya peran kepala sekolah dalam pengawasan (59%); (3) komponen process dalam kategori “cukup baik”, yaitu waktu pelaksanaan pembelajaran yang tidak efektif dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber belajar utama serta kurangnya partisipasi siswa dalam aktifitas fisik (58,15%); (4) komponen product berada pada kategori “tidak baik”, yaitu rendahnya minat siswa terhadap pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (45,1%).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2017) berjudul “Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan evaluasi model CIPP (*Contexts, Input, Proses, Product*), mengetahui hasil belajar peserta didik pada bidang studi IPA dan mengetahui keefektifan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan evaluasi model CIPP di SMP IT Raudlatul Jannah. Penentuan keefektifan suatu proses pembelajaran dilihat dari seberapa besar tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada awal pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan model CIPP dengan mengevaluasi tiap komponen konteks, input, proses dan produk untuk

mencapai proses pembelajaran yang efektif. Sumber data penelitian adalah Guru IPA, wakil bidang kurikulum, serta Kepsek yang berada di SMP IT Raudlatul Jannah. Pengumpulan data primer menggunakan instrumen observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara. Data hasil observasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif sedangkan data hasil dokumentasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dinyatakan cukup efektif.

C. Kerangka Pikir

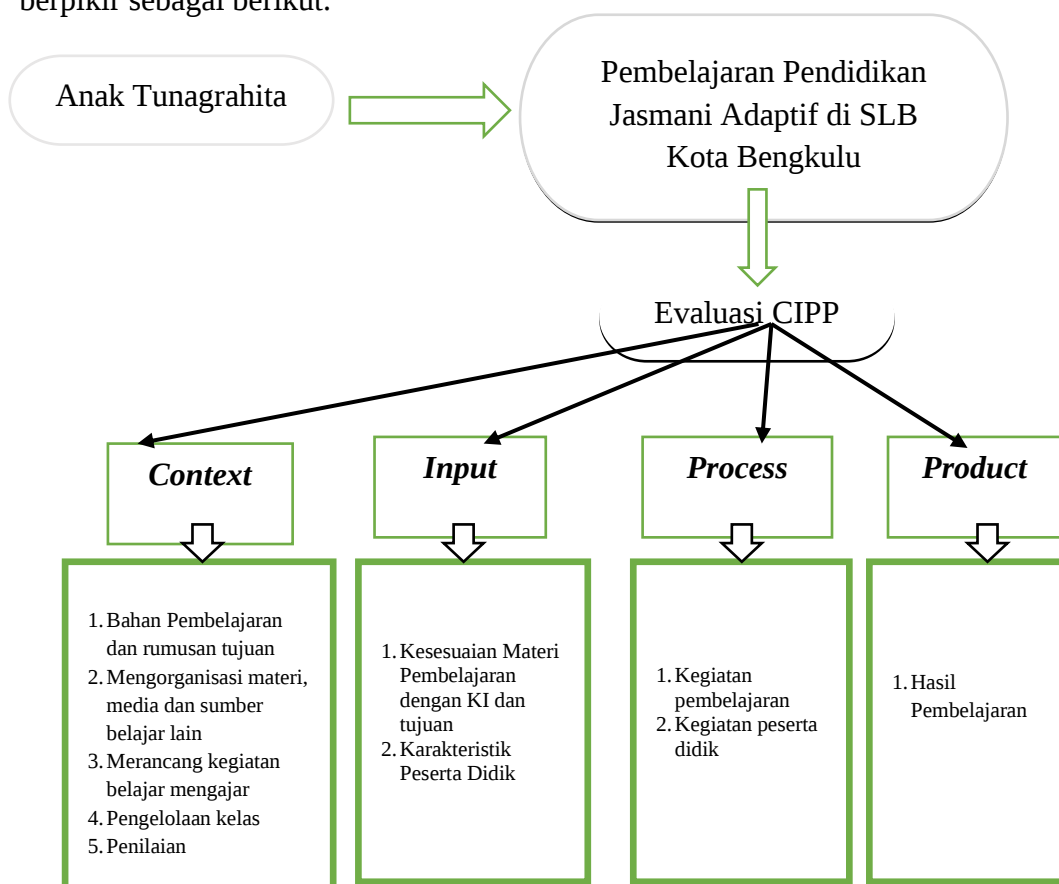
Pembelajaran PJOK adaptif merupakan salah satu program pembelajaran yang ada di SLB di Kota Bengkulu. Pendidikan jasmani adaptif ini merupakan salah satu program pendidikan yang dibutuhkan dan digunakan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan gerak anak dan pengembangan bakat dan diri pada anak dalam bidang keolahragaan serta merupakan program untuk membantu peserta didik dalam menjaga kebugaran dan kesehatan jasmani anak bekebutuhan khusus. Pendidikan jasmani adaptif sendiri merupakan suatu program yang ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, tindakan moral, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, yang direncanakan secara sistematis dan sistem penyampaian yang bersifat komprehensif dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor anak di lingkungan sekolah

dengan cara mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran penjas menggunakan model *context, input, process* dan *product* dan mengevaluasinya dari sisi bahan pembelajaran dan rumusan tujuan, mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain, merancang kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas penilaian, kesesuaian materi pembelajaran dengan ki dan tujuan, karakteristik peserta didik. kegiatan pembelajaran, kegiatan peserta didik dan hasil pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif terdapat perencanaan pembelajaran berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Perencanaan yang dilakukan dengan baik diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif juga memberikan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif juga perlu adanya suatu proses yang terdiri atas tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, dan sarana dan prasarana.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi adalah sebuah mekanisme yang sangat penting untuk bisa menilai tingkat progresivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi ini akan menjadi bahan yang sangat signifikan untuk bisa melakukan langkah-langkah perbaikan di masa mendatang pada saat suatu program akan dimulai kembali. Dari penilaian inilah kemudian akan dapat dievaluasi berbagai hal yang menjadi kekurangan agar bisa dimaksimalkan kembali agar mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Jadi, evaluasi pendidikan dan evaluasi pembelajaran menjadi salah satu tonggak penting untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran ini.

Evaluasi merupakan bagian yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam memastikan tujuan sesuai standar. Dengan adanya evaluasi, diharapkan dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran, kegiatan evaluasi yang digunakan mencakup dari segi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP). Informasi yang diperoleh dari evaluasi model CIPP ini merupakan umpan balik terhadap proses hasil belajar megajar yang telah dilaksanakan dan umpan balik ini akan menjadi tolok ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui evaluasi *context*, *input*, *process*, *product* pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Kota Bengkulu. Bagan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Evaluasi

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan yaitu “Seberapa baik evaluasi *context*, *input*, *process*, *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak Tunagrahita di SLB Kota Bengkulu?”. Selanjutnya secara khusus pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil evaluasi *context* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Kota Bengkulu?
2. Bagaimana hasil evaluasi *input* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Kota Bengkulu?
3. Bagaimana hasil evaluasi *process* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Kota Bengkulu?
4. Bagaimana hasil evaluasi *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Kota Bengkulu?

BAB III

METODE EVALUASI

A. Jenis Evaluasi

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan *mixed method* merupakan penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sukmadinata (2017: 68) menyatakan penelitian evaluatif adalah kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi suatu kegiatan/program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan/program dan menentukan keberhasilan suatu program dan apakah telah sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini juga diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/lembaga tertentu. Penelitian ini mengacu pada prosedur ilmiah yang sistematis yang dilakukan untuk mengukur hasil program atau proyek (efektivitas suatu program) sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak, dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif. Kemudian merumuskan dan menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini mampu mendapatkan data yang benar-benar nyata sesuai dengan hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Kota Bengkulu.

B. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP karena model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product*. Model CIPP dipandang sebagai

salah satu model evaluasi yang sangat komprehensif, artinya untuk memperoleh sebuah informasi yang lebih akurat dan objektif.

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (evaluator). Karena itulah, evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan bagi program tersebut. Dari sini kemudian evaluasi konteks berupaya menghasilkan informasi tentang berbagai macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya agar tujuan dapat diformulasikan.

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi masukan (*input*) bertujuan untuk mengetahui semua yang harus ada dan disiapkan untuk kelangsungan proses. Evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia,

sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur pengawasan atau monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan, sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Tujuannya adalah membantu melaksanakan keputusan, sehingga hal-hal yang patut untuk diperhatikan adalah sejauh mana suatu rencana sudah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan hal apa yang harus diperbaiki. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program dalam kegiatan nyata di lapangan atau kegiatan pembelajaran sampai evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan guru, kegiatan peserta didik, proses mengajar yang dilakukan oleh guru.

4. Evaluasi Produk (*product*)

Evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apa pun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi

program. Dengan demikian, kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan dan inilah yang menjadi esensi dari evaluasi produk atau evaluasi dari hasil yang telah diraih. Dengan kata lain, evaluasi produk berupaya untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diraih, sehingga dapat diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari evaluasi inilah kemudian diputuskan apakah program tersebut bisa dilanjutkan, dihentikan, atau dipakai dengan cara memodifikasinya. Evaluasi produk bertujuan untuk mengetahui produk pembelajaran PJOK berupa prestasi belajar. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai akhir dan penguasaan peserta syarat serta mencakup kawasan didik berupa karakteristik dan kemampuan praktik yang dimiliki.

Setiap variabel yang dievaluasi dianggap layak dan baik jika memenuhi syarat serta mencakup kawasan indikator yang telah ditetapkan sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan. Kriteria evaluasi yang telah ditetapkan sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan. Kriteria evaluasi yang digunakan dan dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada indikator keberhasilan penyelenggara program pembelajaran Penjasorkes adaptif dan mempertimbangkan berbagai teori dan aspek karakteristik materi evaluasi.

C. Tempat dan Waktu Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan di SLB Kota Bengkulu yang berjumlah 6 sekolah. Waktu evaluasi dilaksanakan mulai bulan November-Desember 2022. Data SLB di Kota Bengkulu pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data dan Alamat SLB di Kota Bengkulu

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SLBN 1 Kota Bengkulu	JL.Karabelah Kota Bengkulu
2	SLBN Kampung Melayu	JL.Budi Utomo Kota Bnegkulu
3	SLBN 2 Kota Bengkulu	JL. Tanjung Jaya Bengkulu
4	SLBN 4 Kota Bengkulu	JL. Budi Utomo Kota Bengkulu
5	SLBN 5 Kota Bengkulu	JL. Mangga Raya Kota Bengkulu
6	SLB Amal Mulia Kota Bengkulu	JL.Pasar Melintang Kota Bengkulu

D. Populasi dan Sampel Evaluasi

1. Populasi

Hardani, dkk., (2020: 361) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karaktersitik tertentu di dalam suatu penelitian. Populasi adalah kumpulan unit yang akan diteliti ciri-ciri (karakteristik)nya. Keseluruhan subjek atau sumber data yang menjadi pusat perhatian peneliti disebut populasi (Budiwanto, 2017: 157). Subjek evaluasi ini adalah Guru, Kepala sekolah, Peserta Didik di SLB Kota Bengkulu. Populasi yang akan diteliti adalah seluruh sekolah SLB yang ada di Kota Bengkulu.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling (Hardani, dkk., 2020: 363). Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan aturan-aturan tertentu. Sampel sebagai sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang menggambarkan sifat atau karakteristik yang dimiliki populasi (Budiwanto, 2017: 160). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Karakteristik populasi harus sesuai dengan tujuan dari penelitian, sampel berdasarkan individu, kelompok, maupun wilayah harus memenuhi latar belakang yang diinginkan oleh penelitian, sampel yang dipilih harus benar-benar menjadi ciri-ciri mayoritas pada populasi. Kriteria sampelnya yaitu: peneliti mengambil 6 guru PJOK, 6 kepala sekolah dan 35 peserta didik dari seluruh yang ada di SLB Kota Bengkulu dan mengisi kuesioner dari peneliti.

Tabel 2. Sampel Peneliti di SLB di Kota Bengkulu

NO	Nama Sekolah	Kepala sekolah	Guru	Peserta Didik
1	SLBN 1 Kota Bengkulu	1	1	5
2	SLBN Kampung Melayu	1	1	5
3	SLBN 2 Kota Bengkulu	1	1	7
4	SLBN 4 Kota Bengkulu	1	1	5
5	SLBN 5 Kota Bengkulu	1	1	7
6	SLB Amal Mulia Kota Bengkulu	1	1	6
	Jumlah	6	6	35

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Sugiyono (2017: 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Pendapat lain menurut Budiwanto (2017: 183) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data menunjuk pada suatu cara, yang wujudnya diperlihatkan penggunaannya dalam mengumpulkan data menggunakan instrumen angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan instrumen pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar daftar cek (*check list*), pedoman kuesioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, kamera photo dan instrumen lainnya.

Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Peneliti melakukan observasi di masing-masing sekolah SLB se- Kota Bengkulu terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita. (2) Peneliti mendokumentasikan proses

pembelajaran saat di lingkungan sekolah, dan sarana prasarana dalam Pembelajaran Penjas Adaptif. (3) Peneliti meminta surat izin penelitian. (4) Peneliti memberikan instrumen penelitian berupa angket kepada subjek yang menjadi sampel penelitian secara langsung. (4) Peneliti melakukan wawancara kepada subjek yang menjadi sampel. (5) Peneliti mencatat dan merangkum hasil data yang diperoleh.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Hardani, dkk., (2020: 284) adalah “alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif, sehingga diperlukan teknik pengembangan skala atau alat ukur untuk mengukur variabel dalam pengumpulan data yang lebih sistematis”. Instrumen lebih menekankan makna dan pengertiannya sebagai alat untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang diperlukan (Budiwanto, 2017: 183). Instrumen-instrumen tersebut yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Kota Bengkulu.

a. Observasi

Observasi merupakan upaya untuk pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell & Poth, 2016: 42). Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh

indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati (Siyoto & Sodik, 2015: 82). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face* interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan (Creswell & Poth, 2016: 48). Lebih lanjut Sugiyono (2017: 317) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Herdiansyah (2015: 31) menyatakan wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. Dalam penelitian

ini wawancara dilakukan kepada semua responden penelitian. Wawancara akan dilakukan pada guru PJOK, Kepala Sekolah, Peserta Didik.

c. Dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check-list*, peneliti memberikan tally pada setiap pemunculan gejala (Siyoto & Sodik, 2015: 82).

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung maupun teknik pengumpulan data yang lain. Hal ini untuk melengkapi kekurangan data-data hasil pengamatan, wawancara dan angket. Dokumentasi yang dimaksud berkaitan dengan profil sekolah, daftar nilai peserta didik, daftar hadir peserta didik, perencanaan mengajar/RPP yang dibuat guru, bentuk dan jenis evaluasi pembelajaran, serta hasil penilaian (daftar nilai). Pedoman dokumentasi dibuat dalam bentuk *cek list*.

d. Angket

Siyoto & Sodik (2015: 79) angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis,

tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya. Sugiyono (2017: 162) berpendapat bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket yang digunakan yaitu angket tertutup. Pendapat Arikunto (2015: 102-103) bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Angket dibuat sendiri oleh peneliti dengan butir-butir pertanyaan disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan dengan kajian pustaka dan kemudian divalidasi oleh ahli yang dianggap mengerti dengan jenis penelitian ini. Angket yang digunakan berupa *rating scale*, dengan rentang skala 1-4. Setelah dibuat butir-butir pernyataan, kemudian penelitian melakukan validasi kepada dosen ahli.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen CIPP

Variabel	Indikator	Responden	Teknik Pengumpulan Data
<i>Contecxt</i>	Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan	Guru, Kepala Sekolah	Angket
	Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain		
	Merancang kegiatan belajar mengajar		
	Pengelolaan kelas		
	Penilaian		
<i>Input</i>	Kesesuaian materi pembelajaran dengan KI KD	Guru, Kepala Sekolah	Angket Observasi
	Karakteristik peserta didik		Angket
<i>Process</i>	Kegiatan pembelajaran penjas	Guru	Angket Observasi Dokumentasi
	Kegiatan peserta didik	Guru, Orang Tua	Angket Observasi
<i>Product</i>	Hasil Pembelajaran	Guru, Orang Tua	Dokumen Angket

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Angket dan pedoman wawancara tersebut perlu uji coba, dibuktikan validitas dan rebiliatasnya. Suatu instrumen tes dikatakan memiliki validitas jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas atau kesahihan instrumen atau alat ukur berhubungan dengan ketepatan mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Terkandung di sini pengertian bahwa ketepatan validitas pada suatu alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat dan benar. Selain itu, validitas menunjukkan tingkat kevalidtannya dan atau kesahihan suatu instrumen atau alat ukur. Suatu alat ukur yang valid atau sahih berarti alat ukur tersebut akurat untuk mengukur sesuatu yang seharusnya diukur (Budiwanto, 2017: 186).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan konstruk. Azwar (2017: 42) mengatakan validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional (professional judgment/expert judgment). Butir pernyataan ditentukan atas dasar pertimbangan (judgement) dari pakar dalam hal ini dosen yang menguasai bidang evaluasi kurikulum. Langkah untuk menentukan validitas isi (*content validity*) yaitu: (a) validitas isi disahkan oleh dosen yang ahli dalam bidang evaluasi kurikulum berdasar pada pertimbangan; (b) analisis validitas isi dilakukan secara kualitatif dengan melihat berbagai coretan, masukan, untuk perbaikan butir instrumen.

Pada penelitian ini, validitas isi ditentukan oleh ahli (*expert judgment*). Hasil analisis validitas isi menghasilkan saran/masukan terhadap beberapa butir baik mengenai penulisan, bentuk instrumen, maupun isi instrumen. Masukan terkait dengan angket kondisi guru yaitu hendaknya menggunakan tes untuk mengetahui kompetensi guru. Namun jika tidak memungkinkan, maka bisa menggunakan angket yang berisi penilaian dari beberapa pihak terkait (dari atas bisa dilakukan oleh pengawas/kepala sekolah, dari bawah penilaian dari peserta didik). Masukan tersebut bisa dipenuhi dengan menggunakan angket kondisi guru yang diisi oleh kepala sekolah.

1. Validitas Instrumen

Siyoto & Sodik (2015: 47) menyatakan bahwa “sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur”. Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga product moment ($df = n-1$) pada taraf signifikansi 0,05 (Ananda & Fadli, 2018: 122). Jika $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Hasil uji validitas pada Tabel 3 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Indikator	Σ Butir	Responden
<i>Contecxt</i>	Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan	2	2 butir valid
	Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain	2	2 butir valid
	Merancang kegiatan belajar mengajar	4	4 butir valid
	Pengelolaan kelas	2	2 butir valid
	Penilaian	3	3 butir valid
<i>Input</i>	Kesesuaian materi pembelajaran dengan KI dan Tujuan	4	4 butir valid
	Karakteristik peserta didik	3	3 butir valid
<i>Process</i>	Kegiatan pembelajaran penjas	9	9 butir valid
	Kegiatan peserta didik	14	14 butir valid
<i>Product</i>	Hasil Pembelajaran	10	10 butir valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Reliabilitas sebagai konsistensi pengamatan yang diperoleh dari pencatatan berulang baik pada satu subjek maupun sejumlah subjek (Siyoto & Sodik, 2015: 54). Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan metode Cronbach

Alpha yang dibantu dengan program komputer. Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
0,955	Reliabel (Tinggi)

G. Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017: 29). Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dengan penghitungan kategori. Data yang didapat kemudian diolah dengan bantuan komputer program SPSS versi 20. Perhitungan analisis data dengan mencari besarnya frekuensi relatif persentase. Dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

2. Analisis Kualitatif

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:78) yaitu sebagai berikut.

a. Data *Collection* (pengumpulan data)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara bebrapa informan.

b. Data *Reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolonggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

c. *Data Display* (penyajian pata)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

d. *Conclusions/Verifying* (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Menetapkan suatu keabsahan data peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang diambil untuk memeriksa reliabilitas serta validitas dari hasil penelitiannya. Menurut Gibbs (Creswell & Poth, 2016: 53), reliabilitas kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan peneliti secara konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain untuk proyek yang berbeda.

H. Kriteria Keberhasilan

Penentuan kriteria keberhasilan adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan evaluasi karena tanpa adanya kriteria, seorang evaluator akan kesulitan dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Tanpa kriteria, pertimbangan yang akan diberikan tidak memiliki dasar. Oleh karena itu, dengan menentukan kriteria yang akan digunakan akan memudahkan evaluator dalam mempertimbangkan nilai atau harga terhadap komponen program yang dinilainya, apakah telah sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya atau belum. Kriteria keberhasilan perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan dalam menilai. Alasan lain yang lebih luas dan bisa dipertanggungjawabkan yaitu:

1. Dengan adanya tolak ukur, evaluator dapat lebih baik dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang akan diikuti.
2. Tolak ukur yang telah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan apabila ada orang yang ingin mempelajari lebih jauh atau bahkan ingin mengkaji ulang.
3. Kriteria tolak ukur digunakan untuk meminimalisir unsur yang tidak subjektif dari penilaian. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi evaluator dituntut oleh kriteria tersebut dan mengikuti tiap butir sebagai acuan agar tidak berdasar atas pendapat pribadi.

4. Kriteria atau tolak ukur akan memberikan arahan kepada evaluator apabila evaluator lebih dari satu orang, sehingga kriteria tersebut ditafsirkan bersama.
5. Dengan adanya kriteria keberhasilan, maka evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu dan kondisi yang berbeda.

Tabel 6. Kriteria Keberhasilan

No	Interval	Kriteria
1	3,26-4,00	Sangat Baik
2	2,51-3,25	Baik
3	1,76-2,50	Kurang
4	1,00-1,75	Sangat Kurang

Sugiyono, 2016: 97

Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Anak Tunagrahita Se-Kota Bengkulu

No	Aspek Evaluasi	Skor Maksimal
1	<i>Context</i>	4
2	<i>Input</i>	4
3	<i>Process</i>	4
4	<i>Product</i>	4

Sugiyono, 2016: 97

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) ini adalah CIPP Model (Daniel Stufflebeam's) ditinjau dari tahapan-tahapan *context*, *input*, *process*, dan *product*, artinya memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari evaluasi pelaksanaan pembelajaran PJOK pada anak tunagrahita di SLB Kota Bengkulu dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Adapun dimensi yang dapat dipakai sebagai penentu keberhasilan evaluasi pelaksanaan pembelajaran penjas pada siswa tunagrahita di SLB Kota Bengkulu sebagai berikut.

1. Evaluasi Context

Evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (evaluator). Evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan bagi program tersebut. Dari sini kemudian evaluasi konteks berupaya menghasilkan

informasi tentang berbagai macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya agar tujuan dapat diformulasikan.

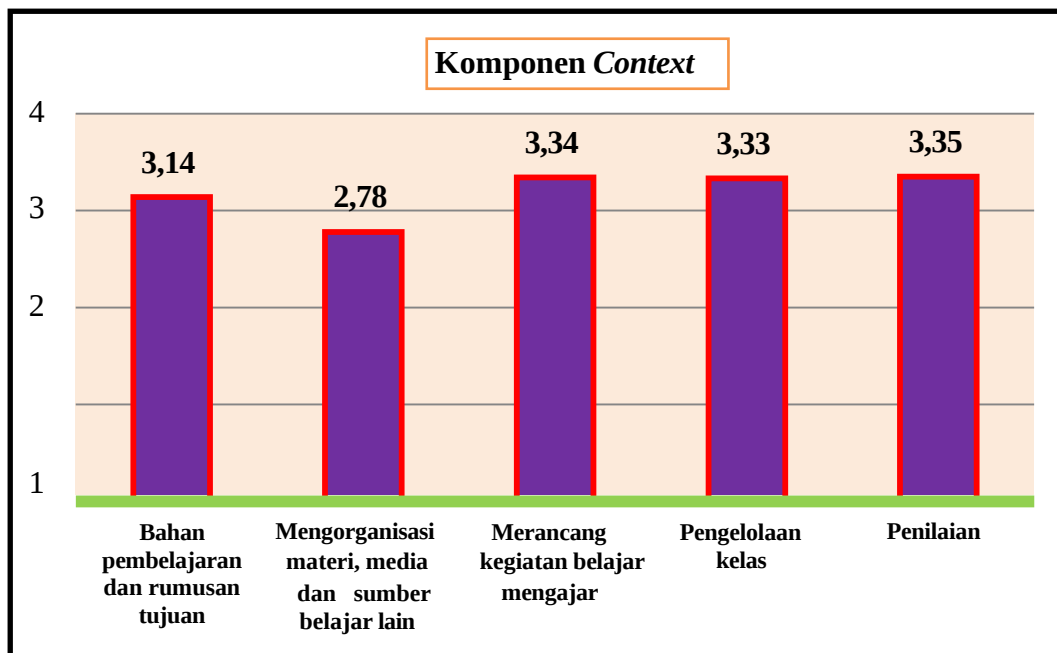
Pembelajaran penjas yang dilaksanakan secara langsung sering mendapat hambatan, sehingga pelaksanaannya tidak berjalan maksimal. Hambatan yang ditemukan di lapangan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung pelaksanaannya, tidak semua peserta didik mempunyai fasilitas dalam mengikuti pembelajaran penjas, dan yang terpenting masih terdapat tenaga pendidik yang belum mampu mengorganisir anak tunagrahita, sehingga menjadi penghambat pelaksanaannya. Evaluasi konteks dalam penelitian ini terdiri atas indikator Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan, Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain, Merancang kegiatan belajar mengajar, Pengelolaan kelas dan Penilaian. Berikut disajikan contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk anak tunagrahita di SLB Kota Bengkulu.

Evaluasi konteks dalam penelitian ini terdiri atas aspek bahan pembelajaran dan rumusan tujuan, mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain, merancang kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas, dan penilaian. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen konteks dijelaskan pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Rata-Rata Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu

Indikator	Kepala Sekolah	Guru PJOK	Total	Mean	Kategori
Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan	3,17	3,11	6,28	3,14	Baik
Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain	3,00	2,56	5,56	2,78	Baik
Merancang kegiatan belajar mengajar	3,28	3,39	6,67	3,34	Sangat Baik
Pengelolaan kelas	3,44	3,22	6,66	3,33	Sangat Baik
Penilaian	3,37	3,33	6,70	3,35	Sangat Baik
Komponen Konteks				3,19	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Contexts* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 . Diagram Batang Konteks Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu

Berdasarkan Tabel 8 dan Gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa bahan pembelajaran dan rumusan tujuan program evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Kota Bengkulu pada indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik, mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik, pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik, dan penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa latar belakang program evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa *Contexts* evaluasi pelaksanaan

pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu sebesar 3,19 pada kategori baik.

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi masukan (*Input*) bertujuan untuk mengetahui semua yang harus ada dan disiapkan untuk kelangsungan proses. Evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Evaluasi input merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.

Hasil penelitian tiap indikator pada komponen input dijelaskan pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Rata-Rata Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anank Tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu

Indikator	Kepala Sekolah	Guru PJOK	Total	Mean	Kategori
Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan KI dan Tujuan	3,25	3,33	6,58	3,29	Baik
Karakteristik Peserta Didik	2,33	2,48	4,81	2,41	Kurang
Komponen Input				2,85	Baik

Berdasarkan Tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa indikator pendanaan di SLB Kota Yogyakarta pada indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI Tujuan sebesar 3,29 pada kategori baik dan karakteristik peserta didik sebesar 2,41 pada kurang. Contoh KI dan Tujuan pembelajaran daring sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti (KI)

- 1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun , peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1) Bahasa Indonesia
 - a) Mengenal teks petunjuk/arahan tentang perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang

dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

- b) Mempraktikkan teks arah/petunjuk tentang merawat tubuh serta kesehatan dan kebugaran tubuh secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyaji

2) PPKN

- a) Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah
- b) Melaksanakan tata tertib di rumah dan sekolah

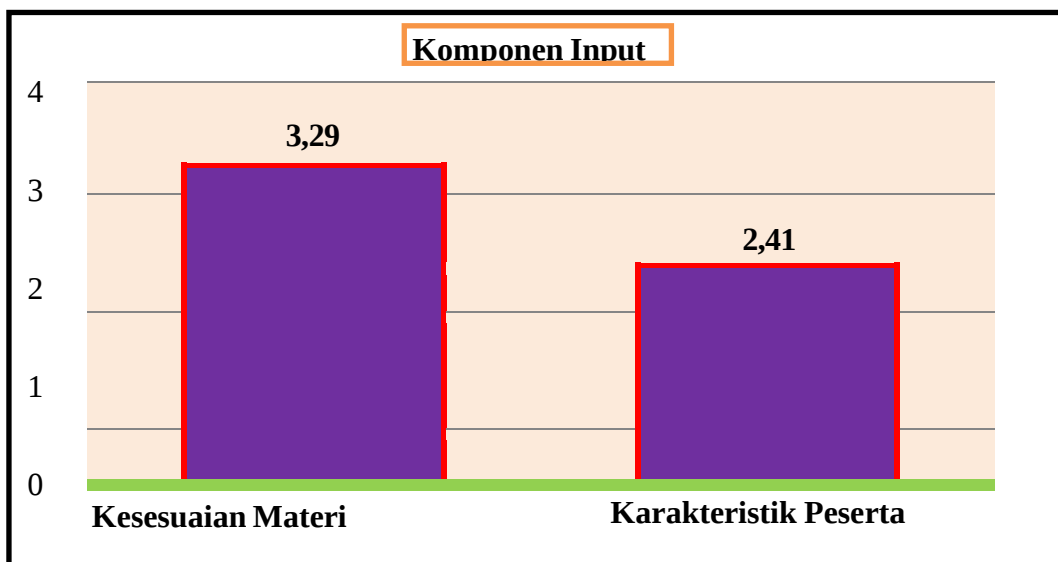
3) PJOK

- a) Mengetahui konsep gerak dasar non lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional
- b) Mempraktikkan pola gerak dasar nonlokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional

4) Matematika

- a) Mengenal dan memprediksi pola-pola bilangan sederhana menggunakan gambar-gambar/benda konkrit
- b) Mendiskripsikan, mengembangkan, dan membuat pola yang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, Input evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu pada Gambar 5 adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada anak Tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu

Berdasarkan Gambar 3 di atas, menunjukkan bahwa Input evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu sebesar 2,85 pada kategori baik.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur pengawasan atau monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan, sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Tujuannya adalah membantu melaksanakan keputusan, sehingga hal-hal yang patut untuk diperhatikan adalah sejauh mana suatu rencana sudah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan

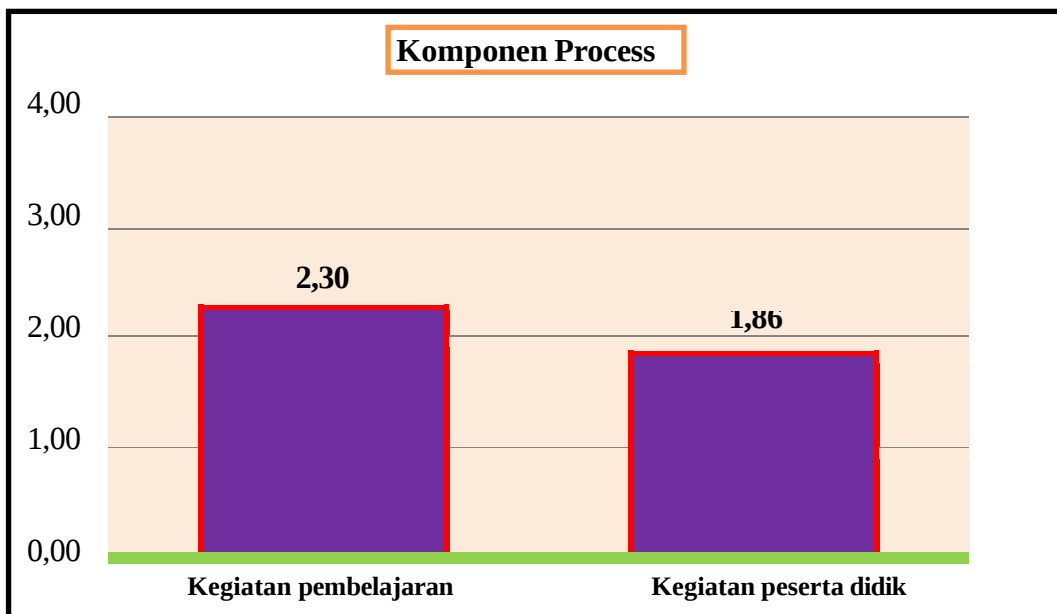
hal apa yang harus diperbaiki. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program dalam kegiatan nyata di lapangan atau kegiatan pembelajaran pada anak tunagrahita sampai evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen proses dijelaskan pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Rata-Rata Indikator Proses Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu

Indikator	Guru PJOK	Orang Tua	Total	Mean	Kategori
Kegiatan pembelajaran	2,30	-	2,30	2,30	Kurang
Kegiatan peserta didik	1,75	1,97	3,82	1,86	Kurang
Komponen Proses				2,08	Kurang

Berdasarkan Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa indikator kegiatan pembelajaran sebesar 2,30 pada kategori kurang dan kegiatan peserta didik sebesar 1,86 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu belum berjalan dengan baik atau kurang.

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Process* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Batang Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu

Berdasarkan Gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa Process evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu sebesar 2,08 pada kategori kurang. Peran orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan pembelajaran sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anaknya ketika belajar. Kendala-kendala yang telah disebutkan terkait kurangnya pemahaman materi oleh orang tua bisa diatasi atau diminimalisir dengan adanya musyawarah antara orang tua dan guru, supaya guru bisa memberikan alternatif lain kepada orang tua. Masukan-masukan dari guru sangat bermanfaat untuk mengatasi rasa sulit yang dialami oleh orang tua. sangatlah penting dalam pelaksanaan sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing

anak ketika belajar di rumah. Kendala-kendala yang telah disebutkan terkait kurangnya pemahaman materi oleh orang tua bisa diatasi atau diminimalisir dengan adanya musyawarah antara orang tua dan guru, supaya guru bisa memberikan alternatif lain kepada orang tua. Masukan-masukan dari guru sangat bermanfaat untuk mengatasi rasa sulit yang dialami oleh orang tua.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apapun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Dengan demikian, kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya.

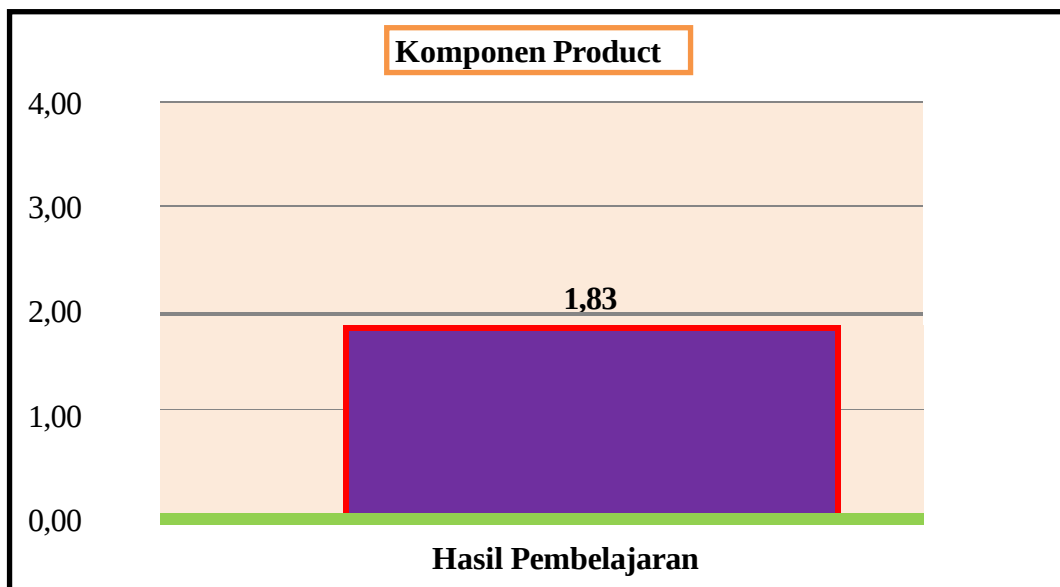
Hasil analisis produk evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu disajikan pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Rata-Rata Produk Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu

Indikator	Guru PJOK	Orang Tua	Total	Mean	Kategori
Hasil Pembelajaran	1,72	1,93	3,65	1,83	Kurang
Komponen Produk				1,83	Kurang

Berdasarkan Tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan pembelajaran penjas pada siswa tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu sebesar 1,83 pada kategori kurang.

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, Product evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Batang Produk Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu

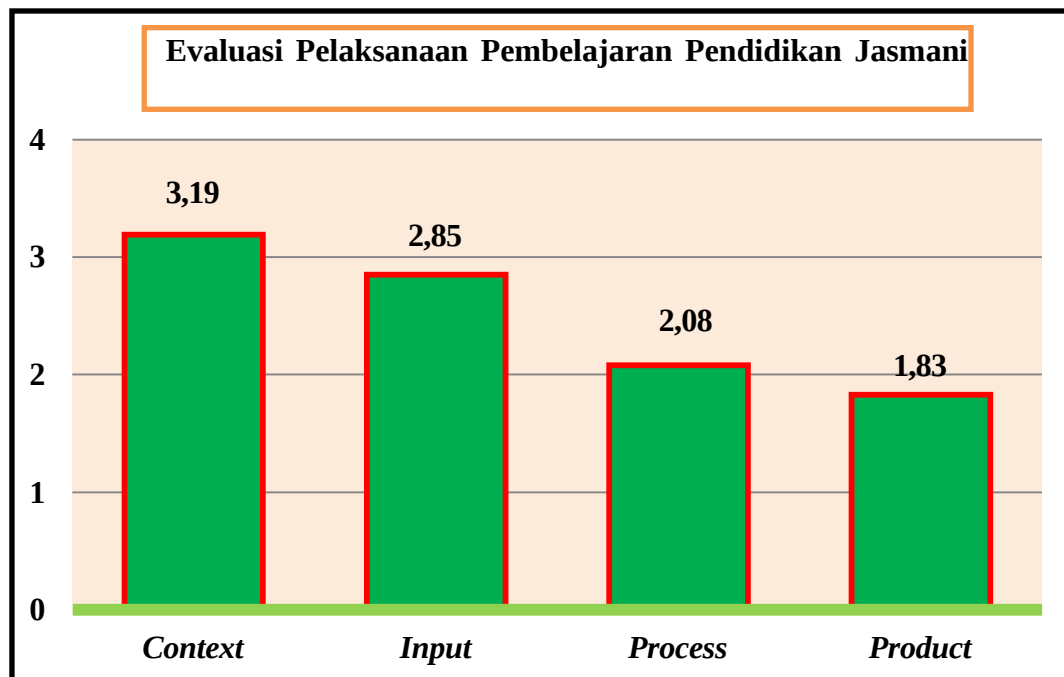
Berdasarkan Gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa Product evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu 1,83 pada kategori kurang

Berdasarkan hasil di atas, dapat ditentukan kriteria keberhasilan evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu seperti pada Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu

No	Aspek Evaluasi	Skor	Kriteria
1	<i>Context</i>	3,19	Baik
2	<i>Input</i>	2,85	Baik
4	<i>Process</i>	2,08	Kurang
5	<i>Product</i>	1,83	Kurang
Evaluasi CIPP		2,49	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 6 . Diagram Batang Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu

Berdasarkan Gambar 6 di atas, menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu sebesar 2,49 masuk kategori kurang. Evaluasi berdasarkan masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Context* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu, sebesar 3,19 masuk kategori baik.
2. *Input* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu, sebesar 2,85 masuk kategori baik
3. *Process* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan

pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu, sebesar 2,08 masuk kategori kurang.

4. *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu, sebesar 1,83 masuk kategori kurang.

B. Pembahasan

Evaluasi program merupakan penilaian yang sistematis dan subjektif terhadap suatu objek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efesiensi, efektivitas, dampak dan keberlanjutannya, di mana suatu evaluasi harus memberikan informasi yang dapat dipercaya dan berguna untuk dapat mengambil pelajaran untuk proses pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB se-Kota Bengkulu hasilnya pada kategori kurang.

Kurangnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu dikarenakan beberapa kendala. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam mendampingi anak belajar seperti yang telah dijabarkan, yaitu kurang banyaknya pemahaman tentang anak tunagrahita dan materi-materi yang bisa buat anak tunagrahita itu memahaminya, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua

tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengajarkan anak saat diberikan tugas dari sekolah, dan kendala terkait materi- materi pembelajaran yang kurang bagus untuk anak tunagrahita diharapkan kedepannya hal ini tidak lagi menjadi kendala dalam pembelajaran di di sekolah maupun dirumah untuk anak supaya anak mampu mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal, karena layanan yang baik dan optimal untuk anak dalam belajar adalah kunci utama dalam suksesnya tujuan pembelajaran (Wardani & Ayriza, 2021: 779).

Kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan di sekolah oleh peserta didik khusus anak tunagrahita seperti berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga berkebutuhan khusus yang sama saat berinteraksi dengan guru menjadi terhambat karena sering di gabungkan pembelajaran penjas dengan anak berkebutuhan yang berbeda lainnya. Selain di sekolah, kemampuan sosial peserta didik dapat dibangun dan dilakukan di rumah bersama dengan orang tua masing-masing melalui interaksi saat orang tua dan peserta didik saling bekerja sama menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Akan tetapi interaksi ini tidak akan bisa terjadi jika orang tua peserta didik terlalu sibuk dengan pekerjaan. Selain itu orang tua peserta didik yang tidak paham dengan materi belajar peserta didik serta kemampuan sebagai sara pembelajaran yang kurang menjadikan peserta didik ragu untuk meminta bantuan kepada orang tuanya karena kurangnya motivasi dari orang tua.

Strategi orang tua mengajarkan dan membangun regulasi diri, kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang dilepaskan guna memiliki kemampuan

mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah dan sekolah. Seperti mendiskusikan tentang beberapa aturan di dalam rumah, memberikan arah kepada anak tentang perilaku yang sewajarnya. Contohnya adalah agar anak mendapatkan panduan untuk mencapai prestasi, menyampaikan cara yang tidak rumit kepada anak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kemampuan menjaga hubungan interpersonal dengan guru dan teman kelasnya selama di rumah dan sekolah.

Jika anak menunjukkan perilaku yang emosional, tunjukkan cara mengatasinya dan juga jelaskanlah akibat dari perilaku tersebut, jadilah sahabat ataupun teman dalam berbagi tugas yang berkaitan dengan regulasi diri. Contohnya sebagai teman berpikir dalam menyelesaikan tugas dan menjadi teman untuk bertanya, dan ini harus menjadi proses yang konsisten, mempersiapkan dan menunjukan strategi yang nyata kepada anak dalam usaha mempertahankan kemampuan belajarnya. Contohnya mempersiapkan dan menjadwalkan kegiatan belajar anak secara terperinci agar mudah diikuti, mempersiapkan petunjuk bagaimana sebaiknya belajar yang efektif. Contohnya memberi anak pertanyaan lalu kemudian meminta anak untuk memberi jawaban secara lengkap dengan cara membaca buku-buku yang ada di rumah. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri yang rumit dan tentu saja guru perlu mempersiapkan petunjuk yang dapat dijadikan acuan untuk anak, terutama yang belum memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri sebelumnya.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu berdasarkan komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* hasilnya dijelaskan sebagai berikut.

1. Komponen Konteks

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu sudah baik. Evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (evaluator) (Gandomkar, 2018: 95; Umam & Saripah, 2018: 20; young Lee, et al., 2019: 4; Al-Shanawani, 2019: 5).

Indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik. Para guru menyusun RPP sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi inti yang terdapat dalam pedoman. Dari SK-KD tersebut guru olahraga menyusun indikator yang sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus, termasuk dalam pemilihan materi dan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal juga ditegaskan oleh penelitian dari Paradipta & Dewantoro (2019) yang menyatakan bahwa setiap jenis gangguan atau masalah yang dihadapi ABK membutuhkan

layanan yang berbeda-beda. Demikian juga dalam pendidikan jasmani adaptif, setiap jenis kelainan membutuhkan bentuk layanan pendidikan jasmani tersendiri. Oleh karena itu, idealnya program pendidikan jasmani adaptif adalah program pelayanan individu.

Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah suatu kemampuan/penguasaan guru yang meliputi potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang ingin dicapai oleh siswa pada waktu proses pembelajaran dilakukan. Kemampuan yang diharapkan harus dirumuskan secara spesifik dan operasional, sehingga nantinya dapat diukur (nilai). Menurut Sudjana (Yanti, 2018: 2) perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan RPP disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu hal yang penting dalam proses

perancangan atau desain pembelajaran adalah melakukan perumusan tujuan pembelajaran. Setiap guru perlu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, karena rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan pencapaian tujuan merupakan indikator keberhasilan guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa dalam melaksanakan aktifitas belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu siswa belajar.

Indikator mengorganisasi materi, media, dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik. Interaksi antara pendidik dan peserta didik yang membahas mengenai materi atau bahan ajar yang disampaikan merupakan dasar dari pembelajaran (Djedjen & Nuchiyah, 2015: 57). Huzaimah & Amelia (2021: 535) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Indikator pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik. Warsono (2016: 471) menjelaskan pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana

kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para penanggung kegiatan pembelajaran atau membantu agar dicapai kondisi yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru untuk terciptanya dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi yang sebaik mungkin jika terjadi masalah, baik dengan mendisiplinkan atau melakukan kegiatan remedial terhadap peserta didik (Özreçberoğlu, et al., 2018: 1254; Flower, et al., 2017: 163; Muray, et al., 2018: 119; Khan, et al., 2017: 18).

Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional), atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Hal lain juga ikut menentukan keberhasilan pendidik dalam mengelola kelas adalah kemampuan pendidik dalam mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar serta kondisi fisik tempat belajar mengajar dan kemampuan pendidik dalam mengelola (Pamela, dkk., 2019: 25).

Usaha pendidik dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua, dikenal dengan masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar. Ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan. Maka dari itu keterampilan guru untuk membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna. Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam situasi belajar dan mengajar.

Indikator penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik. Penilaian yang baik dan cermat akan memberikan deskripsi proses dan output hasil belajar yang objektif. Sehubungan dengan itu Mardapi (dalam Jumaeda dan Alam, 2020: 4) mengatakan bahwa sistem penilaian yang digunakan di lembaga pendidikan harus mampu: (1) memberikan informasi yang akurat, (2) mendorong peserta didik belajar, (3) memotivasi tenaga pendidik mengajar, (4) meningkatkan kinerja lembaga, dan (5) meningkatkan kualitas pendidikan. Penilaian oleh guru dapat diketahui dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil belajar siswa. Perencanaan penilaian dapat terdeteksi melalui silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan kisi-kisi soal dalam penilaian yang digunakan guru. Pelaksanaan penilaian dapat dilihat dari dokumen siswa dan buku penilaian guru. Pelaporan hasil belajar

siswa dapat dilihat dari buku laporan (rapor) hasil belajar siswa.

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam proses pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Penilaian menjadi kompas dan cermin bagaimana peserta didik belajar. Oleh karena itu, setelah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran maka instruktur penilaian guru selaras dengan tujuan, kegiatan dan instrumen penilaian (Fitzallen, et al., 2017: 19; Barattucci, 2017: 3; Guo, et al., 2017: 125; Alfauzan & Tarchouna, 2017: 82). Penilaian memberikan informasi keberhasilan pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan. Penilaian memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas (Yang et al., 2016: 241).

Penilaian guru dapat bersifat sumatif dan formatif. Penilaian sumatif berkaitan dengan waktu pelaksanaan evaluasi yaitu di akhir unit pembelajaran. sedangkan penilaian formatif bertujuan untuk memantau pembelajaran peserta didik selama proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berkelanjutan untuk membantu peserta didik meningkatkan pembelajaran mereka, termasuk menyelenggarakan evaluasi menggunakan online assessment (Akimov & Malin, 2020: 1205; García-Peñalvo, et al., 2021: 88; Rohim, 2020: 2).

Penilaian khusus anak tunagrahita diyakini sebagai metode evaluasi yang efektif dan efisien (Bull & McKenna, 2019: 23; Trendak, 2019: 49; Huda, et al., 2020: 251; Jalo, et al., 2021: 126). Peserta didik dapat menyesuaikan tes dengan waktu luangnya, dan mengulanginya dalam

beberapa kali kesempatan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penilaian daring dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan mempromosikan keterlibatan aktif, merangsang interaksi dengan konten materi, diri sendiri, dan orang lain, meningkatkan motivasi peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab, untuk itu evaluasi harus terencana dengan baik (Xiong & Suen, 2018: 242; Hsu, et al., 2021: 12; Jung & Lee, 2018: 11; Oluwajana, et al., 2021: 7; Deng, et al., 2019: 49).

2. Komponen Input

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi input program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu sudah baik. Haryanto (2020: 97); Gunung & Darma (2019: 34); Sopha & Nanni (2019: 1360) menjelaskan evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Santiyadnya (2021: 4) menjelaskan tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan

sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Lipe & Carter, 2018: 10; Erdogan & Mede, 2021: 4; Rocha, et al., 2021: 6). Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih. Untuk tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan di sekolah.

Indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI dan Tujuan sebesar 3,29 pada kategori baik. Guru dituntut untuk inovatif dalam menggunakan pembelajaran yang kreatif khusus anak tunagrahita. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Anugrahana (2020), bahwa guru hanya memfasilitasi dengan sarana dan prasarana olahraga, perpustakaan kelas, modul, buku teks, serta buku-buku pendukung.

Indikator karakteristik peserta didik sebesar 2,41 pada kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya antusias peserta didik saat pembelajaran, peserta kurang memahami setiap pembelajaran, peserta didik ada yang telat kesekolah, peserta didik juga merasa merasa cepat bosan dengan pembelajaran karena kurangnya materi yang tepat khusus

anak tunagrahita. Hasil tersebut didukung dalam penelitian Bahasoan, et al., (2020); Suryaman, et al., (2020); Tratnik, et al., (2019); Jack, et al., (2018) bahwa peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran. bahwa peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu dalam memberikan fasilitas- fasilitas pembelajaran yang efektif untuk peserta didik.

3. Komponen *Process*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Process* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Indikator kegiatan pembelajaran sebesar 2,30 pada kategori kurang. Dalam Pelaksanaan pembelajaran khusus anak tunagrahita, seringkali ditemukan kendala ataupun ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya. Banyak yang berasumsi bahwa tanggung jawab pengajar dalam melaksanakan pembelajaran khusus anak tunagrahita jauh lebih ringan daripada pembelajaran anak lainnya (Semradova & Hubackova, 2016: 11; Budi Lestari, et al., 2021: 3; Wahyuni, et al., 2021). Terlebih lagi, Syahfitri et al., (2020: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran khusus yang dilakukan oleh guru saat ini hanya sebatas pada aktivitas transfer *knowledge*. Siswa kurang memiliki pemahaman yang mendalam, merosot taraf berpikir dan tidak mempunya guru dalam melihat sejauh mana materi ajar dapat mempengaruhi tingkah laku menjadi tantangan baru bagi

para guru untuk memahami setiap peserta didik.

Indikator kegiatan peserta didik sebesar 1,86 pada kategori kurang. Tidak semua peserta didik maupun melakukan setiap pembelajaran yang guru berikan. Pembelajaran secara khusus yang memerlukan dukungan bukan tidak ada masalah yang akan menghambat proses pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran khusus diperlukan fasilitas yang mendukung dan sesuai setandar anak berkebutuhan khusus. Seperti yang diungkapkan Lestari & Gunawan (2020: 59); Garaus (2018: 447); Alalwan, et al., (2018: 100) Kendala lain yang ditemukan yaitu kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus seperti penggunaan peralatan pembelajaran dan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Zara, et al., 2020: 70; Lone, et al., 2020).

4. Komponen *Product*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu masih kurang. Indikator hasil pembelajaran prestasi di Kota Bengkulu sebesar 1,83 pada kategori kurang. Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa semua siswa memperoleh nilai maksimal ketika diberi soal di rumah bukan di sekolah. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi guru, apakah siswa benar-benar memahami materi atau siswa mendapatkan bantuan dari orang dewasa ketika mengerjakan tugas. Guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa. Dari sisi

afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian.

Tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran bergantung kepada keercapaian tujuan kompetensi belajar siswa yang meliputi kompetensi kognitif, afektif, psikomotor serta perwujudan dari penerapan nilai-nilai baik dalam berfikir maupun bertindak. Memastikan seluruh peserta didik memiliki penguasaan kompetensi dalam suatu materi ajar untuk kemudian melanjutkan kemateri berikutnya merupakan maksud dari ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar ini merujuk kepada kompetensikompetensi yang dicapai serta ditunjang dengan indikator guna mengukur tingkat ketercapaiannya. Semua aspek ketuntasan belajar ini hanya dapat dicapai dengan kolaborasi dan kerjasama antara kedua belah pihak yaitu guru dan siswa.

Pengerjaan tugas yang dilakukan sepenuhnya di rumah membuat peserta didik merasa tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak. Berbeda saat pembelajaran di lapangan yang mana pemberian tugas diberikan menjadi lebih mudah yaitu tugas diberikan selama pembelajaran didalam kelas dan lapangan diberikan untuk dijadikan sebagai pekerjaan sekolah.

Hampir semua responden menyadari bahwa sangat sulit menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada standar proses karena siswa yang dihadapi sangat unik dan terdiri dari berbagai ketunaan. hampir semua responden belum memahami langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada standar proses.

Sebagian besar responden masih melaksanakan pembelajaran secara konvensional yang berpusat pada guru.

Haryanto (2020: 98); Rooholamini, et al., (2017: 248); Aziz, et al.,(2018: 189); Hendra Divayana & Sanjaya (2017: 2); Dharma (2019:3) menjelaskan evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apa pun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Dengan demikian, kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan, dan inilah yang menjadi esensi dari evaluasi produk atau evaluasi dari hasil yang telah diraih. Dengan kata lain, evaluasi produk berupaya untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diraih, sehingga dapat diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari evaluasi inilah kemudian diputuskan apakah program tersebut bisa dilanjutkan, dihentikan, atau dipakai dengan cara memodifikasinya.

Merujuk pada berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya, berbagai solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi pembelajaran daring diantaranya dengan mengkombinasikan model pembelajaran dengan media pembelajaran (Gon & Rawekar, 2017: 19; Mpungose, 2020: 927; Annamalai, 2019: 4; Costa-Sánchez & Guerrero-Pico, 2020: 3; Kaid Mohammed Ali & Rashad Ali Bin-Hady, 2019: 2; Rahaded, et al., 2020: 55; García-Gómez, 2020: 3). Demikian pula penyelenggaraan pembelajaran online membutuhkan biaya yang tidak kecil, butuh berbagai komponen pendukung seperti gadget, listrik, dan lain sebagainya. Mengatasi hambatan tersebut, guru sebaiknya melaksanakan program belajar secara manual yaitu home visit yaitu kunjungan belajar dari rumah ke rumah (Atsani, 2020: 82; Nadeak, 2020: 1765; Usman & Huda, 2021: 3; Mantara, et al., 2020: 446). Temuan di atas juga diperkuat oleh pandangan yang mengatakan bahwa bukan hanya dapat memotret kendala dalam perspektif peserta didik, namun dapat juga menyoroti aspek guru, melalui pembelajaran, guru dapat meningkatkan profesionalismenya dibidang kekhususan pada anak berkebutuhan yang berbeda, guru akan semakin terampil dalam memberikan materi pembelajaran untuk anak berkebutuhan tunagrahita (Jamilah, 2020: 238; Cahapay, 2020: 4; Moyo, 2020: 536).

C . Keterbatasan Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan

kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran instrumen penelitian kepada responden, beberapa responden mengisi angketnya di rumah atau di bawa pulang dan secara langsung peneliti tidak dapat menjelaskan tiap item dari kuisisioner yang sudah di berikan peneliti secara langsung maksud dan tujuan kuisisioner.
2. Instrumen dalam penelitian ini masih perlu dikaji ulang, karena indikator keberhasilan setiap komponen masih kurang spesifik.
3. Ada beberapa responden yang harus di temui diluar sekolah untuk memberikan kuisisioner dan mengisinya saat sudah di sekolah dan peneliti mengulang kembali menemui responden.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Se-Kota Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Selanjutnya dijelaskan masing-masing aspek evaluasi sebagai berikut.

1. *Context* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu kategori baik. Indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik, mengorganisasi materi, media pembelajaran, dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik, pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik, dan penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik.
2. *Input* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu sudah baik. Indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI dan tujuan Pembelajaran sebesar 3,29 pada kategori baik dan karakteristik peserta didik sebesar 2,41 pada kurang.
3. *Process* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Indikator kegiatan pembelajaran sebesar

2,30 pada kategori kurang dan kegiatan peserta didik sebesar 1,86 pada kategori kurang.

4. *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Indikator hasil pembelajaran prestasi di SLB Kota Bengkulu sebesar 1,83 pada kategori kurang.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan bagi pembaca dan sebagai acuan peneliti lain yang mengadakan penelitian lebih lanjut tentang evaluasi pelaksanaan pembelajaran penjas khusus anak tunagrahita terkait dengan kendala-kendala yang lainnya.
2. Setelah melakukan evaluasi pada *context*, *input*, *process*, *product*, maka dapat diputuskan pelaksanaan pembelajaran penjas pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu perlu beberapa perbaikan guna pencapaian hasil yang lebih optimal. Perbaikan yang dapat dilakukan baik dalam tingkat perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam monitoring dan evaluasi. Perbaikan yang dilakukan menuntut kerja keras dan kerja sama semua komponen mulai dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab, guru, siswa, dan orang tua.
3. Pemilihan metode pembelajaran PJOK yang tepat dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar para peserta didik.

4. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi para guru untuk membenahi diri sehubungan dengan evaluasi pengajaran yang telah dilakukan baik *contex*, *input*, *process* dan *product* yang telah dilakukan dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang lebih baik dan media penunjang pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan saat ini.
5. Karakteristik peserta didik yang masih pada kategori kurang bisa diperbaiki dengan memotivasi belajar para peserta didik .motivasi belajar yang tinggi tentunya dapat berdampak pada prestasi belajar yang lebih baik.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Hendaknya evaluasi CIPP diterapkan oleh SLB Se-Kota Bengkulu agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran penjas pada anak tunagrahita.
2. Hendaknya Guru terus mengembangkan pengetahuan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan khusus mengembangkan karakteristik anak berkebutuhan khusus lainnya, sehingga dapat menerapkan pembelajaran penjas adaptif pada anak tunagrahita yang efektif.
3. Hendaknya sekolah memberikan dukungan baik dalam bentuk kebijakan maupun dalam bentuk sarana dan prasarana olahraga yang memadai sesuai

yang dapat mendukung pembelajaran penjas pada anak tunagrahita dan anak-anak ketunaan lainnya di Kota Bengkulu.

4. Penelitian ini evaluasi pelaksanaan pembelajaran penjas pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu, hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang analisis perkembangan motorik setiap anak dengan semua ketunaannya yang ada di sekolah berkebutuhan khusus di seluruh indonesia, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi Kepala Sekolah dan Guru penjas dalam menyusun pembelajaran penjas yang efektif khususnya pada anak tunagrahita dan ketunaan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adio, Y. O., Oluwatosin, W. L., & Olatunde, F. A. (2021). Assessment of the implementation of economics curriculum and students' learning achievement in public high schools in Osun State, Nigeria. *KIU Journal of Social Sciences*, 7(1), 239-251.
- Aini, H. Q., & Tresnawati, D. (2019). Perancangan media pembelajaran interaktif untuk anak autis di sekolah luar biasa. *Jurnal Algoritma*, 16(1), 51-57.
- Akamigbo, I. S., & Eneja, R. U. (2020). Evaluation of Financial Accounting Curriculum in Senior Secondary Schools in Nigeria. *Nnadiabube Journal of Education*, 5(3).
- Alasim, K. (2020). Inclusion programmes for students who are deaf and hard of hearing in Saudi Arabia: Issues and Recommendations. *International Journal of Disability, Development and Education*, 67(6), 571-591.
- Alim, N., Hakim, A. R., & Dwijayanti, K. (2021). Survei proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SDLB C Kabupaten Sragen tahun 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(1), 1-11.
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum for kindergarten using Stufflebeam's CIPP model. *SAGE Open*, 9(1), 2158244018822380.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*.
- Anurogo, D. (2016). *The Art of Medicine*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Z. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2015). *Evaluasi program pendidikan: pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arimbi, A., & Arfanda, P. E. (2020, November). Sosialisasi model latihan sederhana untuk anak berkebutuhan khusus dalam masa pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Aslan, M., & Uygun, N. (2019). Evaluation of preschool curriculum by stufflebeam's context, input, process and product (CIPP) evaluation model. *Education & Science/Egitim ve Bilim*, 44(200).
- Azim, S., & Khan, M. (2012). Authentic assessment: An instructional tool to enhance students learning. *Academic Research International*, 2(3), 314.
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Azwar, S. (2015). *Fungsi dan Pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71.
- Bamu, B. N., De Schauwer, E., Verstraete, S., & Van Hove, G. (2017). Inclusive education for students with hearing impairment in the regular secondary schools in the North-West region of Cameroon: Initiatives and challenges. *International Journal of Disability, Development and Education*, 64(6), 612-623.
- Bandi, D. (2019). *Pendidikan anak autistik*. Yogyakarta. PT Intan Sejati Klaten.
- Bari, S., Incorvia, J., Iverson, K. R., Bekele, A., Garringer, K., Ahearn, O., ... & Beyene, A. (2021). Surgical data strengthening in Ethiopia: results of a Kirkpatrick framework evaluation of a data quality intervention. *Global Health Action*, 14(1), 1855808.
- Bariroh, S. (2018). The Influence of parents' involvement on children with special needs' motivation and learning achievement. *International Education Studies*, 11(4), 96-114.
- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of preschool education program according to CIPP model. *Pedagogical Research*, 6(2).

- Bertills, K., Granlund, M., Dahlström, Ö., & Augustine, L. (2018). Relationships between physical education (PE) teaching and student self-efficacy, aptitude to participate in PE and functional skills: with a special focus on students with disabilities. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(4), 387-401.
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi program model CIPP pada proses pembelajaran IPA. JIPFRI (*Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*), 1(2), 75-82.
- Birriy, A. F., Indahwati, N., & Nurhasan, N. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif permainan bocce berbasis pbl bagi down syndrome untuk mengajarkan keterampilan motorik dan berinteraksi sosial. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(2), 94-103.
- Birriy, A. F., Indahwati, N., & Nurhasan, N. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif permainan bocce berbasis pbl bagi down syndrome untuk mengajarkan keterampilan motorik dan berinteraksi sosial. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(2), 94-103.
- Brinkerhoff, J. M., & Brinkerhoff, D. W. (2021). Partnership evaluation: An application of a developmental framework to the Governance and Local Development project in Senegal. *Evaluation and Program Planning*, 102005.
- Brown, G. T. (2019, June). Is assessment for learning really assessment?. In *Frontiers in Education* (Vol. 4, p. 64). Swedia: Frontiers.
- Budiwanto, S. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Malang: UM Pres.
- Chairiah, M. N., Rohaeti, E. E., & Fatimah, S. (2020). Pengambilan keputusan karier siswa cerdas istimewa bakat istimewa (CIBI). *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(2), 72-79.
- Cooc, N. (2019). Teaching students with special needs: International trends in school capacity and the need for teacher professional development. *Teaching and Teacher Education*, 83, 27-41.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Csizér, K., & Kontra, E. H. (2020). Foreign language learning characteristics of deaf and severely hard-of-hearing students. *The Modern Language Journal*, 104(1), 233-249.

- Dadang, G. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Daryanto & Rachmawati, T. (2015). *Teori belajar dan proses pembelajaran yang mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dere, Z. (2018). Analyzing social play and social interaction of a child with autism spectrum disorder in the inclusive kindergarten education. *European Journal of Special Education Research*, 3(4).
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djamarah, S. B. (2015). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Doufexi, T., & Pampouri, A. (2020). Evaluation of employees' vocational training programmes and professional development: A case study in Greece. *Journal of Adult and Continuing Education*, 1477971420979724.
- Ebtesam, E., & Foster, S. (2019). Implementation of CIPP model for quality evaluation at Zawia University. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(5).
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Festiawan, R., & Arovah, N. I. (2020). Pengembangan "buku saku pintar gizi" untuk siswa smp: alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan gizi olahraga. *Physical Activity Journal (PAJU)*, 1(2), 188-201.
- Fetura, A., & Hastuti, T. A. (2017). Pemahaman mahasiswa terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13(2), 50-57.
- Fitriyani, F., & Robiasih, R. H. (2021). An evaluation of Muhadatsah Program at Pondok Modern Daarul Abror using CIPP Model. *Journal of Applied Linguistics, Translation, and Literature*, 1(1), 7-16.
- Gérain, P., & Zech, E. (2018). Does informal caregiving lead to parental burnout? Comparing parents having (or not) children with mental and physical issues. *Frontiers in Psychology*, 9, 884.
- Grigorenko, E. L., Compton, D., Fuchs, L., Wagner, R., Willcutt, E., & Fletcher, J. M. (2021). Understanding, educating, and supporting children with specific learning disabilities: 50 years of science and practice. *HHS Public Access*, 75(1), 37–51.
- Gullickson, A. M. (2020). The whole elephant: Defining evaluation. *Evaluation and program planning*, 79, 101787.

- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan jasmani adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiwaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Wonosari: CV. Pustaka Ilmu.
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran guru olahraga bagi perkembangan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883-3891.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran konsep dan manajemen*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Hasan, I., & Maâ, J. A. R. Z. (2019). Lesson study program evaluation for English teachers in Tidore. *Journal of English Language and Pedagogy*, 2(2), 172-183.
- Hera Yuniartik, T. H. &, & Nasuka. (2017). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C Se-Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 148–156.
- Hidayah, O, D, N. (2017). *Autisme: karakteristik dan strategi*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Hidayat, H., Badriah, D. L., & Priyono, A. (2020, November). Peningkatan kemampuan gerak motorik kasar siswa tunagrahita melalui permainan bola kecil. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 412-421).
- Hodge, S. R., Lieberman, L. J., & Murata, N. M. (2017). *Essentials of teaching adapted physical education: Diversity, culture, and inclusion*. New York: Routledge.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husna, D. (2020). Internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 1-10.
- Hutzler, Y., Meier, S., Reuker, S., & Zitomer, M. (2019). Attitudes and selfefficacy of physical education teachers toward inclusion of children with disabilities: a narrative review of international literature. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 24(3), 249-266.

- Irdamurni. (2018). *Memahami anak berkebutuhan khusus*. Kuningan: Goresan Pena.
- Irwanto, Kasim, & Rahmi (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia Pusat Kajian Disabilitas*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial & Politik.
- Jatmika, H. M., Hariono, A., Purwanto, J., & Setiawan, C. (2017). Analisis kebutuhan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pasca program guru pembelajar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13(1), 1-11.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Jessup, G., Bundy, A. C., Broom, A., & Hancock, N. (2017). The social experiences of high school students with visual impairments. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 111(1), 5-19.
- Kipli, M., & Khairani, A. Z. (2020). Assessing TVET programmes in fulfilling industry requirements. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 2(3), 135-146.
- Knaack, L. (2015). *Enhancing your programs and courses through aligned learning outcomes*. Vancouver: Vancouver Island University.
- Kranzler, J. H., Yaraghchi, M., Matthews, K., & Otero-Valles, L. (2020). Does the responseto-intervention model fundamentally alter the traditional conceptualization of specific learning disability? *Contemporary School Psychology*, 24(1), 80–88.
- Kuzu, E., Özkan, Y., & Bada, E. (2021). An EFL program evaluation: a case from Turkey. *The Reading Matrix: An International Online Journal*, 21(1).
- Kwon, E. H., & Block, M. E. (2017). Implementing the adapted physical education E-learning program into physical education teacher education program. *Research in developmental disabilities*, 69, 18-29.
- Lape, E. C., Katz, J. N., Losina, E., Kerman, H. M., Gedman, M. A., & Blauwet, C. A. (2018). Participant-reported benefits of involvement in an adaptive sports program: a qualitative study. *Pm&r*, 10(5), 507-515.
- Lee, L., & Lin, H. F. (2020). Music educational therapy and the figure notes music pedagogical approach for young children with special needs. *Univ. J. Educ. Res*, 8, 2483-2492.

- Lieberman, L. J., & Houston-Wilson, C. (2017). *Strategies for inclusion: Physical education for everyone*. USA: Human Kinetics.
- Lieberman, L. J., Lepore, M., Lepore-Stevens, M., & Ball, L. (2019). Physical education for children with visual impairment or blindness. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 90(1), 30-38.
- Llewellyn, T. (2019). *A program evaluation of student and teacher perceptions of an online edgenuity high school course program in an urban high school*. London: The College of William and Mary.
- Louk, M. J. H., & Sukoco, P. (2016). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 24-33.
- Lynn, S., & Selfe, L. (2018). *Understanding children with special needs*. London: Routledge.
- Makhov, A. S., & Medvedev, I. N. (2020). Physiological and morphological peculiarities of children with Down's syndrome: A brief review. *Bali Medical Journal*, 9(1), 51-54.
- Maki, K. E., & Adams, S. R. (2020). Specific learning disabilities identification: do the identification methods and data matter? *Learning Disability Quarterly*, 43(2), 63-74.
- Manap, R., Othman, N., Roslan, S. N., Ismail, K., & Kamarubahrin, A. F. (2019). Measuring the effectiveness of university programmes based on evaluation models: a meta-analysis. *AL-ABQARI: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 20(1), 78-95.
- Meimulyani, Yani dan Asep Tiswara. 2013. *Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuahn Khusus*. Jakarta: Luxina Metro Media.
- Millar, B. (2018). Hearing Differently: medical, modern and medieval approaches to sound. In *Medicine, Health and Being Human* (pp. 29-41). London: Routledge.
- Mitchell, B. (2016). Curriculum construction and implementation. *International Journal of Liberal Art and Social Science*, 4(4), 45-56.
- Muhammed, Q. H., Mahmood, N. A., Kumeit, A. S., & SHindi, J. M. (2020). Slow learners: across-sectional study among primary school children in Kirkuk City. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(2).
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Najimi, A., Shafiee, F., & Haghani, F. (2019). Evaluation of self-care diabet program in health system based on CIPP evaluation model. *Iranian Journal of Medical Education*, 19, 472-482.
- Nugroho, M. R., & Hadiwinarto, H. (2020). Evaluasi strategi pembelajaran pada era new normal di SDIT Raudhatul Jannah Lubuklinggau. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 303-316.
- Nurhastuti. (2019) *Instrumen potensi anak cerdas dan berbakat*. Padang: Sukabina Press.
- Okoroipa, N. I., Ihenacho, I. J., Bodang, J. R., & Oluke, B. N. (2020). Evaluation of parents and peers without special needs roles in sustaining inclusive practices in Enugu State, Nigeria. *KIU Journal of Social Sciences*, 5(4), 193-199.
- Pambudi, M. I., Winarno, M. E., & Dwiyojo, W. D. (2019). Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 110-116.
- Pan, C. C., & Mcnamara, S. (2020). The impact of adapted physical education on physical fitness of students with intellectual disabilities: a three-year study. *International Journal of Disability, Development and Education*, 1- 16.
- Pandey, S. D. L. E., & Kurian, B. J. (2016). An effective way to deal with slow learners: Positive response teaching. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 6(6), 19-22.
- Pelana, R., Oktafiranda, N. D., & Antoni, R. (2020). Pemahaman pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa ditujukan untuk team pengajar. *Jurnal PERDULI: Jurnal Pengabdian*, 1(01), 32-37.
- Pocock, T., & Miyahara, M. (2018). Inclusion of students with disability in physical education: a qualitative meta-analysis. *International Journal of Inclusive Education*, 22(7), 751-766.
- Popenici, S., & Millar, V. (2015). *Writing learning outcomes: a practical guides for academics*. Melbourne: Melbourne Centre for the Study of Higher Education.
- Pratama, I. G., & Fauzen, M. N. R. (2021). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan cipp pada pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di smp kabupaten blitar. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (Pro-Trapenas)*, 1 (1), 524-534.
- Purugganan, O. (2018). Intellectual disabilities. *Pediatrics in review*, 39(6), 299-309.

- Putra, A. (2017). CIPP: suatu model evaluasi program pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1).
- Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020). Proses belajar mengajar pjok di masa pandemi covid-19. *STAND: Journal Sports Teaching and Development*, 1(2), 112-119.
- Ramiati, E., & Andini, Y. T. (2019). Peran Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Pgri Genteng Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 17(2), 255-269.
- Ranjbar, S., & Rahimy, R. (2020). Validating a CIPP-based inventory to evaluate undergraduate-level technical english translation courses. *Translation Studies Quarterly*, 18(70), 66-66.
- Rocha, A. C., Silva, M., & Duarte, C. (2021). How is sexuality education for adolescents evaluated? A systematic review based on the Context, Input, Process and Product (CIPP) model. *Sex Education*, 1-19.
- Rohali, A., & Wahab, R. (2019). Pemilihan karier berdasarkan gaya belajar model “Kolb” pada siswa cerdas istimewa kelas 12 cerdas istimewa bakat istimewa SMAN 1 Wonosari. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 15(1), 9-16.
- Sager, F., & Mavrot, C. (2021). Participatory vs expert evaluation styles. In *The Routledge Handbook of Policy Styles* (pp. 395-407). London: Routledge.
- Sanjaya, W. (2014). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Scriven, M. (2019). The checklist imperative. *New Directions for Evaluation*, 2019(163), 49-60.
- Setyawati, M. (2017). Daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sopha, S., & Nanni, A. (2019). The cipp model: Applications in language program evaluation. *Journal of Asia TEFL*, 16(4), 1360.
- Stewart, K. A., Bradley, K. W., Zickafoose, J. S., Hildrich, R., Ireys, H. T., & Brown, R. S. (2018). Care coordination for children with special needs in Medicaid: lessons from Medicare. *Am J Manag Care*, 24(4), 197-202.

- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: how to evaluate for improvement and accountability*. New York: The Guilford Press.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukriadi, S. (2021). Model belajar lempar tangkap bola untuk anak disabilitas grahita ringan. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 5(2), 63-73.
- Sukriadi, S. (2021). Model belajar lempar tangkap bola untuk anak disabilitas grahita ringan. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 5(2), 63-73.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127-139.
- Szumski, G., & Karwowski, M. (2019). Exploring the Pygmalion effect: The role of teacher expectations, academic self-concept, and class context in students' math achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 59, 101787.
- Tarigan. B. (2016). *Pendidikan jasmani adaptif*. Bandung: UPI
- Taryatman, T., & Rahim, A. (2018). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar inklusif kota Yogyakarta. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 212-222.
- Taufan, J., Ardisal, A., Damri, D., & Arise, A. (2018). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak dengan hambatan fisik motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 19-24.
- Te Velde, S. J., Lankhorst, K., Zwinkels, M., Verschuren, O., Takken, T., & de Groot, J. (2018). Associations of sport participation with self-perception, exercise self-efficacy and quality of life among children and adolescents with a physical disability or chronic disease—a cross-sectional study. *Sports medicine-open*, 4(1), 1-11.
- Tran, T., Nguyen, T. T. T., Le, T. T. T., & Phan, T. A. (2020). Slow learners in mathematics classes: the experience of Vietnamese primary education. *Education 3-13*, 48(5), 580-596.

- Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2020). *Exceptional lives: practice, progress, & dignity in today's schools*. Pearson Education, Incorporated.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9-19.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 42 Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- Vishnu Prasad, S., Kumar, M., Ramakrishnan, M., & Ravikumar, D. (2018). Report on oral health status and treatment needs of 5–15 years old children with sensory deficits in Chennai, India. *Special Care in Dentistry*, 38(1), 58-59.
- Wang, L. (2019). Perspectives of students with special needs on inclusion in general physical education: A social-relational model of disability. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 36(2), 242-263.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46-54.
- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Sport Science And Education Journal*, 2(2).
- Widoyoko, E. P. (2016). *Evaluasi program pembelajaran; panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilson, W. J., Haegele, J. A., & Kelly, L. E. (2020). Revisiting the narrative about least restrictive environment in physical education. *Quest*, 72(1), 19-32.
- Yazdimoghaddam, H., Samadipour, E., Ghardashi, F., Borzoe, F., Akbarzadeh, R., Zardosht, R., ... & Khalili, S. (2021). Designing a comprehensive clinical competency test for operating room technology student: Using Delphi technique and CIPP model evaluation. *Journal of Education and Health Promotion*, 10.
- Young Lee, S., Shin, J. S., & Lee, S. H. (2019). How to execute Context, Input, Process, and Product evaluation model in medical health education. *Journal of educational evaluation for health professions*, 16.

- Yuniartik, H., Hidayah, T., & Nasuka, N. (2017). Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB C Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 148-156.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D, Williams, J., Shea C., & Misulis, K. (2012). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57-63.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi Instrumen



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/3.343/UN34.16/KM.07/2022

5 Desember 2022

Lamp. : -

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Dr. Guntur, M.Pd.

di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator Instrumen bagi mahasiswa:

Nama : Ramos Lores Napitupulu

NIM : 21633251024

Prodi : S-2 Pendidikan Jasmani

Pembimbing : Dr. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes.

Judul : Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Kota Bengkulu

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama,

Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
NIP.19820815 200501 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/3.344/UN34.16/KM.07/2022

5 Desember 2022

Lamp. : -

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Dr. Yudanto, M.Pd.

di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator Instrumen bagi mahasiswa:

Nama : Ramos Lores Napitupulu

NIM : 21633251024

Prodi : S-2 Pendidikan Jasmani

Pembimbing : Dr. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes.

Judul : Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa
Tunagrahita Di SLB Kota Bengkulu

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama,


Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
NIP.19820815 200501 1 002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Guntur M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Lektor Kepala/ Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Kota Bengkulu

dari mahasiswa:

Nama : Ramos Lores Napitupulu
NIM : 21633251024
Prodi : Pendidikan Jasmani

(sudah siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mohon cek ulang antara variabel, indikator, dan deskripsi indikator dg pertanyaan instrumen termasuk penggunaan skala liket dg membubuhkan skor

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Validator,

Dr. Guntur M.Pd.
NIP.198109262006041001



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN**

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Yudanto, S.Pd., Jas., M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Lektor Kepala/ Dosen.
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta.

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Siswa
Tunagrahita di SLB Kota Bengkulu.

dari mahasiswa:

Nama : Ramos Lores Napitupulu
NIM : 21633251024
Prodi : Pendidikan Jasmani

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan
beberapa saran sebagai berikut:

1. Menambahkan teori sebagai dasar dalam penyusunan indikator instrumen.
2. Butir-butir pernyataan/pertanyaan harus jelas dan spesifik.
3. Kalimat dalam butir pernyataan/pertanyaan disempurnakan lagi.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Yogyakarta, 5 Desember 2022
Validator,

Dr. Yudanto, S.Pd., Jas., M.Pd.
NIP 198107022005011001

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

<https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1036/UN34.16/PT.01.04/2022

29 November 2022

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

Yth. **SLB NEGERI KAMPUNG MELAYU**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ramos Lores Napitupulu
NIM : 21633251024
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB KOTA BENGKULU
Waktu Penelitian : 18 November - 19 Desember 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1037/UN34.16/PT.01.04/2022

29 November 2022

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

Yth . SLB AMAL MULIA KOTA BENGKULU

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ramos Lores Napitupulu
NIM : 21633251024
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB KOTA BENGKULU
Waktu Penelitian : 18 November - 19 Desember 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1038/UN34.16/PT.01.04/2022

29 November 2022

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . SLB NEGERI 5 KOTA BENGKULU

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ramos Lores Napitupulu
NIM : 21633251024
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB KOTA BENGKULU
Waktu Penelitian : 18 November - 18 Desember 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1039/UN34.16/PT.01.04/2022

29 November 2022

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

Yth. SLB NEGERI 2 KOTA BENGKULU

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ramos Lores Napitupulu
NIM : 21633251024
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB KOTA BENGKULU
Waktu Penelitian : Jumat, 18 November 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1040/UN34.16/PT.01.04/2022

29 November 2022

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth. SLB NEGERI 4 KOTA BENGKULU

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ramos Lores Napitupulu
NIM : 21633251024
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB KOTA BENGKULU
Waktu Penelitian : 18 November - 19 Desember 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1035/UN34.16/PT.01.04/2022

29 November 2022

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

Yth. **SLB NEGERI 1 KOTA BENGKULU**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ramos Lores Napitupulu
NIM : 21633251024
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB KOTA BENGKULU
Waktu Penelitian : 18 November - 18 Desember 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN DHARMA BHAKTI KESEJAHTERAAN SOSIAL (YDBKS)
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
"AMAL MULIA"
Jl. Letkol Santoso No. 57 RT II Pasar Melintang Bengkulu -38115 Telp. (0736) 24194
Email: Slbamalmulia@gmail.com



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR : 051 /SLB-AM/XII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Agung Setia Budi, S.Pd.**
Jabatan : Kepala Sekolah SBL Amal Mulia Kota Bengkulu
Unit Kerja : SLB Amal Mulia Kota Bengkulu

Menerangkan bahwa:

Nama : **Ramos Lores Napitupulu**
NIM : 21633251024
Prodi : Pendidikan Jasmani -S2
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa dengan nama diatas telah melaksanakan penelitian di SLB AMAL MULIA Kota Bengkulu, dengan Judul Penelitian" **EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB KOTA BENGKULU "**

Demikian Surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bengkulu, Desember 2022
Kepala SLB Amal Mulia
Kota Bengkulu



Agung Setia Budi, S.Pd
NIGY. 19920823-20190430-025



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLB NEGERI 4 KOTA BENGKULU

Jl. Budi Utomo, Kel. Kandang Mas, Kec. Kampung Melayu, Bengkulu. Kode Pos 38215
Email: slbnegeri4kotabengkulu@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.74/224 /SLBN4KotaBkl/XII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siwi Wiyandari, S.Pd
NIP : 196712281997022003
Pangkat/Golongan : Pembina-IV/a
Jabatan : Kepala SLB Negeri 4 Kota Bengkulu

Menerangkan bahwa :

Nama : Ramos Lores Napitupulu
NIM : 21633251024
Program Studi : Pendidikan Jasmani – S2

Mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan Penelitian di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, pada tanggal 18 November s.d 19 Desember 2022 selama satu bulan.

Demikian surat ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 08 Desember 2022
Kepala SLB N 4 Kota Bengkulu

Siwi Wiyandari, S.Pd
NIP. 19671228 1997 2 003



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLB NEGERI 5 KOTA BENGKULU

Alamat : Jalan Mangga Nomor 1 Lingkar Timur Bengkulu Email slbn5bkl@gmail.com Telepon (0736) 20136

SURAT KETERANGAN

No. 422/63/S.Ket/SLB.N 5/XII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ILI SUSTI, S.Pd
NIP : 19661118 199303 2 005
Pangkat/Gol : Pembina IV.a
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

NO	Nama Mahasiswa/i	NPM	Prodi
1.	Ramos Lores Napitupulu	21633251024	Pendidikan Jasmani

Bahwa nama tersebut diatas telah selesai melakukan kegiatan Penelitian mengenai “**Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaktif Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu**” pada tanggal 12-13 Desember 2022 di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bengkulu, 13 Desember 2022
Kepala Sekolah

ILI SUSTI, S.Pd
NIP. 19661118 199303 2 005



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLB NEGERI 1 KOTA BENGKULU

Jl. Bukit Barisan, Karbela Kota Bengkulu. Telp (0736) 25675 Fax : 0736-25675
Website : [www.http://slbn1-kotabengkulu.com](http://slbn1-kotabengkulu.com) E-mail : slbn_bkl@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.74/047 /SLBN1/XII/2022

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RESI YUSNIMARLITA.M, M.Pd
NIP : 19800305 200801 2 007
Jabatan : Kepala SLBN 1 Kota Bengkulu
Golongan : Penata Tk. I, III/d

Menerangkan bahwa :

Nama : **Ramos Lores Napitupulu**
NPM : 21633251024
Jurusan/Prodi : S2 Pendidikan Jasmani
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian : "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif
Pada Siswa Tunagrahita di SLB Kota Bengkulu"

Benar-benar sudah melakukan penelitian di SLBN 1 Kota Bengkulu Jl. Bukit Barisan,
Karbela Kel. Kebun Tebeng, Kec. Ratu Agung Kota Bengkulu Terhitung Mulai Tanggal 18
November 2022 s.d 18 Desember 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 19 Desember 2022
Kepala SLBN 1 Kota Bengkulu


RESI YUSNIMARLITA.M, M.Pd
NIP. 19800305 200801 2 007



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLB NEGERI 2 KOTA BENGKULU
Jl. Irian Tanjung Jaya, Sungai Serut, Bengkulu. Telp. (0736) 346003
Email: slbn2.bengkulukota@gmail.com
BENGKULU-38119

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.8/119/SLBN.2/XII/2022

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Samsumardi, S.Pd
NIP : 19700305 200604 1 010
Jabatan : Kepala SLBN 2 Kota Bengkulu
Golongan : Penata TK.1/IIId

Menerangkan bahwa :

Nama : Ramos Lores Napitupulu
NPM : 21633251024
Program Studi : S2 Pendidikan Jasmani
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian : "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani
Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di SLB Kota Bengkulu"

Telah melaksanakan penelitian di SLBN 2 Kota Bengkulu Jl. Irian Kelurahan Tanjung Jaya,
Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu terhitung mulai tanggal 18 November 2022 s.d 18
Desember 2022.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, Desember 2022
Kepala Sekolah

Samsumardi, S.Pd
NIP. 19700305 200604 1 010



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLB NEGERI 3 KOTA BENGKULU

Jalan Nakau-Air Sebakul, Kelurahan Surabaya, Kecamatan Sungai Serut
KOTA BENGKULU – 38119 Telp. (0736) 5612468 Fax : 0736-5612468
E-Mail : slbnpembinaprovbkl@yahoo.com

SURAT IZIN OBSERVASI

Nomor : 421.74/ 167 /SLBN3-BKL/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adella Veranti, M.Pd
NIP : 19830217 200902 2 007
Jabatan : Kepala SLB Negeri 3 Kota Bengkulu
Golongan : Penata Tingkat 1/ III.d

Dengan ini menerangkan bahwa :

No	NIM	NAMA
1.	21633251024	RAMOS LORES NAPITUPULU

Bahwa mahasiswa tersebut, telah di berikan izin untuk melakukan Observasi dan pengambilan data berkenaan dengan Tugas Akhir Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu.

Demikian surat izin Observasi ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 13 Desember 2022
Kepala SLB Negeri 3 Kota Bengkulu


Adella Veranti, M.Pd
Penata Tingkat 1.

NIP. 19830217 200902 2 007

Lampiran 4. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN EVALUASI MODEL CIPP
EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI ADAPTIF PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB
KOTA BENGKULU

A. Petunjuk Pengisi Angket

1. Mohon dengan hormat ketersediaan responden untuk menjawab seluruh item pernyataan yang ada.
2. Berilah tanda checklist (✓) pada kolom yang anda pilih sesuai keadaan yang sebenar-benarnya.
3. Ada empat skor jawaban yang ada di kolom angket, yaitu:
SL = Selalu
S = Sering
J = Jarang
SJ = Sangat Jarang
4. Pernyataan angket berisi tentang Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Siswa Tunagrahita di SLB Kota Bengkulu.

B. Karakteristik Responden

Nama :
Nama instansi :
Umur :
Tingkat Pendidikan :
Jurusan :
Lama Mengajar :

C. Angket Tertutup

Komponen Evaluasi	Indikator	No	Pernyataan	Jawaban			
				SL	S	J	SJ
Context	Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan	1	Menggunakan bahan pembelajaran sesuai dengan kurikulum				
		2	Merumuskan tujuan pembelajaran				
	Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain	3	Mengorganisasi materi pembelajaran secara lengkap dan terpenuhi				
		4	Mengorganisasi sumber belajar secara lengkap dan terpenuhi				
	Merancang kegiatan belajar mengajar	5	Menyusun langkah-langkah pembelajaran				
		6	Menentukan jenis kegiatan pembelajaran				
		7	Menentukan cara memotivasi peserta didik				
		8	Menyiapkan bahan diskusi pembelajaran				
	Pengelolaan kelas	9	Menentukan alokasi waktu pembelajaran				
		10	Menentukan pengorganisasian peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di sekolah				
	Penilaian	11	Menentukan dan membuat prosedur pedoman penskoran				
		12	Menentukan jenis dan alat penilaian				
		13	Membuat kunci jawaban				
Input	Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan KI dan Tujuan	1	Menyampaikan materi pelajaran sesuai KD				
		2	Mengajar menggunakan metode yang bervariasi				
		3	Menjelaskan tujuan pembelajaran atau				

			kompetensi dasar yang akan dicapai				
		4	Menyampaikan cukupan materi yang akan dipelajari				
	Karakteristik Peserta Didik	5	Memahami potensi dan perkembangan Peserta didik				
		6	Peserta didik antusias dalam mengikuti pelajaran PJOK				
		7	Peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan				
Process	Kegiatan Pembelajaran Penjas	1	Pembelajaran PJOK dilaksanakan setiap minggu				
		2	RPP disesuaikan dengan materi versi anak Tunagrahita				
		3	Penyusunan RPP dengan metode khusus anak tunagrahita cukup dilaksanakan				
		4	Sekolah menyediakan fasilitas untuk menunjang pembelajaran anak tunagrahita				
		5	Kesulitan menentukan materi pembelajaran khusus tunagrahita				
		6	Kesulitan menentukan KD materi PJOK yang akan dicapai untuk pembelajaran khusus tunagrahita				
		7	Kesulitan untuk menggunakan dan memilih media pembelajaran saat pembelajaran penjas khusus tunagrahita				
		8	Media pembelajaran yang dipilih sesuai kesepakatan peserta didik dan orang tua				
		9	Ada perangkat yang mendukung penerapan media pembelajaran				

Kegiatan peserta didik			husus tunagrahita				
	10		Peserta didik antusias saat pembelajaran				
	11		Orang tua berperan saat pembelajaran pada anak tunagrahita				
	12		Peserta didik kurang memahami materi pembelajaran yang dilakukan secara khusus				
	13		Peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan tepat saat pembelajaran				
	14		Peserta didik tidak memahami tugas yang diberikan saat pembelajaran				
	15		Peserta didik merasa cepat bosan saat pembelajaran berlangsung				
	16		Peserta didik kesulitan untuk menggunakan peralatan olahraga pada saat pembelajaran				
	17		Peserta didik Kesulitan saat memulai pembelajaran				
	18		Pembelajaran berlangsung dapat dikondisikan dengan baik				
	19		Interaksi terjalin dengan baik dalam pembelajaran				
	20		Guru Kesulitan untuk menjelaskan materi secara langsung				
	21		Mengontrol dan mengkondisikan kinerja peserta didik saat proses pembelajaran di lapangan yang cukup sulit				
	22		Guru mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran khusus tunagrahita dengan baik				
	23		Pada pembelajaran di lapangan, pemanasan dan				

			aktivitas fisik tetap dilakukan dengan sungguh-sungguh				
Product	Hasil Pembelajaran	1	Umpan balik dan evaluasi pembelajaran khusus tunagrahita menyulitkan				
		2	Pertanyaan terkait materi dari pembelajaran di kelas mampu dijawab baik oleh peserta didik				
		3	Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran				
		4	Saya memberikan tugas praktik sesuai dengan KI dan tujuan saat pembelajaran				
		5	Penilaian dilakukan pada hasil belajar proses pembelajaran				
		6	Tugas, diskusi dan lain-lain diberikan untuk memunculkan ide atau gagasan baru yang berhubungan dengan pelajaran PJOK				
		7	Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan				
		8	Merencanakan kegiatan pembelajaran remedial berdasarkan hasil belajar peserta didik				
		9	Penilaian dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik				
		10	Memperoleh nilai tes praktik akhir di atas KKM				

Lampiran 5. Uji Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR 01	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 02	130.6667	434.437	.598	.748
BUTIR 03	130.6667	439.057	.457	.751
BUTIR 04	130.5333	433.568	.657	.747
BUTIR 05	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 06	130.7000	440.424	.482	.751
BUTIR 07	130.5000	435.086	.529	.748
BUTIR 08	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 09	130.5667	437.426	.568	.749
BUTIR 10	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 11	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 12	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 13	130.2000	432.234	.626	.746
BUTIR 14	130.0333	435.137	.545	.748
BUTIR 15	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 16	130.0000	429.655	.525	.745
BUTIR 17	130.0333	435.137	.545	.748
BUTIR 18	130.0667	429.857	.625	.745
BUTIR 19	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 20	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 21	130.3667	435.413	.474	.749
BUTIR 22	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 23	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 24	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 25	130.2000	439.062	.405	.751
BUTIR 26	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 27	101.3000	233.597	.749	.746
BUTIR 28	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 29	177.7333	909.720	.733	.753
BUTIR 30	177.6333	907.689	.883	.752
BUTIR 31	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 32	177.6333	907.689	.883	.752
BUTIR 33	177.6333	905.964	.854	.751
BUTIR 34	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 35	177.6667	905.264	.838	.751
BUTIR 36	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 37	177.8333	918.695	.606	.755
BUTIR 38	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 39	178.3000	918.838	.412	.756
BUTIR 40	177.6333	905.964	.854	.751
BUTIR 41	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 42	177.8333	918.695	.606	.755
BUTIR 43	177.6000	906.800	.871	.752
BUTIR 44	177.8000	910.097	.684	.753
BUTIR 45	177.6667	905.264	.838	.751
BUTIR 46	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 47	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 48	177.5667	909.771	.594	.753
BUTIR 49	177.4667	908.051	.748	.752
BUTIR 50	177.5333	914.326	.685	.754

BUTIR 51	177.5333	913.568	.649	.754
BUTIR 52	177.7000	919.045	.573	.755
BUTIR 53	177.5333	914.120	.636	.754

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.955	53

Lampiran 6. Data Penelitian

KOMPONEN KONTEKS
PENILAIAN KEPALA SEKOLAH

No	KS1	KS2	KS3	KS4	KS5	KS6	Σ	Rata-rata
1	3	3	3	4	3	3	9	3,17
2	3	3	4	3	3	3	9	3,17
Σ								6,34
Mean								3,17
3	3	3	3	3	3	3	8	3,00
4	3	3	3	3	3	3	8	3,00
Σ								6,00
Mean								3,00
5	4	4	3	3	3	3	0	3,33
6	4	3	4	3	3	4	1	3,50
7	3	3	3	3	3	3	8	3,00
8	4	3	3	4	3	3	20	3,33
Σ								13,17
Mean								3,28
9	3	3	3	4	4	4	1	3,33
10	3	3	4	3	3	4	0	3,56
Σ								6,89
Mean								3,44
11	4	3	3	3	4	3	0	3,33
12	3	3	4	3	3	4	0	3,56
13	3	4	4	3	4	3	1	3,22
Σ								10,11
Mean								3,37

KOMPONEN KONTEKS
PENILAIAN GURU PJOK

No	GS1	GS2	GS3	GS4	GS5	GS6	Σ	Rata-rata
1	3	3	3	3	3	3	18	3,11
2	3	3	4	3	4	3	20	3,11
Σ								6,22
Mean								3,11
3	3	2	2	2	3	2	14	2,67
4	3	2	3	3	3	3	17	2,44
Σ								5,11
Mean								2,56
5	4	3	3	4	4	4	22	3,22
6	3	3	4	3	4	3	20	3,33
7	3	3	3	3	3	3	18	3,67
8	4	4	3	3	4	3	21	3,33
Σ								13,58
Mean								3,39
9	3	3	4	3	4	3	20	3,33
10	3	3	4	3	3	3	19	3,17
Σ								7,00
Mean								3,22
11	4	3	4	3	3	4	21	3,22
12	4	3	3	3	4	3	20	3,67
13	3	3	4	3	3	3	19	3,11
Σ								10,00
Mean								3,33

KOMPONEN INPUT
PENILAIAN KEPALA SEKOLAH

No	KS1	KS2	KS3	KS4	KS5	KS6	Σ	Rata-rata
1	3	3	3	4	3	4	20	3,33
2	3	3	4	3	3	3	19	3,17
3	4	3	4	3	3	4	21	3,50
4	3	3	3	3	3	3	18	3,00
Σ								13,00
Mean								3,25
5	3	3	3	3	3	3	18	3,00
6	2	2	2	2	3	3	14	2,33
7	2	2	2	2	2	2	12	2,00
Σ								7,33
Mean								2,33

KOMPONEN INPUT
PENILAIAN GURU PJOK

No	GS1	GS2	GS3	GS4	GS5	GS6	Σ	Rata-rata
1	3	3	3	3	4	4	20	3,11
2	3	3	4	4	3	3	20	3,33
3	4	3	4	3	3	4	21	3,33
4	3	3	3	3	3	4	19	3,56
Σ								13,33
Mean								3,33
5	3	3	4	3	3	3	20	3,33
6	2	2	2	3	2	2	13	2,17
7	2	2	2	2	2	2	12	2,00
Σ								7,44
Mean								2,48

KOMPONEN PROSES
PENILAIAN GURU PJOK

NO	GS1	GS2	GS3	GS4	GS4	GS5	Σ	Rata-rata
1	4	4	4	4	4	4	24	4,00
2	3	3	3	4	3	3	19	3,11
3	2	2	2	2	2	2	12	2,50
4	2	2	1	2	1	2	10	2,50
5	2	1	2	2	2	2	11	2,67
6	2	2	2	2	2	2	12	2,33
7	2	2	2	1	2	2	11	2,50
8	2	2	2	2	2	2	12	2,00
9	2	2	2	2	2	2	12	2,00
Σ								20,67
Mean								2,30
NO	GS1	GS2	GS3	GS4	SG5	GS6	Σ	Rata-rata
10	2	2	2	2	1	2	10	1,78
11	2	1	2	2	1	2	10	1,67
12	2	2	2	2	1	1	10	2,00
13	1	2	2	1	1	1	8	1,33
14	1	2	2	2	2	2	11	1,83
15	2	2	1	2	1	2	10	1,67
16	1	2	2	2	1	1	9	1,50
17	1	1	1	1	2	2	8	1,33
18	2	2	2	2	2	1	11	1,83
19	1	2	2	2	1	1	9	1,50
20	1	2	2	2	2	2	11	1,83
21	2	1	1	1	1	1	7	1,17
22	2	2	1	2	2	2	11	1,83
23	2	2	2	2	1	2	11	1,83
Σ								24,56
Mean								1,75

KOMPONEN PROSES

PENILAIAN ORANG TUA

NO	OR1	OR2	OR3	OR4	OR5	OR6	OR7	OR8	OR9	OR10	OR11	OR12	OR13	OR14	OR15	OR16	OR17	OR18	OR19	OR20	OR21	OR22	OR23	OR24	OR25	OR26	OR27	OR28	OR29	OR30	OR31	OR32	OR33	OR34	OR35	T	Rata-rata	
10	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	57	1,69	
11	3	2	1	2	1	1	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	53	1,57	
12	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	2,06	
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	65	1,91
14	3	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	61	1,80
15	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	72	2,11
16	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	2,06
17	3	3	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	42	1,26
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	70	2,06
19	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	3	2	3	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	51	1,54	
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	64	1,86
21	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	3	57	1,71
22	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	58	1,69
23	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	1	1	68	1,97
T																																				2529		
Mean																																					1,81	

KOMPONEN PRODUCT
PENILAIAN GURU PJOK

NO	GR1	GR2	GR3	GR4	GR5	GR6	Σ	Rata-rata
1	4	4	4	4	4	4	24	4,00
2	3	3	3	4	3	3	19	3,17
3	2	2	1	2	1	2	10	2,00
4	1	2	2	2	2	2	11	1,89
95	2	2	1	2	1	2	10	2,00
6	1	2	2	2	2	2	11	1,78
7	1	2	1	2	2	2	10	1,6
8	2	2	2	2	1	2	11	1,83
9	2	2	2	2	2	2	12	2,00
10	1	2	2	2	2	1	10	1,67
Σ								17,22
Mean								1,72

KOMPONEN PRODUCT

PENILAIAN ORANG TUA

NO	OR1	OR2	OR3	OR4	OR5	OR6	OR7	OR8	OR9	OR10	OR11	OR12	OR13	OR14	OR15	OR16	OR17	OR18	OR19	OR20	OR21	OR22	OR23	OR24	OR25	OR26	OR27	OR28	OR29	OR30	OR31	OR32	OR33	OR34	OR35	T	Rata-rata	
1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	40	1,77	
2	3	2	1	2	1	1	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	41	1,80	
3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	2,06	
4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	45	1,91	
5	3	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42	1,85	
6	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	72	2,11	
7	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	2,06	
8	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	58	1,71	
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	49	2,05	
10	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	70	2,06	
																																				1834		
																																					1,95	

RPP

Jenis Kekhususan	Tunagrahita Ringan
Materi	Melatih gerak motorik kasar dengan permainan keseimbangan
Kelas	VIII SMPLB
Alokasi Waktu	1 X pertemuan
Tujuan Pembelajaran	1. Mengembangkan pola gerak dasar dan keterampilan gerak (motorik) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi, dan taktik secara umum sesuai dengan kemampuan; 2. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani; menciptakan suasana yang rekreatif, berisi tantangan, dan ekspresi diri dalam interaksi sosial;
Kegiatan Pembelajaran	
Kegiatan Pendahuluan	1. Mengucapkan salam kepada peserta didik 2. Menanyakan keadaan peserta didik 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran Alat: Lintasan Berjalan dengan jarak 2 meter Bahan : Garis lurus dan pipa besi untuk rel berjalan Pertanyaan: Bisakah siswa tunagrahita kelas 10 melewati lintasan dengan atau tanpa bantuan?
Kegiatan Inti	1. Siswa berlatih praktik gerak dasar perenggangan dengan lagu 2. Siswa mendengarkan lagu dan melakukan warming up atau pemanasan dan melanjutkan kegiatan berlari diatas lintasan untuk melatih motorik kasar dan keseimbangan dengan berjalan dengan atau tanpa bantuan. 3. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu 4. Siswa dibagi menjadi 2 berdasarkan hambatan ketunaan dan dibuat teman untuk saling membantu, menciptakan gotong-royong, Kreatifitas, kerjasama,
Kegiatan Penutup	1. Setiap peserta didik menerima feedback (umpan balik) dari Guru. 2. Bersamadengan guru, peserta didik menyimpulkan kegiatan pada hari ini. 3. Menutup kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh dengan salam dan doa
Jenis Kekhususan	II/ SDLB Tunagrahita
Materi	Teknik dasar lari jarak pendek
Alokasi Waktu	120 Menit
Tujuan Pembelajaran	1. Membiasakan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. 2. Menunjukkan sikap sportif dalam bermain. 3. Menunjukkan sikap disiplin selama mengikuti pembelajaran. 4. Melalui peragaan siswa dapat menirukan teknik start jongkok dengan benar 5. Melalui peragaan siswa dapat menirukan teknik dasar lari

	jarak pendek dengan benar
Kegiatan Pembelajaran	
Kegiatan Pendahuluan	1. Berbaris, berdoa, presensi, dan apersepsi 2. Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran 3. Pemanasan sebelum materi pembelajaran
Kegiatan Inti	1. Mengamati guru melakukan teknik dasar lari jarak pendek menggunakan teknik start, teknik gerak lari, dan memasuki garis finish. 2. Bertanya tentang teknik dasar lari jarak pendek menggunakan teknik start, teknik gerak lari, dan memasuki garis finish. 3. Diskusi tentang teknik dasar lari jarak pendek menggunakan teknik start, teknik gerak lari, dan memasuki garis finish. 4. Menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal tentang teknik dasar lari jarak pendek menggunakan teknik start, teknik gerak lari, dan memasuki garis finish 5. Guru memfasilitasi peserta didik untuk mendemonstrasikan (memberi contoh) <i>teknik lari jarak pendek (sprint)</i>. 6. Peserta didik mengamati gerakan yang dilakukan demonstran 7. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang gerakan yang di demonstrasikan oleh demonstran 8. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba gerakan teknik lari sprint secara berulang-ulang 9. Guru memfasilitasi peserta didik untuk mendemonstrasikan (memberi contoh) <i>teknik memasuki garis finish dalam lari jarak pendek (sprint)</i> 10. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang gerakan yang di demonstrasikan oleh demonstran 11. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba gerakan teknik memasuki garis finish dalam lari sprint secara berulang. 12. Strategi pelaksanaan dengan menggunakan model resiprokal/timbal-balik 13. Kelas dibagi menjadi 4 kelompok 14. Siswa mengambil bahan ajar yang disiapkan oleh guru, yang berisi deskripsi tugas dan indikator tugas gerak kepada setiap kelompok. 15. Siswa mempelajari tugas gerak dan indikator keberhasilannya 16. Siswa membagi tugas, siapa yang pertama kali melakukan teknik dasar start, teknik lari, teknik memasuki garis finish dalam lari jarak pendek, seterusnya dilakukan secara bergantian sampai semua anggota kelompok melakukan lari jarak pendek dan yang lain menjadi pengamat dan melakukan koreksi. 17. Siswa melaksanakan tugas gerak, dan menampilkan gerak

	sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. 18. Lomba lari dengan peraturan yang dimodifikasi
Kegiatan Penutup	1. Pendinginan, 2. evaluasi proses pembelajaran, melakukan refleksi dengan tanya jawab kepada peserta didik 3. Menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran 4. Berdoa dan bubar (kembali ke kelas)

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian













